



**PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA
MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN
NONFORMAL
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an
Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen
Kabupaten Semarang
Tahun 2015)**

Skripsi

**Disusun sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

oleh

Hadyan Pramudita

1201411032

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Khusus Tunanetra Mata Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015)”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya.

Semarang,



Hadyan Pramudita

NIM. 1201411032

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015)” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,


Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Dr. Sunngkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP. 196807042005011001


Pembimbing
Dr. Achmad Rifai Rc M.Pd
NIP. 195908211984031001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015)” disusun oleh:

Nama : Hadyan Pramudita S

NIM : 1201411032

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada:

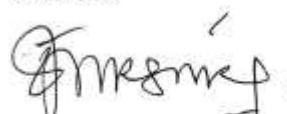
Hari :

Tanggal :

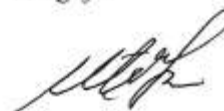
Panitia,
Ketua

Dr. Sutaryono, M.Pd
NIP.195708251983031015

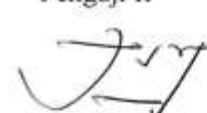
Sekretaris


Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP.196705261995122001


Penguji I


Dr. Utsman, M.Pd
NIP.195708041981031006

Penguji II


Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Pembimbing/Penguji III


Dr. Achmad Rifai RC M.Pd
NIP. 195908211984031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Cinta bukan berawal dari tatapan mata, namun cinta hadir karena ketulusan hati.
2. Cukupilah Allah menjadi penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung.

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu sebagai sumber semangat yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang.
2. Kakak dan Adik-adikku yang selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan PLS FIP UNNES 2011 yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah.
4. Sahabat-sahabat ku yang punya sikap solidaritas dan telah mensupport di dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukurkehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015)” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan. Dr. Achmad Rifai Rc M.Pd
3. Dr. Achmad Rifai Rc M.Pd, Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Bapak Basuki, selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
5. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang,



Hadyan Pramudita

NIM. 1201411032

ABSTRAK

Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015). Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Achmad Rifai Rc M.Pd

Kata kunci: Pemberdayaan, Tunanetra, Pendidikan Nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan proses pemberdayaan Penyandang Tunanetra pada pembelajaran Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Khusus Tunanetra. 2) Mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Al-Qur'an Digital di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Khusus Tunanetra. 3) Mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Khusus Tunanetra.

Pendekatan penelitian kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 7 orang yaitu 3 warga belajar dan 3 orang penanggung jawab program pemberdayaan di Pondok Pesantren Sahabat Mata dengan usia dan program yang berbeda. Sehingga arapkan dapat memberikan persepsi yang berbeda dan lebih bervariasi. Peneliti juga memerlukan subyek penelitian tambahan untuk melengkapi kebenaran data dan informasi yang diberikan yaitu terdiri atas 1 orang pengelola / ketua Yayasan Pondok Pesantren Sahabat Mata.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini: 1) Proses pembelajaran ada tiga tahap: a) perencanaan, sudah disesuaikan dengan standart. b) pelaksanaan, ada beberapa yang direncanakan tidak terlaksana; c) pengawasan, tertulis dan praktek. 2) Proses Pemberdayaan Pembelajaran, dalam pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan lancar. Berikut ini adalah indikator dalam proses pembelajaran, yaitu program Al-Qur'an Braille pada pengelolaan warga belajar, program Al-Qur'an Digital pada media pembelajaran dan program Pijat Refleksi pada pengelolaan warga belajar dan waktu pembelajaran belum sepenuhnya berjalan lancar. 3) Proses Pengawasan dilimpahkan oleh masing-masing tutor dan hasil pengawasan kan di tindaklanjuti pada evaluasi yang di adakan sebulan sekali.

Saran yang dapat di sampaikan: 1). Bagi pihak penyelenggara/kepada narasumber teknis pemeberdayaan tunanetra dalam menentukan media pembelajaran, pengelolaan warga belajar, pengalokasian waktu pembelajaran, diharapkan bisa ada perbaikan. 2). Bagi peserta didik diharapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung dapat beradaptasi. 3). Bagi peneliti yang akan meneliti dengan topik sama, diharapkan dapatmelengkapi indikator keefektifan seperti keefektifan metode, keefektifan strategi pembelajaran dan keefektifan 8 standar penilaian (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penegasan Istilah.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pemberdayaan	9
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan	9
2.1.2 Tujuan Pemberdayaan.....	12
2.1.3 Tahap-tahap Pemberdayaan	16
2.1.4 Sasaran Pemberdayaan.....	23
2.1.5 Pemberdayaan Sebagai Bentuk Pendidikan Non Formal.....	23
2.2 Konsep Tunanetra.....	24
2.2.1 Pengertian Tunanetra	24

2.2.2 Ciri-ciri Tunanetra.....	25
2.2.3 Faktor-faktor Tunanetra	27
2.3 Konsep Pendidikan Nonformal	30
2.3.1 Pengertian Pendidikan Nonformal	30
2.3.2 Tujuan Pendidikan Nonformal	33
2.3.3 Fungsi Pendidikan Nonformal	34
2.3.4 Ciri Kegiatan Pendidikan Nonformal.....	36
2.3.5 Proses Pembelajaran Pendidikan Nonformal	38
2.3.5.1 Tahap Perencanaan	40
2.3.5.2 Tahap Pelaksanaan	42
2.3.5.3 Tahap Pengawasan	46
2.3.6 Kerangka Berfikir.....	47

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Lokasi Penelitian.....	52
3.3 Fokus Penelitian	52
3.4 Subyek Penelitian.....	53
3.5 Data dan Sumber Data	53
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	54
3.7 Metode Keabsahan Data	60
3.8 Metode Analisis Data	61

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	66
4.1.1 Gambaran Kondisi Yayasan Pondok Pesantren Sahabat Mata.....	66
4.1.2 Sejarah Berdiri Yayasan Pondok Pesantren Sahabat Mata.....	67

4.1.3	Alamat Yayasan Pondok Pesantren Sahabat Mata.....	68
4.1.4	Struktur Organisasi	69
4.1.5	Program Kegiatan.....	69
4.1.6	Materi Pembelajaran.....	72
4.1.7	Sarana dan Prasarana.....	73
4.1.8	Gambaran Subjek.....	74
4.1.9	Penggalangan Dana.....	75
4.1.10	Aspek Hukum dan Legalitas.....	75
4.2	Hasil Penelitian	75
4.2.1	Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Al-Quran Braille.....	76
4.2.2	Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Al-Quran Digital.....	89
4.2.3	Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Pijat Refleksi	103
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	103
4.3.1	Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Al-Quran Braille.....	103
4.3.2	Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Al-Quran Digital.....	126
4.3.3	Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Pijat Refleksi	140
 BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	154
5.2	Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA		160
LAMPIRAN.....		162

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Sarana dan Prasarana	71
4.2 Identitas Narasumber	72
4.2 Identitas Warga Belajar.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	49
3.1 Tahapan Analisis Data	63
4.1 Struktur Organisasi.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	159
2. Hasil Observasi	160
3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Ketua Yayasan / Pengelola.....	162
4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Instruktur / Tutor	170
5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Warga Belajar	174
6. Hasil Wawancara untuk Ketua Yayasan / Pengelola	177
7. Hasil Wawancara untuk Instruktur / Tutor Al-Quran Braille	185
8. Hasil Wawancara untuk Instruktur / Tutor Al-Quran Digital.....	193
9. Hasil Wawancara untuk Instruktur / Tutor Pijat Refleksi.....	200
10. Hasil Wawancara untuk Warga Belajar Al-Quran Braille.....	207
11. Hasil wawancara untuk Warga Belajar Al-Quran Digital.....	212
12. Hasil Wawancara untuk Warga Belajar Pijat Refleksi.....	217
13. Catatan Lapangan.....	221
14. Jadwal Program Pemberdayaan	231
15. Dokumentasi Gambar.....	236

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sebagai pembangunan, pembangunan yang lebih mengutamakan sector ekonomi dan stabilitas Nasional sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola fikir masyarakat, sehingga kalimat-kalimat yang mengandung kata sumber daya manusia, produktifitas, efektifitas, kreatifitas selalu menjadi selogan bagi masyarakat, sehingga mewarnai struktur berfikir masyarakat dengan kuat. Dari hal itu munculah diskriminasi terhadap kaum penyandang cacat, karena penyandang cacat dipandang sebagai warga negara yang tidak berproduktif, tidak inovatif dan tidak kreatif serta merupakan manusia yang lemah mobilitasnya, sehingga ada pembatasan terhadap gerak mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek, baik aspek ekonomi, pendidikan, keagamaan dan lain-lainya.

Dari hal yang saya teliti disinih yaitu penyandang cacat adalah contoh manusia yang kurang beruntung karena mempunyai kekurangan fisik atau

mental yang mengganggu mereka untuk melakukan aktifitas sehari-hari didalam ruang lingkup masyarakat, sebagai warga Negara Indonesia kedudukan, hak, kewajiban, dan peran penyandang tunanetra adalah sama dengan warga Negara lainnya dan sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) yang berbunyi “Tiap-tiapa warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”

Oleh karena itu peningkatan peran para penyandang cacat termasuk cacat netra merupakan upaya sangat penting dalam pembangunan untuk mendapatkan perhatian dan didayagunakan sebagai mestinya. Hingga saat ini sarana dan upaya untuk memberikan perlindungan hukum terhadap kedudukan hak kewajiban dan peran para penyandang cacat telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat:

- a. Bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama.
- b. Bahwa penyandang cacat secara kualitas cenderung meningkat, oleh karena itu, perlu semakin diupayakan peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat.
- c. Bahwa dalam rangka terwujudnya kesamaan kedudukan, hak, kewajiban, dan peran sebagaimana tersebut diatas, dipandang perlu memberikan landasan hukum bagi upaya peningkatan kesejahteraan sosial

bagi penyandang cacat di segala aspek kehidupan dan penghidupan dalam suatu Undang-Undang.

Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para penyandang tunanetra khususnya penyandang tunanetra yang disebabkan karena kondisi ketidakberdayaan untuk menjangkau fasilitas umum, atau kelangkaan sistem sumber pelayanan khususnya bagi tunanetra, maka berbagai bentuk usaha yang bersifat fasilitatif dan advokatif perlu di upayakan bersama baik oleh pemerintah maupun masyarakat, sehingga para penyandang cacat netra meupakan upaya penting yang wajib dilaksanakan sehingga dapat didayagunakan untuk mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kehidupan.

Namun upaya perlindungan sajalah belum memadai dengan pertimbangan bahwa jumlah penyandang cacat terus meningkat khususnya tunanetra dari waktu ke waktu serta kurangnya partisipasi masyarakat yang masih ada pandangan atau lebar bahwa didiri tunanetra masih kurangnya keinginan untuk mandiri dan masih ada rendahnya penilaian masyarakat terhadap kapasitas dan potensinya, sehingga masyarakat pasti selalu berfikir tunanetra itu harus dibantu.

Dengan demikian, upaya pelayanan pendidikan dan pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan merupakan proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan semua anggota masyarakat. Hal ini merupakan suatu bentuk usaha kesejahteraan sosial meliputi upaya penegembangan potensi serta pemulihan harga diri, kepercayaan diri, bina diri,

dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, sehingga para tunanetra mampu berperan positif untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial yang dalam pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada saat ini para penyandang tunanetra banyak yang mendapatkan pendidikan dalam pemberian pengetahuan, keterampilan, sikap dan suatu pendampingan dari lembaga atau yayasan yang sangat berperan sekali dalam pemberdayaan para penyandang tunanetra, salah satunya adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra adalah Pondok Pesantren yang peduli terhadap para penyandang tunanetra, karena yayasan ini telah memberikan pengetahuan dan keterampilan, disinilah fungsi sahabat mata sebagai pelengkap dari pendidikan informal dan formal. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Keterangan penulis untuk memilih proses pemberdayaan penyandang tunanetra di desa jatisari yaitu melihat bagaimana adanya keinginan yang kuat

dari ketua dan seluruh civitas yayasan untuk terus berjuang memfasilitasi, membimbing mereka agar dapat mandiri dan tidak ketergantungan orang lain. Maka dari itu berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum rumusan yang diteliti adalah Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam judul “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal “(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015)” yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada program pembelajaran Al-Qur'an Braille?
- 1.2.2 Bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada program pembelajaran Al-Qur'an Digital?
- 1.2.3 Bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada program pembelajaran Pijat Refleksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra di Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015)” adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan Penyandang Tunanetra pada pembelajaran Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Al-Qur'an Digital di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
 - 1.4.1.1 Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan kajian pengembangan Ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai "Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal. Sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal pada program layanan pembelajaran Al-Qur'an Braille, Al-Qur'an Digital dan Pijat Refleksi.
- 1.4.2 Manfaat Praktis
 - 1.4.2.1 Bagi pengelola/penanggung jawab program dan instruktur/tutor, sebagai masukan yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu

pendidikan dalam memperdayakan dan menyiapkan lulusan warga belajar / santri yang mempunyai bekal keterampilan dan bisa mandiri.

1.4.2.2 Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang penyandang tunanetra yang merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat dan mengetahui peran dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra di Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang.

1.4.2.3 Dari hasil penelitian diharapkan juga dapat digunakan untuk membantu dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pemberdayaan

Usman (2000) dalam Mulyono (2012:30) mengemukakan bahwa:

Pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan. Sebagai suatu proses pembelajaran, maka suatu proses peningkatan kemampuan pada seseorang atau kelompok orang agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan social, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

1.5.2 Penyandang Tunanetra

Tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa “tuna artinya rugi” dan “netra artinya mata” atau cacat mata. Istilah tunanetra yang mulai populer dalam dunia pendidikan dirasa cukup tepat untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indra penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat maupun ringan, sedangkan istilah “buta” pada umumnya

melukiskan keadaan mata yang rusak, baik sebagian sebelah maupun seluruh, sehingga mata itu tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Jadi berdasarkan pengertian diatas Pemberdayaan Penyandang Tunanetra adalah proses pembelajaran seseorang penderita yang kondisi dari indra penglihatannya rusak atau mempunyai keterbatasan agar dapat memperbaiki kedudukannya di dalam masyarakat.

1.5.3 Pendidikan Nonformal

Menurut WP. Napitupulu (1982) dalam Sutarto (2007:12) menyatakan bahwa:

Pendidikan Nonfomal hampir selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan, dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu, dari yang kurang terampil menjadi terampil, dari kurang melihat kemas depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pemberdayaan

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Pada dasarnya pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata “power” (kekuasaan dan kebedayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu social tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan control. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengetahuan di atas kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi soaial.Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses peubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadi proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal: (1) Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan

cara apapun. (2) Bahwa kekuasaan dapat dipeluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Untuk membedakan tentang arti dari pemberdayaan diatas, oleh karena itu beberapa pengertian pemberdayaan menurut banyak kalangan sebagai berikut:

World Bank (2001) dalam Theresia, Aprillia. Andini, Krisnha S. Nugraha, Prima G.P. Mardikanto, Totok (2014:117) menyatakan sebagai berikut:

Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll.) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Usman (2000) dalam Mulyono (2012:30) mengemukakan bahwa:

Pemberdayaan adalah suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam pembangunan. Sebagai suatu proses pembelajaran, maka suatu proses peningkatan kemampuan pada seseorang atau kelompok orang agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan-kekuatan social, ekonomi, dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

Sumodiningrat (1997) dalam Theresia, Aprillia. Andini, Krisnha S. Nugraha, Prima G.P. Mardikanto, Totok (2014:118) tentang hakikat pemberdayaan menyatakan sebagai berikut:

Hakikat dari pemberdayaan berpusat pada mausia dan kemanusiaan, dengan kata lain manusia dan kemanusiaan sebagai tolak ukur normatif, structural, dan substansial. Secara tersirat pemberdayaan memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang dilandasi dengan penerapan aspek

demokratis, partisipasi dengan titik fokusnya pada lokalita, sebab masyarakat akan merasa siap diberdayakan melalui issue-issue local.

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik dalam arti: (1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan. (2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan). (3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan. (4) Terjadinya keamanan, (terjadinya hak asasi manusia yang bebas dari asa-takut dan kekhawatiran.

Dalam upaya memperdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi yaitu (Theresia, Aprillia. Andini, Krisnha S. Nugraha, Prima G.P. Mardikanto, Totok, 2014:119-121): Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disinih titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah lebih positif, selain hanya dari menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam

berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian.

Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah poses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk mempekuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyaakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadilan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang besifat fisik, ekonomi, maupun social.

2.1.2 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan suatu pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material.

Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki

masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya pemberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu Visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Montagu & Matson dalam Suprijatna dalam *the Dehumanization of Man*, yang mengusulkan konsep *The Good Community and Competency* yang meliputi: Sembilan konsep komunitas yang baik dan empat komponen kompetensi masyarakat. *The Good Community and Competency* adalah (Sulistiyani, 2004:81): (1) Setiap anggota masyarakat berorientasi satu sama lain berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer. (2) Komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan

dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab. (3) Memiliki viabilitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri. (4) Distribusi kekuasaan merata sehingga setiap orang bekesempatan rill, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya. (5) Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama. (6) Komunitas member makna kepada anggota. (7) Adanya heterogenitas dan beda pendapat. (8) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan. (9) Adanya konflik dan managing conflict.

Pada awalnya upaya mempedayakan masyarakat pasti dihadapkan pada suatu kondisi masyarakat atau bagian dari masyarakat yang masih dalam posisi dan kondisis masyarakat atau bagian dari masyarakat yang masih dalam posisi dan kondisi yang lemah. Mungkin terjadi masyarakat secara keseluruhan yang berada pada wilayah tertentu sama sekali belum berdaya. Dengan demikian orientasi pemberdayaan memang secara tegas menunjuk suatu target grup masyarakat itu sendiri. Disisilain sangat mungkin terjadi bahwa sasaran yang perlu diperdayakan hanyalah merupakan bagian dari suatu masyarakat saja, yaitu khususnya pihak yang belum memiliki day. Dapat dicontohkan disinih misalnya masyarakat miskin kota yang berada pada suatu kawasan, yang sebenarnya warga masyarakat bersifat heterogen dilihat dari aspek pendapatan. Ada anggota masyarakat yang kaya raya, berkecukupan, pendapatan rendah, berada digaris kemiskinan dan dibawah garis kemiskinan. Dilihat dari heterogenitas tersebut, maka ada sebagian masyarakat yang sudah tidak perlu diperdayakan, namun disisi lain masih ada sekelompok miskin

kota yang perlu diberdayakan. Inilah selanjutnya yang disebut komunitas miskin. Apa yang ingin dicapai untuk meningkatkan kondisi tersebut melalui 9 langkah sebagaimana telah dikemukakan diatas. sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut: (1) Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas (2) Mampu mencapai kesempatan tentang sasaran yang hendak dicapai dari skala prioritas. (3) Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disetujui. (4) Mampu bekerjasama rasional dalam bertindak mencapai tujuan.

2.1.3 Tahap-tahap Pemberdayaan

Sampai kapankah pemberdayaan tersebut harus dilakukan? menurut Sumodiningrat (dalam Sulistiyani 2004:82), pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi: (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa

mempunyai peringatian kepastian diri. (2) Tahap tranfomasi kemampuan beupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keteampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan. (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdayaan/actor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi. Supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya poses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektif-nya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaan akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Sentuhan akan rasa ini akan membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin

terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondidi.

Pada tahap kedua yaitu proses tranformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondis. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntunan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai ini maka masyarakat dapat secara mandiri dapat melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini seringkali didudukan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja. Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan,

supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Disamping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

Sedangkan menurut Lippit (1961) dalam Theresia, Aprillia. Andini, Krisnha S. Nugraha, Prima G.P. Mardikanto, Totok, (2014:218-220) tentang perubahan yang terencana, (*planned change*) merinci tahapan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat ke dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok sebagaimana dikemukakan Kevin, yaitu:

- a. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberdayaannya”, baik keberdayaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyadaran itulah yang dimaksudkan oleh Freire (1976) sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya penyuluhan.
- b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan: keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana-prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut, adalah factor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya.

- c. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi.
- d. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (local, nasional, regional dan global). Karena kondisi eksternal dan internal terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”
- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dari implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial-budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakat. Di samping itu uji coba juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternatif yang paling “bermanfaat” dengan risiko atau korbanan yang terkecil.
- f. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll.), maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, indigenous, technology, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan

teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya.

- g. Melaksanakan pembangunan berbasis masyarakat, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (grassroots) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya (voice and choice) kaitannya dengan aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung-gugat (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal.

Tentang hal ini, Tim Delivery (2004) menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- h. Seleksi Lokasi/wilayah, dilakukan sesuai dengan criteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan criteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembangunan berbasis masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.
- i. Sosialisasi Pembangunan Berbasis Masyarakat. Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting karena akan menentukan minat atau

ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

- j. Proses Pembangunan Berbasis Masyarakat, Hakikat pembangunan berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:
- k. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta, peluang-peluangnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan.
- l. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi (1) memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah (2) identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik (3) identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah (4) pembangunan berbasis rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya
- m. Menerapkan rencana kegiatan kelompok, rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

- n. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (participatory monitoring and evaluation/PME) PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pembangunan berbasis masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun poses perbaikan kalau diperlukan.
- o. Pemandirian Masyarakat, berpegang pada prinsip pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat dan peningkatan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

2.1.4 Sasaran Pemberdayaan

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Shumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan structural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan demikian memberikan “kail jauh lebih tepat dari pada membeikan ikan”. Disamping itu NGO merupakan agen yang mendapatkan posisi penting, karena dipandang lebih bersifat entrepreneur, berpengalaman dan inovatif dibanding pemerintah. Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *good governance*. Konsep

ini menyetengahkan ada tiga pilar yang harus dipertemukan dalam poses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras.

2.1.5 Pemberdayaan Sebagai Bentuk Pendidikan Nonformal

Shardlow (dalam Mulyono, 2012:124) Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan nonformal adalah upaya pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan (pengembangan masyarakat dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Melihat bahwa pengertian mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

2.2 Konsep Tunanetra

2.2.1 Pengertian Tunanetra

Aqila Smart, Rose (2014:36-37), Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu

- a. Buta Total dan Kurang Penglihatan (Low Vision). Buta Total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf Braille.

- b. Low Vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita Low Vision ini menggunakan kacamata atau kontak lensa.

Ada beberapa klasifikasi lain pada anak tunanetra. Salah satunya berdasarkan kelainan-kelainan yang terjadi pada mata, yaitu:

Myopia: Penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus, dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan, pada penderita myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negative.

Hyperopia: Penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus, dan jatuh didepan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan, pada penderita hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif. **Astigmatisme:** penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan ketidakberesan pada korneamata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda, baik jarak dekat maupun jauh, tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan, pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

2.2.2 Ciri-ciri Tunanetra

Aqila Smart, Rose (2014:37-41) menjelaskan bahwa:

- a. Buta Total, jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal. Berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik. (1) Mata juling, (2) Sering berkedip, (3) Menyipitkan mata, (4) Kelopak mata merah, (5) Mata infeksi, (6) Gerakan mata tak beraturan dan cepat, (7) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata), dan (8) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

Perilaku, tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini. (1) Menggosok mata secara berlebihan, (2) Menutup atau melindungi mata sebelah, (3) memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, (4) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, (5) Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, (6) Membawa bukunya ke dekat mata, (7) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, (8) Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, (9) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca, (10) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata, dan (11) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti: (1) Mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal, (2) Banyak

mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat (3) Merasa pusing atau sakit kepala dan (4) Kabur atau penglihatan ganda.

Psikis, bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak-anak ini juga memiliki hambatan. Berikut adalah beberapa ciri psikis anak tunanetra: (1) Perasaan mudah tersinggung, perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga dia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa dia lakukan. Selain itu, pengalaman kegagalan yang kerap dirasakannya juga membuat emosinya semakin tidak stabil. (2) Mudah curiga. Sebenarnya, setiap orang memiliki rasa curiga terhadap orang lain. Namun, pada tunanetra rasa kecurigaannya melebihi pada umumnya. Kadang, dia selalu curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curiganya, seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dulu kepadanya agar dia juga mengenal dan mengerti bahwa tidak semua orang itu jahat. (3) Ketergantungan yang berlebihan, anak tunanetra memang harus dibantu dalam melakukan suatu hal, namun tak perlu semua kegiatan Anda membantunya. Kegiatan tersebut, seperti makan, minum, mandi, dan sebagainya. Mungkin yang perlu anda lakukan adalah mengawasinya saat dia melakukan hal itu agar tidak terjadi hal yang membahayakan dirinya. Salah satu contohnya jatuh dikamar mandi.

- b. Low Vision, Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, (2) Hanya dapat membaca dengan huruf yang berukuran besar, (3) Mata tampak

lain, terlihat putih ditengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening didepan mata) terlihat berkabut, (4) Terlihat tidak menatap lurus kedepan, (5) Memicingkan mata atau mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu, (6) Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari, dan (7) Pernah menjalani operasi mata dan memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

2.2.3 Faktor-faktor Tunanetra

Ada dua faktor pokok yang menyebabkan seseorang anak menderita tunanetra, yaitu faktor Endogeen (Pre-natal) dan factor exogeen (Post-natal).

1. Prdopo (1977:3-4), Factor Endogeen (Pre-natal) ialah factor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Dari hasil penelitian para ahli, tidak sedikit anak tunanetra yang dilahirkan dari hasil perkawinan keluarga (perkawinan antar keluarga yang dekat) dan perkawinan antar penderita tunanetra sendiri. Ketunanetraan yang disebabkan factor keturunan ini, dapat dilihat pada sifat-sifat keturunan yang mempunyai hubungan pada garis lurus, silsilah dan hubungan sedarah. Sifat-sifat keturunan pada garis lurus terdapat, misalnya hasil perkawinan orang bersaudara. Perkawinan pada garis lurus tersebut di atas, cenderung pula kepada hubungan sedarah, yakni kekurangan unsur variable jenis darah tertentu. Hubungan sedarah tersebut memperbesar kemungkinan lahirnya seorang anak tunanetra atau anak luar biasa dari jenis yang lain. Ketunanetraan juga terdapat pada anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan antar sesama tunanetra, atau

yang mempunyai orang tua atau nenek moyang yang menderita tunanetra. Dengan kata lain pengaruh yang bersifat heriditer. Anak tunanetra yang lahir sebagai akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita oleh sang ibu waktu hamil atau karena unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun (misalnya penyakit TBC), sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Anak tunanetra yang lahir sebagai akibat factor endogen (factor keturunan) memperlihatkan ciri-ciri: bola mata yang normal, tetapi tidak dapat menerima persepsi sinar (cahaya). Kadang-kadang seluruh bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih atau keruh. Kelaianan lain pada indra penglihatan yang bersifat factor pembawaan, ialah juling, teleng, dan myopia. Anak yang matanya juling dan teleng, dalam memandang sesuatu benda tertentu, sangat tidak simetris, seolah-olah terjadi ketegangan dalam syaraf mata, sehingga sudut pandangnya terganggu, sedangkan anak myopia, ialah anak yang tidak dapat melihat benda jauh dengan jelas.

2. Aqila Smart, Rose (2014:42-44) Faktor Exogeen, adalah factor luar atau bisa juga disebut Post-Natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan.
 - a. Kerusakan mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
 - b. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya

penglihatan. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya.

- c. Xerophthalmia, yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
- d. Trachoma, yaitu penyakit mata karena virus chlamydia trachomatis.
- e. Cataract, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
- f. Glaucoma, yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
- g. Diabetic retinopathy, yaitu gangguan pada retina yang disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
- h. Macular Degeneration, yaitu kondisi umum yang agak baik, ketika daerah tengah retina secara berangsur memburu. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer, tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.
- i. Retinopathy of prematurity, biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir, bayi masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan premature biasanya ditempatkan pada incubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi

sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.

- j. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan lain-lain.

2.3 Konsep Pendidikan Nonformal

2.3.1 Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah ataupun Pendidikan formal bisa diartikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan

yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Untuk lebih membedakan ketiga jenis satuan pendidikan diatas maka harus ada kriteria yang lebih umum untuk dapat membedakan ketiganya. Oleh karena itu, beberapa pengertian pendidikan sebagai berikut.

Napitulupu (1981) dalam Sutarto (2007:9) menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan nonformal merupakan setiap usaha layanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Coombs dan Ahmed (1971) dalam Sutarto (2007:10) menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan nonformal (nonformal education) mengacu pada... any organized educational activity outside the established formal systems whether operating separately or as an important feature of some broader activity that is intended to serve identifiable clientele and learning objective. Pengertian ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas pendidikan yang terorganisir di luar sistem sekolah formal, yang dimaksudkan untuk melayani aktivitas dan tujuan belajar masyarakat. Pendidikan nonformal tidak berada dan bergerak dalam kedudukan dan latar yang statis, tetapi justru mengandung muatan energi yang proaktif. Ia harus menjadi variable pimpinan (leading sector) dan sekaligus variable pendukung (supporting sector).

Evan (1979:43) dalam Sutarto menyatakan sebagai berikut:

Nonformal (out of school) education is any non-school learning where both the source and the learner have conscious intent to promote learning. Pengertian ini mengindikasikan bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar yang berlangsung di luar sistem persekolahan, sumber belajar maupun warga belajar memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan belajar.

Sutarto (2007:2) menyatakan bahwa konsep pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal.

Pentingnya pendidikan nonformal, maka dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyebutkan bahwa:

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau. Pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- d. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

- e. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dan atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Nonformal

Sistem Pendidikan Nasional hanya merupakan salah satu sistem dari supra-sistem (baca: pembangunan nasional), yang sengaja dirancang dengan penuh kesadaran dan dilaksanakan dengan sengaja dalam rangka untuk mencapai tujuan nasional dalam bidang pendidikan.

Pendidikan nonformal sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, diselenggarakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat, mempunyai tujuan untuk (Sutarto, 2007:46):

- a. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.
- c. Mempertinggi budi pekerti.
- d. Memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
- e. Menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Harsa W. Bachtiar (1985:15) dalam Sutarto (2007:46-47) menyatakan bahwa:

Seluruh program dan kegiatan pendidikan nonformal harus diarahkan untuk membebaskan warga masyarakat dari dalam pikiran yang didogmatis dan kaku, dari cara berfikir yang tradisional dan negative, menjadi manusia yang mampu menemukan alternatif dan berani mengambil keputusan untuk merintis pola hidup baru yang sesuai dengan kemampuan diri dan lingkungannya: pendidikan nonformal harus dirancang agar mampu meningkatkan keterampilan warga masyarakat guna memanfaatkan dan mendayagunakan segala sumber yang ada di lingkungannya, untuk membangun hidupnya.

2.3.3 Fungsi Pendidikan Nonformal

Didalam menjalankan perannya sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional maka program-program pendidikan nonformal berusaha untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang menjadi beban masyarakat dalam bidang kependidikan.

Harsja W. Bachtiar (1985:7) dalam Sutarto (2007:48) fungsi program pendidikan nonformal sebagai berikut:

Program pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai tambahan (supplementary education) pengetahuan ataupun keterampilan yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bersifat kurikuler non kurikuler. Fungsi pendidikan luar sekolah yang berikutnya ialah memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang pendidikan tertentu melalui jalur program pendidikan nonformal, sehubungan dengan tidak atau belum adanya pendidikan sekolah disekitar tempat tinggalnya.

Pendidikan nonformal mempunyai fungsi melayani kebutuhan belajar masyarakat (*service education*) yang sifat dan jenisnya selalu berubah-ubah sesuai dengan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Pendidikan nonformal dengan demikian menjalankan peran sebagai:

- a. Alternatif education, yang memungkinkan bagi seseorang untuk memilih jalur pendidikan mana yang akan diikuti, pendidikan formal atau pendidikan nonformal, sesuai dengan waktu/kesempatan dan sumber dana yang tersedia baginya.
- b. Updating education, yang memberikan kesempatan para peserta didik/warga belajar untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya yang telah ketinggalan jaman/telah using, untuk disesuaikan dengan perkembangan baru dan proses perubahan yang terjadi.
- c. Adjusting education, yang memungkinkan seseorang memperoleh pendidikan penyesuaian diri sehubungan dengan mutasi jabatan atau mobilitas pekerjaan serta dinamika kehidupan.
- d. Regenerating education, yang berupa program pendidikan dan latihan bagi angkatan muda yang disiapkan untuk mampu menangani sesuatu pekerjaan dalam bidang tertentu dalam rangka alih generasi.
- e. Income generating education, bila program pendidikan nonformal berupa kegiatan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan pendapatan bagi peserta didik/warga belajar.
- f. Employment generating education, bila program pendidikan luar sekolah berupa kegiatan untuk menciptakan dan membuka lapangan kerja baru bagi peserta didik/warga belajar.

2.3.4 Ciri Kegiatan Pendidikan Nonformal

Sutarto (2007:12-14) menyatakan bahwa ada beberapa ciri kegiatan utama mengenai kegiatan pendidikan nonformal ini diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Program kegiatannya disesuaikan dengan tuntunan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang sifatnya mendesak dan memerlukan pemecahan yang sesegera mungkin.
- b. Materi pelajarannya bersifat praktis pragmatis dengan maksud agar segera dapat dimanfaatkan (*quicklyelding*) dalam menunjang kehidupan atau pekerjaan sehari-hari.
- c. Waktu belajarnya singkat dalam arti dapat diselesaikan dengan cepat.
- d. Tidak banyak menelan biaya, dalam arti kegiatan itu bisa dilaksanakan dengan biaya murah namun besar faedahnya.
- e. Tidak mengutamakan kridensial dalam bentuk ijazah ataupun sertifikat, yang lebih penting adalah bisa diperolehnya peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan.
- f. Dalam pendidikan nonformal ini masalah usia peserta didik tidak begitu dipersoalkan, demikian pula dengan jenis kelaminnya.
- g. Serta tidak mengenal kelas atau tingkatan secara kronologis, walaupun ada penjenjangan tidak seketat seperti dalam pendidikan formal.
- h. Seperti dalam pendidikan formal, program kegiatannya dilaksanakan secara berencana, teratur dan sengaja, namun penyelenggaraannya lebih luwes dengan mempertimbangkan kesempatan peserta didik.

- i. Terjadi suasana belajar yang saling belajar dan saling membelajarkan diantara peserta didik.
- j. Tujuan pembelajarannya dirancang dan diarahkan pada upaya untuk memperoleh lapangan kerja dalam usaha meningkatkan pendapatan dan taraf hidup.
- k. Waktu dan tempat belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungannya.
- l. Pada umumnya kegiatan pendidikan nonformal tidak terlalu banyak menuntut tersedianya prasarana dan sarana belajar yang komplet /lengkap, dimanapun dan dengan peralatan yang sederhana sekalipun program ini sudah dapat diselenggarakan.
- m. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- n. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- o. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang dirujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

p. Sedangkan satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

2.3.5 Proses Pembelajaran Pendidikan Nonformal

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Namun pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan yang ditempuh oleh instruktur dan warga belajar dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menyusun program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri dari serangkaian tahapan dan dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari: (a) identifikasi dan perumusan masalah dan kebutuhan, (b) penetapan prioritas masalah, dan kebutuhan, (c) perumusan kebijakan, strategi perencanaan program, perumusan tujuan, dan (d) preumusan perencanaan pelaksanaan program, supervise, monitoring, dan evaluasi. Identifikasi kebutuhan dan perumusan masalah merupakan upaya awal untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya masalah apa sebenarnya yang terjadi pada lembaga/organisasi/masyarakat dan individu dalam suatu kelompok masyarakat. Sutarto, (2013:167).

Beberapa analisis menengarai bahwa proses pembelajaran pendidikan nonformal dipengaruhi oleh tiga faktor Green (1980) dan Dahama (1980) sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2007:127) yaitu:

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi disebut juga faktor yang mempermudah atau faktor pertama yang mempengaruhi untuk berperilaku, yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Dalam arti umum dapat dinyatakan faktor predisposisi sebagai preferensi “pribadi” yang dibawa seseorang atau kelompok kedalam suatu pengalaman belajar. Pada latar proses pembelajaran pendidikan nonformal preferensi ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku pendidikan pendidikan nonformal dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai proses pembelajaran.

b. Faktor Pemungkin atau Pendukung

Faktor pemungkin mencakup berbagai suasana, kondisi yang memungkinkan keberlangsungan pendidikan nonformal secara efektif khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Faktor kepemimpinan, faktor iklim dan budaya organisasi ditengarai berpengaruh sangat kuat terhadap keberlangsungan pendidikan nonformal yang efektif dan efisien, meskipun tentunya masih ada faktor pemungkin yang lain.

c. Faktor Penguat atau Pendorong

Salah satu faktor pendorong yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan nonformal adalah dukungan pembiayaan, dan dukungan sarana/prasarana pembelajaran. Biaya pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pendidikan, sebab tanpa atau kekurangan biaya yang dikeluarkan proses pendidikan akan terhambat. Biaya pendidikan cukupnya sangat luas, yaitu uang, barang, dan jasa yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 9 yang berbunyi: Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan penyelenggaraan pendidikan.

2.3.5.1 Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang

akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Davies (dalam Sutarto, 2008:170) kegiatan perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan analisis tugas dan pekerjaan, menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan, menentukan kemampuan populasi target, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dan merumuskan tujuan pembelajaran.

Dalam perencanaan program pembelajaran pendidikan nonformal/pemberdayaan masyarakat mempunyai langkah-langkah yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu dengan mempertimbangkan karakteristik warga belajar/kelompok sasaran. La Bella dalam Sutarto, (2008:171) mengemukakan beberapa hal yang patut dipahami dalam merancang suatu program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam modus pendidikan nonformal, yaitu: (1) Pemahaman sumber-sumber cultural dan historika. Bahwa setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang mewarnai pendidikannya. Pemahaman tersebut penting dalam merancang pembelajaran pendidikan nonformal, (2) Pemahaman terhadap target populasi, yaitu petama, motivasi yang mendorong warga belajar dan penghargaan psiko-sosial-ekonomi yang memungkinkan untuk bertahan untuk belajar, kedua, kebiasaan-kebiasaan dan ekspektasi yang telah diperoleh sebelumnya, gaya proses-proses

mental dan karakteristik belajar yang diperoleh dari pengalaman belajar sebelumnya dan (3) pemahaman terhadap tuntunan administrasi dan pengelolaan sistem pembelajaran. Disamping itu, pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat yang berhasil mengharuskan adanya keterlibatan pimpinan. Dengan memantau proses pembelajaran/pemberdayaan masyarakat secara berkala dan memberikan balikan, pimpinan membantu upaya menjamin terlaksananya program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat secara lebih berkualitas. Keterlibatan manajemen organisasi/lembaga/masyarakat sangat perlu untuk menyediakan biaya, fasilitas, dan berbagai sumber dukungan bagi kelancaran pelaksanaan program pembelajaran/pemberdayaan masyarakat.

Sedangkan Sudjana (1992:41-43) mengartikan (dalam Sutarto, 2013:29-30) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang dilakukan pada waktu yang datang. Kemudian dikemukakan tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu: (1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai, (3) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan itu, (5) perencanaan melibatkan

perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, factor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko dan lain-lain, (6) perencanaan behubungan dengan penentuan prioitas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai sumbe yang tesedia dan hambatan yang mungkin ditemui, dan (7) perencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, penggerakan pembinaan dan penilaian serta pengembangan.

2.3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Serta dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal hendaknya memuat sejumlah komponen, yaitu: tujuan program, bahan belajar, metode pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran, sumber belajar atau tutor, peserta didik, sistem penilaianhasil belajar, waktu dan tempat kegiatan pembelajaan. Pada rancangan pendidikan non formal sedapat mungkin mendasarkan asas-asas atau prinsip: asas kebutuhan, asas relevansi. Langkah atau tahapan yang dipelukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal, yaitu sebagai berikut (Sutarto, 2013:54):

a. Menetapkan kebutuhan belajar

Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan belajar calon peserta didik, seperti cirri-ciri sosial budaya dan ekonomi, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, ketersediaan waktu untuk belajar, kondisi lingkungan fisik dan potensi alam. Hasil identifikasi selanjutnya dianalisis untuk menetapkan skala prioritas dengan mempertimbangkan kepentingan calon peserta didik, yaitu kebutuhan itu dianggap penting, dan mendesak untuk segera ada upaya pemenuhannya, dan dikehendaki oleh sebagian besar calon peserta didik.

b. Penetapan tujuan

Berdasarkan skala prioritas kebutuhan belajar selanjutnya ditetapkan dan disusun tujuan program pendidikan nonformal yang ingin dicapai yang diarahkan pada pencapaian ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Rumusan tujuan pembelajaran harus ditetapkan secara jelas dan spesifik sehingga mempermudah dalam mengatur hasil belajar peserta didik.

c. Identifikasi alternatif pemecahan kebutuhan dan masalah

Pada langkah ini disusun sejumlah alternatif pemecahan kebutuhan belajar, yaitu menyusun sejumlah alternatif pemecahan yang sekiranya mungkin dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Identifikasi berbagai sumber daya dan kendala (manusia maupun nonmanusia) yang dapat mendukung proses penyelenggaraan program pendidikan nonformal perlu dilakukan disamping memperhitungkan kendala yang dimungkinkan menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

e. Penetapan criteria pemilihan alternative

Kriteria dalam pemilihan alternatif pemecahan masalah merupakan alat untuk melakukan seleksi alternatif yang telah disusun sebelumnya dengan mempertimbangkan: ketersediaan sumber-sumber pendukung potensi alam atau lingkungan setempat, kemudahan untuk dilakukan dalam arti murah dan berdifat fungsional, dan relative terhindar dari kendala yang mungkin terjadi.

f. Pemilihan alternatif memecahan

Pada langkah ini dilakukan pemilihan alternatif pemecahan berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan.

g. Menyusun rancangan pelaksanaan program pembelajaran

Rancangan pelaksanaan program pembelajaran pendidikan nonformal hendaknya memuat sejumlah komponen, yaitu: tujuan program, bahan belajar, metode pembelajaran, sarana/prasaana pembelajaran, sumber belajar/tutor, peserta didik, sistem penilaian hasil belajar, waktu, dan tempat kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, penyelenggaraan dan instruktur perlu mengetahui indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran, dalam upaya perbaikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikemukakan Sutarto (2013:52), sebagai berikut, yaitu:

1. Pengembangan materi pembelajaran: (a) Mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok. (b) Mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran. (c) Mampu mengidentifikasi

kesulitan belajar peserta didik (d) Memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik. (e) Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.

2. Pengembangan metode pembelajaran: (a) Mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan, dan peserta didik. (b) Mampu mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam situasi belajar mandiri dan belajar kelompok
3. Pengembangan media pembelajaran: (a) Mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar dan metode. (b) Pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta didik.
4. Menciptakan komunikasi dalam pembelajaran: (a) Berkomunikasi dengan peserta didik. (b) Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran. (c)

Mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.

1. Pemberian motivasi: (a) Memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik. (b) Memberikan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
2. Pengembangan sifat positif: (a) Mengembangkan sikap positif. (b) Bersikap adil terhadap peserta didik. (c) Memberikan bimbingan kepada peserta didik.
3. Pengembangan keterbukaan: (a) Bersikap terbuka kepada peserta didik. (b) Menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan.

2.3.5.1 Tahap Pengawasan

Menurut Conon menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan, separuhnya ditentukan oleh rencana yang telah ditetapkan dan setengahnya lagi fungsi oleh pengawasan atau monitoring.

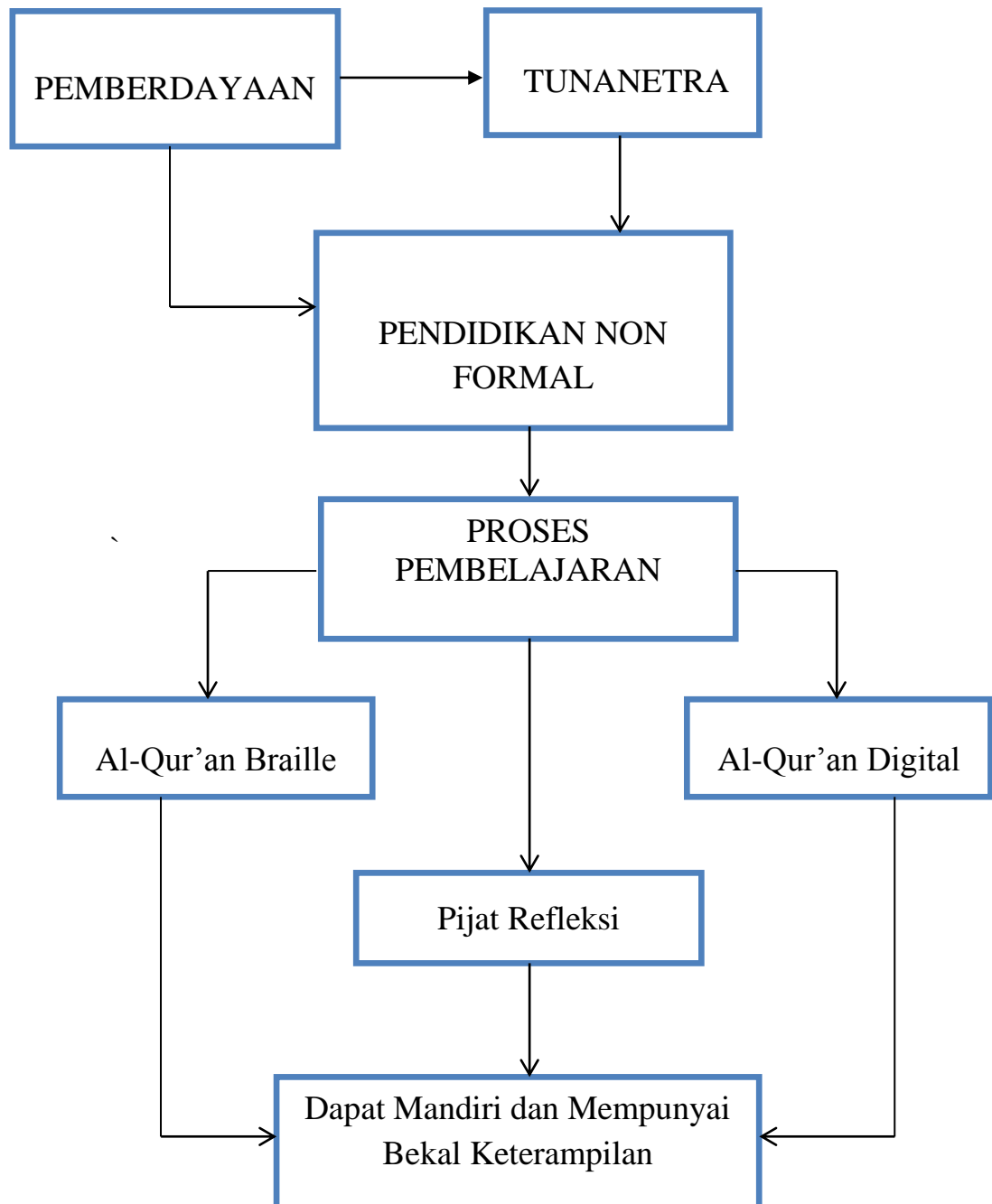
Selanjutnya proses dasar dalam pengawasan atau monitoring Menurut Daman (2012:21), bentuk pendekatan atau teknis pengawasan atau monitoring yang dilakukan instruktur kepada warga belajar dengan dilakukan melalui kegiatan observasi langsung atas proses, wawancara kepada narasumber dan kegiatan diskusi terbatas melalui forum group discussion untuk memperoleh klarifikasi pelaksanaan program.

Pendekatan, melalui cara pelaporan sistem sosial, eksperimentasi sosial, pemeriksaan sosial dan pengumpulan bahan untuk penelitian sosial. Pendekatan ini masing-masing mempunyai dua aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan jenis informasi yang diperlukan (Dunn), 1981).

Teknik, observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada serta kondisi penunjang yang ada mendapat perhatian secara langsung. Wawancara adalah cara yang dilakukan bila pengawasan atau monitoring ditunjukkan kepada seseorang. Wawancara itu ada dua macam yaitu wawancara langsung dan tidak langsung.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah kerangka konseptual peneliti yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir ini berisi konsep atau variabel yang terkait dengan masalah penelitian. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diatas menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra melakukan pemberdayaan bagi Tunanetra melalui program pendidikan nonformal. Mereka melakukan pemberdayaan sebagai wujud memperjuangkan kaum tunanetra, memfasilitasi, membimbing mereka sehingga dapat mandiri dan tidak ketergantungan orang lain. Dalam proses pemberdayaan pihak yayasan akan melakukan sebuah pembelajaran bagi tunanetra melalui program layanan seperti pembelajaran Al-Qur'an Braille, pembelajaran Al-Qur'an Digital, pembelajaran pijat. Disinilah para tunanetra sebagai kaum yang takberdaya mencari identitas dirinya di dalam suatu masyarakat untuk mengenali posisi dirinya, untuk mengetahui kesadaran diri sendiri, potensi dirinya, kemandiriannya, diantara dan di dalam masyarakat. Pencarian potensi yang dilakukan kaum penyandang tunanetra adalah dengan melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an sebagai wadah pendidikan nonformal. Dalam hal ini, seperti yang tertera pada peaturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 9 yang berbunyi: Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan penyelenggaraan pendidikan. Peneliti ingin melihat proses bagaimana tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pengawasan suatu program pelayanan program pemberdayaan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Khusus Tunanetra, bagaimana proses pemberdayaan yang digunakan pihak Pondok Pesantren sebagai suatu proses pendayagunaan penyandang tunanetra agar berdaya guna di masyarakat. Sehingga mengetahui bagaimana tahap pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendekatan pendidikan nonformal yang berlangsung di Pondok Pesantren tersebut.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari, Kecamatan Mijen, Kabupaten Semarang Tahun 2015. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta data yang mendalam dari penelitiannya.

Sugiyono (2009:9) mendefinisikan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Menurut Meleong, (2005) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana situasi sosial tersebut diteliti. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra, Jl. Taman Pinus II blok D6 no. 35 Jatisari Asabri BSB, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang. Alasan dipilihnya lembaga pendidikan nonformal tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu karena sudah memiliki izin secara resmi. Lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran peneliti. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra adalah lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya sudah diselenggarakan beberapa pendidikan layanan program pemberdayaan.

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Sanapiah Faizal sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2009:209) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus, yaitu:

- a. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan
- b. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain
- c. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek
- d. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

- a. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Al-Qur'an Braille.
- b. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Al-Qur'an Digital.
- c. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang tunanetra pada pembelajaran Pijat Refleksi.

3.4 Subyek penelitian

Subyek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Adapun subyek penelitian ini adalah 3 warga belajar dan 3 orang penanggung jawab program pemberdayaan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an dengan usia dan program yang berbeda. Sehingga di harapkan dapat memberikan persepsi yang berbeda dan lebih bervariasi. Peneliti juga memerlukan subyek penelitian tambahan untuk melengkapi kebenaran data dan informasi yang diberikan yaitu terdiri atas 1 orang pengelola / ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an.

3.5 Data dan Sumber data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari orang (responden/informan), dokumen atau kenyataan-kenyataan yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Pencatatan sumber data melalui pengamatan atau melalui observasi

langsung dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Sumber data primer yang dimaksud disini ialah hasil dari proses program pemberdayaan penyandang tunanetra di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang.

Informan yaitu orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000:90). Informan dalam penelitian ini adalah ketua program pemberdayaan penyandang tunanetra dan pamong.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2009:225). Sumber tertulis ini berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan masyarakat yang diteliti dan untuk memperkaya data yang diperoleh peneliti (Moleong, 2010:159). Sumber data sekunder ini dapat berupa notulen rapat yayasan, foto proses pelaksanaan pembelajaran, sertifikat pembelajaran, arsip atau dokumen yang berkaitan dan sebagainya.

3.6 Metode pengumpulan data

Arikunto (2010:265) menjelaskan bahwa semakin kurangnya pengalaman pengumpulan data, semakin mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, semakin condong (bias) data yang terkumpul. Untuk itu, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memaksimalkan

penelitian dan mengurangi terjadinya bias. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.6.1 Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk mencari data proses pembelajaran pada program pemberdayaan penyandang tunanetra seperti program Al-Qur'an Braille, Al-Qur'an Digital, dan Pijat Refleksi, melalui pertanyaan yang telah disusun.

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dan subyek wawancara. Menurut Moleong (2010:186) sedangkan menurut (Sugiyono,2007:72) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide mulai tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Pastowo,2010:145).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara secara garis besar di bagi menjadi 2 yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara

terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, pada wawancara tak terstruktur ini responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifat yang khas (Moleong, 2010:190-191).

Macam-macam bentuk wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:233) adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jadi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur dimana pedoman wawancaranya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan garis besar pertanyaan yang menyangkut hal-hal pokok sebagai pedoman pelaksanaan. Jawaban yang akan diperoleh merupakan hasil pendapat atau argumentasi dari pihak yang akan diajak wawancara. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum. Wawancara secara terbuka, akrab, dan penuh kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Pedoman umum untuk pertanyaan awal wawancara akan dibuat sama, sedangkan perkembangan berikutnya akan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan pada masing-masing subyek. Wawancara ini dilakukan secara mendalam, langsung terhadap subyek dan informan yang mengetahui seluk-beluk keadaan yang sesungguhnya. Selain itu, wawancara ini dilakukan agar subyek memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dipikirkan, atau yang dirasakan.

Jadi wawancara menurut penulis adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang disitu terdapat saling tukar informasi dan terjadinya

komunikasi dengan maksud untuk kepentingan dalam pengumpulan data penelitian.

3.6.2 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung tindakan apa saja yang dilakukan pihak pengelola Pondok Pesantren dalam memperdayakan penyandang tunanetra melalui program pembelajaran pendidikan nonformal seperti program pembelajaran Al-quran brail, Al-quran Digital, dan Pijat Refleksi, oleh warga belajar beserta problematika yang terjadi didalamnya.

Nasution dalam Sugiyono (2009:226) mengatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu penelitian. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Alwasilah (2008) metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Peneliti dapat melihat dan menyimpulkan sendiri pemahaman yang tidak diucapkan (*tacit understanding*), penggunaan teori secara langsung, dan sudut pandang responden yang tidak terkuak melalui wawancara dan survey. Informasi dikumpulkan melalui observasi ini adalah tentang proses kegiatan belajar mengajar di mulai dari mempersiapkan pembelajaran, kegiatan inti hingga evaluasi, Atau dengan kata lain observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian, Sutrisno Hadi dalam Praastowo Andi (2011:220) Peneliti mengamati setiap kegiatan yang ada, dan pencapaian di

setiap pembelajaran. Serta mendapatkan data tentang kelengkapan sarana prasarana belajar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

Observasi atau pengamatan dalam definisi lain adalah teknik perekam data/keterangan/informasi dari tentang seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang tampak, apa yang dilakukan, dan apa yang diperbuatnya. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati.

Peneliti menyimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat mengecek atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi mempunyai peran penting dalam mengungkap realita subyek. Intensitas hubungan subyek dengan bagaimana subyek berperilaku ketika bersosialisasi dengan orang lain atau dengan peneliti ketika wawancara maupun di luar wawancara merupakan pembanding yang baik dengan hasil wawancara dalam mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam diri subyek. Berbagai pertimbangan tersebut menjadikan pilihan observasi yang dilakukan adalah jenis observasi yang terbuka, dimana diperlukan komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial yang diteliti, sehingga mereka dengan sukarela dapat menerima kehadiran peneliti atau pengamat. Selain itu, observasi yang

dilakukan juga merupakan observasi yang tidak terstruktur, dimana peneliti tidak mengetahui dengan pasti aspek-aspek apa yang ingin diamati dari subyek penelitian. Konsekuensinya, peneliti harus mengamati seluruh hal yang terkait dengan permasalahan penelitian dan hal tersebut dianggap penting.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode observasi yaitu karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mengetahui secara langsung keadaan/kenyataan lapangan sehingga data dapat diperoleh.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung tindakan apa saja yang dilakukan pihak pengelola Pondok Pesantren dalam memperdayakan penyandang tunanetra melalui program pembelajaran pendidikan nonformal seperti program pembelajaran Al-quran brail, Al-quran Digital, dan Pijat Refleksi yang nantinya akan dijadikan sebagai pelengkap dari data yang akan diteliti.

Pohan (2007:82) dalam Prastowo (2011:226), dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sementara, kegunaan teknik dokumentasi ini dijelaskan oleh Sugiyono (2007:83) dan Prastowo (2010:193) sebagai berikut:

- a. Sebagaimana pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara.
- b. Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya) dengan dukungan sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.
- c. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini disebabkan dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Sedangkan menurut Nasution (1992:88) dalam Prastowo (2011:229) mengungkapkan bahwa ada dua jenis dokumen lain yang patut menjadi perhatian bagi peneliti kualitatif. Kedua jenis dokumen tersebut adalah foto dan bahan statistik. Untuk data statistik ini, terkategori sebagai bahan kuantitatif yang biasanya dimiliki oleh tiap lembaga, perusahaan, atau organisasi.

Maka Dokumentasi yang dimaksud peneliti ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan media yang tersedia baik penggunaan media yang tertulis, berupa arsip-arsip. Buk-buku, surat kabar, majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelian yang mendukung kelengkapan suatu data.

3.7 Metode keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:241) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Moleong (2010:330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim dalam Moleong (2010:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton dan Moleong (2010:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pemilihan triangulasi sumber dalam penelitian ini karena peneliti juga melaksanakan observasi lingkungan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan atas informasi yang diberikan oleh subyek dan informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.

Selain menggunakan triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Pemilihan triangulasi metode dalam penelitian ini karena banyaknya data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan atau informasi yang diperoleh dari subyek perlu diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan warga belajar program pemberdayaan sebagai subyek dengan pengelola dan instruktur/tutor sebagai informan.

3.8 Metode analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

3.8.1 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data, bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat pra penelitian, peneliti sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan secara berurutan dan sistematis agar mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitiannya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.8.2 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:247). Mereduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi.

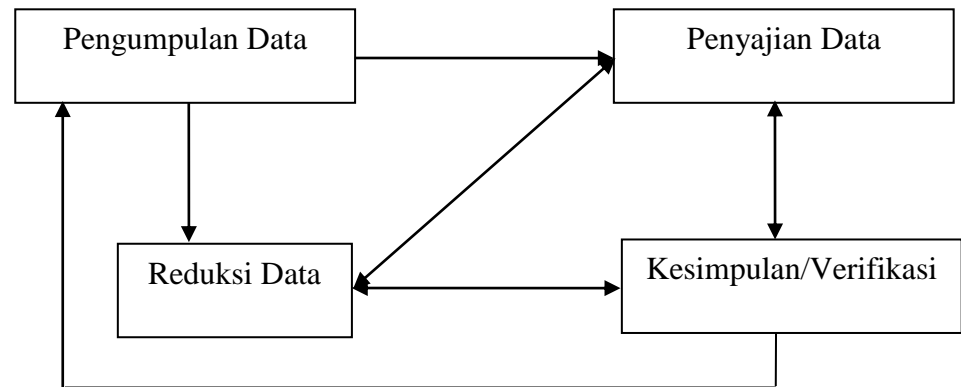
3.8.3 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009:249). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.8.4 Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2009:253) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubunga kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:247) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Kondisi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mendukung terselenggaranya pendidikan sepanjang hayat, karena didalamnya tidak membatasi usia pada warga untuk ikut serta didalam proses pembelajaran. Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Sehingga setiap warga Negara berhak mendapat ke kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Seperti yang diungkapkan menurut Corpley, bahwa berdasarkan berbagai sumber dari UEI (UNESCO Institute for Education, Hamburg) menetapkan definisi pendidikan seumur hidup sebagai berikut:

Pendidikan harus meliputi seluruh hidup setiap individu. Mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidup. Mengembangkan “*self fulfillment*” setiap individu.

Meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri. Mengakui kontribusi dari semua kemungkinan pendidikan, termasuk pendidikan informal, formal dan nonformal.

Pendidikan seumur hidup hendaknya dipandang sebagai pendidikan yang memberikan layanan terhadap perkembangan pribadi sepanjang hayat, yang merupakan pengertian perkembangan seluas-luasnya. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra pada saat ini mengelola program layanan Pendidikan Nonformal diantaranya adalah layanan program pembelajaran Al-Qur'an Braille, layanan program pembelajaran Al-Qur'an Digital, dan layanan program pembelajaran Pijat Refleksi.

4.1.2 Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Khusus Tunanetra merupakan Pondok Pesantren yang didalamnya khusus tunanetra. Pondok Pesantren yang dikenal dengan nama Sahabat Mata ini yang dimotori oleh Bapak Basuki pada tahun 2008 yang dahulu pertama kali diberi nama komunitas sahabat mata dan seiring perkembangan waktu karena komunitas ini selalu mengadakan sebuah kegiatan, ini lah yang menjadi sebab terbentuknya yayasan sahabat mata, yang berdiri pada tahun 2010 dengan dibantu oleh teman-temannya yang tunanetra maupun yang bukan tunanetra, setelah itu timbulah inisiatif mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang khusus tunanetra pada tahun 2013, yang kita kenal sekarang ini Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang sedang pada tahap rintisan.

Di bawah asuhan Bapak Basuki, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat dengan mengadopsi pendidikan modern serta sesuai dengan kebutuhan dan keadaan tunanetra sekarang, yang didalamnya terdapat program kegiatan-kegiatan dan program layanan yang selalu diadakan setiap tahunnya.

Visi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra adalah ingin menjadi sebuah wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaatan mata dengan haq, hingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil.

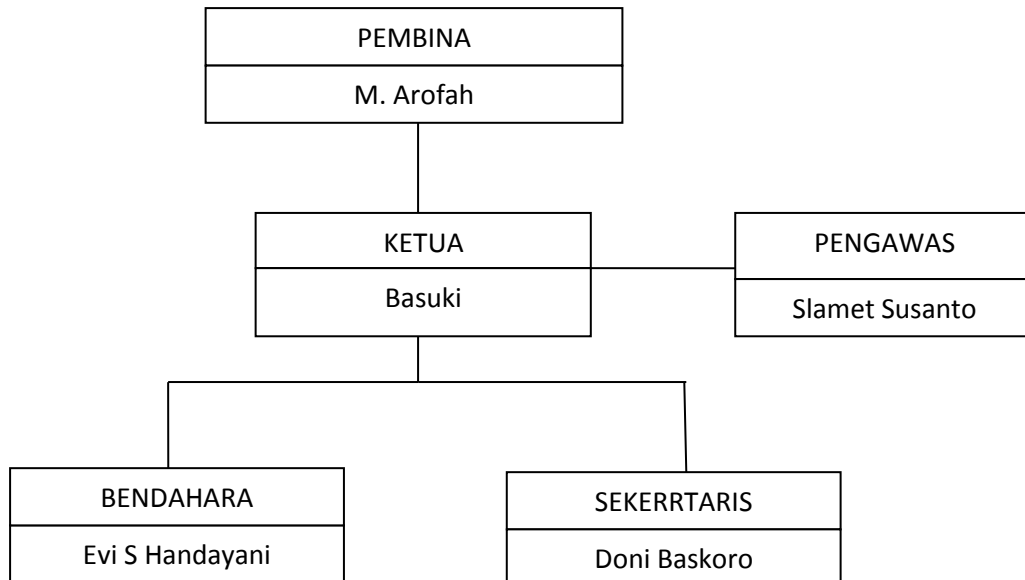
Sedangkan Misi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra adalah:

1. Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu amaliyah pemanfaatan mata sesuai dengan aturan yang haq.
2. Menggalang gerakan nyata untuk mengurangi resiko kebutaan.
3. Menyediakan alat bantu untuk aksesibilitas bagi tunanetra, hingga mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya guna membangun kemandirian.

4.1.3 Alamat Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra

Jl. Taman Pinus II Blok D6 no. 35, Jatisari Asabri BSB Mijen Semarang.

4.1.4 Sturtur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Oganisasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

4.1.5 Program Kegiatan

1. Pentas Amal 'Perjalanan Cahaya' untuk 1000 Kacamata bagi Anak Kita. Pementasan teater dengan para pemain tunanetra untuk membangun kepedulian akan kesehatan mata, sekaligus menggalang dana untuk kacamata gratis bagi anak-anak sekolah SD, SMP dan SMA dari keluarga kurang mampu.
2. Seminar dan Diklat Al-qur'an Braille. Sebagai upaya untuk memberikan aksesibilitas terhadap saudara-saudara yang tunanetra untuk berinteraksi dengan Al-qur'an. Di tengah terbatas dan mahal nya Al-qur'an Braille, Come_unity - Komunitas Sahabat Mata memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk berpartisipasi dalam program pemberantasan buta huruf *Hijaiyyah Braille*. Selain menjadi sarana sosialisasi dan

pembelajaran Al-qur'an Braille, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk meng-infaq-kan sebagian rizkinya untuk pengadaan Al-qur'an Braille.

3. Pondok pesantren tahfid Al-qur'an 'Sahabat Mata'. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra, mereka diberi kesempatan untuk mempertajam daya ingatnya dengan menghafalkan Al-qur'an.
4. Pengembangan aksesibilitas terhadap Mushaf Al-qur'an bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sebuah program untuk memudahkan tunanetra dalam mengakses mushaf Al-qur'an (Al-qur'an Braille, Al-qur'an Digital dan Al-qur'an Audio)
5. Rumah Sahabat. Sebagai pusat kegiatan Come_unity - Komunitas Sahabat Mata. Di dalamnya tersedia perpustakaan Braille, Al-qur'an Braille, perpustakaan digital, komputer bicara untuk tunanetra yang terkoneksi dengan akses internet, Studio mini untuk produksi buku digital,serta radio komunitas SAMA FM. Juga sebagai pusat pelatihan untuk tunanetra, diantaranya: baca tulis Al-qur'an Braille, komputer bicara, kesenian, pijat, penyiar radio, kewirausahaan, pengembangan kepribadian, dan lain-lain.
6. Pendampingan terhadap tunanetra yang bersekolah di *sekolah inklusif*. Pendampingan dilakukan dalam bentuk pelatihan komputer bicara sebagai alat bantu bagi peserta didik, menyediakan buku audio, menyediakan reader untuk membacakan buku-buku pelajaran maupun soal-soal ujian, memberikan konsultasi kepada guru untuk memecahkan permasalahan tunanetra sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar.

7. Pendampingan terhadap mereka yang baru diamanahi ketunanetraan, baik kepada yang bersangkutan maupun keluarganya.
8. SAMA FM 107.4 MHz, sebuah radio komunitas dengan penyiar dan operator studio radio semuanya tunanetra. SAMA FM 107.7 MHz adalah stasiun radio pertama di Indonesia dengan penyiar dan operator studio radio para penyandang tunanetra. Masuk 'Kick Andy Show' 4 Januari 2013.
9. 10.000 (Sepuluh ribu) Keping Buku Bicara untuk Tunanetra. Sebuah program untuk meningkatkan minat baca bagi tunanetra.
10. Perca voice, tim nasyid yang dirintis untuk mewadahi bakat seni musik sahabat-sahabat muslim yang tunanetra.
11. Diklat 'Broadcasting, Jurnalistik dan Kewirausahaan Sosial untuk tunanetra'.
12. Lomba debat antar tunanetra tingkat nasional 2012.
13. Pemeran foto hasil jepretan sahabat-sahabat tunanetra.
14. Workshop Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi untuk Tunanetra.
15. Workshop IT (Teknologi Informasi) untuk Penguatan Aqidah Tunanetra Muslim.
16. Pesantren Ramadhan untuk Tunanetra yang diselenggarakan setiap tahun.
17. Qurban bersama Tunanetra yang diselenggarakan setiap idhul Adha.
18. Sahabat Mata Cup, pertandingan bola voli tunanetra (goal ball) dalam rangkaian memperebutkan piala bergilir Sahabat Mata Cup.

4.1.6 Materi pembelajaran

Program pemberdayaan penyandang tunanetra mempunyai materi yang akan disampaikan kepada warga belajar dimasing-masing program pelayanan pembelajaran yang sudah sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pihak yayasan.

4.1.6.1 Program pelayanan pembelajaran Al-Qur'an Braille

- a. Materi pengenalan huruf hijaiyah Braille
- b. Materi penulisan huruf hijaiyah Braille
- c. Materi pengejaan huruf hijaiyah (metode Bahdadi)
- d. Materi membaca tanpa mengeja (metode Iqro)
- e. Materi pengenalan huruf tajwid
- f. Materi melancarkan huruf tajwid
- g. Materi pembacaan dan hafalan Al-Qur'an Braille

4.1.6.2 Program pelayanan pembelajaran Al-Qur'an Digital

- a. Materi tentang pengetahuan komputer
- b. Materi pengenalan bagian-bagian komputer
- c. Materi pengenalan operasi windows
- d. Materi menghafal posisi keyboard
- e. Materi pengenalan pembiasaan suara dari aplikasi jaws (sekring raider)
- f. Materi pengenalan bagian-bagian aplikasi dimonitor dan kegunaannya

g. Materi tentang pelaksanaan Al-Qur'an Digital

4.1.6.3 Program pelayanan pembelajaran Pijat Refleksi

- a. Materi tentang pengetahuan Pijat Refleksi
- b. Materi tentang pengenalan titik tubuh
- c. Materi tentang praktik penggunaan titik tubuh
- d. Materi Cara mengurut
- e. Materi cara menangani bagian yang sakit

4.1.7 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana Pendukung

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	1 Gedung kantor	Terdiri dari ruang ketua
2.	2 Asrama	1 asrama putra terdiri dari 4 kamar, 2 kamar mandi, 1 dapur, serta ruang tamu dan 1 asrama putri terdiri dari 2 kamar, 1 kamar mandi, 1 dapur serta ruang tamu.
3.	Rumah Sahabat	3 ruang untuk pembelajaran, digunakan untuk pembelajaran (teori dan praktek), 2 perpustakaan.
4.	Ruang Penyiaran Radio SAMA FM (Rumah Sahabat)	Terdiri dari alat-alat untuk penyiaran
5.	Mushola	Digunakan untuk sholat berjamaah dan kegiatan agama lainnya

4.1.8 Gambaran Subjek

Subjek penelitian dari penelitian tentang Pembedayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semaang Tahun 2015) adalah 6 informan, yaitu 3 warga belajar Pondok Pesantren Sahabat Mata, 1 orang ketua Pondok Pesantren sekaligus instruktur dan 2 instruktur Program pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an yang dijadikan sebagai informan.

Tabel 4.2 Data Identitas Nara Sumber

No	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan	Keadaan
1.	Basuki	43	SMA	Ketua Yayasan/Instruktur	Tunanetra
2.	Sofyan	28	SLB	Instruktur	Tunanetra
3.	Teguh	40	SMK	Instruktur	Normal

Sumber: Data Pendukung

Dari penelitian ini diambil 3 orang informan kunci yang terdiri dari Ketua Program sekaligus merangkap sebagai instruktur di program pemberdayaan pembelajaran Al-Qur'an Digital dan instruktur program pemberdayaan pembelajaran Al-Qur'an Braille dan Pijat Refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi dari ketua program dan masing-masing instruktur yang akan digunakan untuk mengecek kebenaran dari data dan informasi yang diperoleh.

Tabel 4.3 Data Identitas Warga Belajar Informan Tambahan

No	Nama	Umur	Program
1.	Atep	27	Al-Qur'an Braille
2.	Solehuddin	20	Al-Qur'an Digital
3.	Joyo	34	Pijat Refleksi

Sumber: Data Pendukung

Dalam penelitian ini diambil 3 orang warga belajar, sebagai informan tambahan untuk cek dan ricek. Dengan harapan dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendekatan pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

4.1.9 Penggalangan Dana

Pondok Pesantren Tahfidz AL-Qur'an Khusus Tunanetra mendapatkan dana secara mandiri dan melalui donasi.

4.1.10 Aspek Hukum dan Legalitas

Aspek hokum dan legalitas Pondok Pesantren Tahfidz AL-Qur'an Khusus Tunanetra adalah SK Menkumham RI no.AHU 2429.AH.01.04. Tahun 2010.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap subyek-subyek yang terlibat dalam Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

Khusus Tunanetra Desa Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang), maka penelitian menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

4.2.1 Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Al-Qur'an Braille.

Pembelajaran sebagai suatu proses pengelolaan kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut:

4.2.1.1 Tahap Perencanaan

Berdasarkan dari hasil obsevasi dan wawancara dengan pihak yayasan pembelajaran Al-Qur'an Braille adalah bagian dari program layanan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesanten yang bertujuan untuk memberikan akses kemudahan bagi tunanetra dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an Braille sendiri diselenggarakan setiap tahun dan pembelajaran diadakan seminggu empat kali dengan alokasi waktunya yaitu senin-kamis pukul 08.00-09.30 WIB. Sedangkan warga belajarnya untuk tahun ini ada 5 orang yang terdiri dari daerah yang berbeda-beda. Kemudian berdasarkan observasi peneliti melihat dan memperhatikan proses pembelajaran Al-Qur'an Braille dalam tahap perencanaan ini, yang peneliti dapat ungkapkan serta laporkan adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur. Karena instruktur satu asrama bersama warga belajar lainnya, oleh karena itu instuktur sekaligus memberitahu kepada warga belajar untuk segera ke rumah sahabat mata sebelum pukul 08.00 pelatihan

dimulai, setelah itu instruktur dan warga belajar bersama-sama menuju rumah sahabat mata menggunakan tongkat. Instruktur membuka kunci rumah sahabat mata. Setelah membuka pintu rumah sahabat mata, instruktur dan warga belajar saling bantu untuk mempersiapkan dan merapikan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pembelajaran, setelah kiranya sudah rapih dan sudah siap instruktur memimpin doa untuk pembelajaran dimulai dan instruktur menanyakan kesiapan dari masing-masing peserta. Kemudian instruktur memulai pembelajaran Al-Qur'an Braille.

Berdasarkan kutipan wawancara oleh instruktur Al-Qur'an Braille sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran materi yang disiapkan dalam perencanaan kepada warga belajar, yang dilakukan instruktur memberikan salam dan masukan atau pun pertanyaan kepada warga belajar, sehingga suasana dalam pembelajaran dapat dirasakan warga belajar.” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015).

Berdasarkan wawancara diatas pihak instruktur sudah melakukan apa yang telah direncanakan secara baik. Dalam hal ini instruktur dan warga belajar memiliki sifat terjalannya kekeluargaan yang nantinya sangat menentukan hasil pelaksanaan. Peneliti juga mengobsevasi warga belajar yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian ini. Dari hasil observasi dan wawancara, warga belajar sangat bersemangat sekali dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Braille ini, dalam perencanaan peneliti melihat semangatnya warga belajar terlihat sebelum pembelajaran dimulai, warga belajar segera mengambil modul berupa Al-Qur'an Braille yang terletak di tengah ruang rumah sahabat dan langsung mereka duduk dengan rapi dirung

pembelajaran yang beralaskan tikar, peneliti menanyakan apa saja yang dipersiapkan sebelum pembelajaran di mulai, mereka menyiapkan sebuah alat bantu untuk menulis huruf hijaiyah Braille yang berupa alat reglet serta kertas khusus Braille. Seperti yang dikatakan oleh warga belajar dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Yang dipersiapkan oleh warga belajar, yaitu berupa alat ragret, serta alat bantu menulis yang mirip seperti garisan. Alat inilah yang membantu dalam memahami huruf-huruf hijaiyah dan membentuk pola braille yang sudah disesuaikan untuk penyandang tunanetra.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak warga belajar, bahwa warga belajar mereka sudah dapat mempersiapkan tugas yang telah di tugaskan oleh instruktur, sebagai contoh pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah materi tentang pengenalan huruf hijaiyah Braille, maka media yang dibawa saat pembelajaran adalah media reglet yang dibawa dan kertas yang telah disediakan.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan instruktur Al-Qur'an Braille, sebagai berikut:

“Pada awal-awal pembelajaran instruktur memberikan dorongan kepada warga belajar berupa motivasi, dalam penyampaian instruktur menggunakan teori dan praktek serta berpedoman pada modul. Dalam penyampaiannya instruktur lebih banyak menggunakan praktek agar pada saat pembelajaran mereka dapat menyimak dengan baik” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Menurut peneliti, instruktur sudah baik dalam tahap perencanaan, karena instruktur sudah dapat menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille. Rencana pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk setiap

pertemuan. Didalam perencanaan ini harus terdapat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh seorang instruktur untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terdapat rencana tindakan apa yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan pembelajaran Al-Qur'an Braille dilakukan.

Selain peneliti mengobservasi instruktur dan warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Braille, peneliti juga mengobservasi pihak pengelola atau ketua Pondok Pesantren yaitu bapak Basuki sebagai ketua Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan ketua yayasan pondok pesantren sahabat mata, perencanaan yang dilakukan dari pihak yayasan adalah perencanaan perekrutan warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Braille, dengan cara sosialisasi yang diakses melalui webset Pondok Pesantren yaitu sahabatmata.or.id atau jalancahaya.or.g ataupun melalui grup facebook, yaitu grup sahabat mata dan melalui brosur serta akses dari teman-teman tunanetra yang sudah belajar disini. Sedangkan sistem penerimaan warga belajar yang terdapat di Pondok yaitu melalui wawancara dan interview. Sedangkan untuk syarat yang harus dimiliki oleh calon warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Braille yang ditetapkan oleh yayasan adalah 1). Mengisi formulir pendaftaran 2). Syarat harus tunanetra (yang low vision maupun buta total) 3). Usia antara 15 – 35 tahun 4). Muslim 5). Mampu bina diri 6). Bertanggung jawab 7). Tinggal di asrama selama mengikuti program.

Sebelum warga belajar diterima di Pondok Pesantren ini, warga belajar harus mengikuti persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak pondok. Persyaratan ini langsung diberikan oleh ketua Pondok Pesantren. Selain warga belajar, orang tua calon warga belajar juga harus menyetujui persyaratan yang dimiliki yayasan, agar orang tua warga belajar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan selama di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an. Seperti kutipan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Basuki selaku ketua Pondok Pesantren, sebagai berikut:

“di sini juga terdapat persyaratan, persyaratan itu harus diikuti oleh calon peserta agar kami dapat mengetahui minat yang ingin ia masuki, serta dalam persyaratan ini yang paling penting ada persetujuan dari pihak orang tua maupun keluarga” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak ketua yayasan diatas, selaku pengelola sudah melakukan yang terbaik dalam perencanaan perekrutan calon peserta didik, sehingga pada saat masuk calon peserta didik ini mendapatkan kejelasan. Selajutnya yaitu perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Al-Qur'an Braille, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama yang menyelenggarakan seperti memperdayakan kaum tunanetra. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi berada di Rumah Sahabat yang sudah disediakan. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Al-Qur'an Braille, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuatkan

sertifikat ketuntasan pembelajaran Al-Qur'an Braille yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qura'an Khusus Tunanetra. Dalam tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh penyelenggara dan instruktur. Proses pembelajaran yang peneliti observasi dimulai pukul 08.00 WIB, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membaca Basmallah dan Surat Al-Fatihah, lalu instruktur meyelingi motivasi-motivasi pada awal proses pembelajaran, agar terciptanya suasana warga belajar yang menyenangkan dan nyaman. Selanjutnya instruktur menanyakan tugas-tugas yang diberikan instruktur kepada warga belajar, misalkan tugas menghafal huruf hijaiyah lalu instruktur mengulang kembali huruf hijaiyah apa yang telah di tugaskan dan diajarkan, dari hasil observasi yang peneliti amati, Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh warga belajar. Metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima dengan baik oleh warga belajar, ini terlihat saat proses pembelajaran warga belajar sangat memperhatikan apa yang dijelaskan oleh instruktur. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille sangat terasa suasana kehangatan keluarga yang saling menghargai dan menghormati. Selain itu media yang ada di dalam ruangan

digunakan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh warga belajar. Selain adanya pendekatan dengan semua warga belajar Al-Qur'an Braille, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat nyaman warga belajar dalam memahami materi yang diberikan. Kemudian untuk praktek yang dilaksanakan warga belajar, ketika ada yang belum dapat dipahami warga belajar langsung menanyakan kepada instruktur.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an dalam penggunaan media pembelajaran Al-Qur'an Braille adanya modul braille, bacaan berupa pengetahuan tentang islam berupa braille, alat bantu tuk memahami braille berupa regret dan kertas braille yang sudah disediakan pihak penyelenggara dan instruktur.

“Pada saat pembelajaran warga belajar dapat menguasai, karena media yang dipelajari dapat mudah dipahami serta pada saat proses pembelajarannya singkat, sesuai dengan kebutuhan warga belajar bilapun itu butuh proses waktu yang disediakan cukup lama” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Pernyataan sama pula diutarakan oleh warga belajar, seperti berikut:

“Pada media sudah cukup baik, dikarenakan pembelajaran yang diberikan sudah memadai sesuai dengan standar tunanetra, dan pada saat penggunaannya sesuai dengan kemampuan mereka” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Dari hasil wawancara bahwa penggunaan media sangat penting, media yang terdapat dalam program pembelajaran Al-Qur'an Braille sudah efektif dalam segi penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat

menggunakan media dengan dampingan dan bantuan dari instuksi instruktur. Sehingga warga belajar juga dapat memahami tahap-tahap materi selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang ditunjukkan diakhir proses pembelajaran dirasa cukup memuaskan menurut peneliti sendiri maupun instruktur.

Selain itu peneliti juga mengobservasi dalam pengelolaan warga belajar, proses pembelajaran sikap yang diambil dan ditonjolkan oleh instruktur terlihat sabar, tenang, dan menguasai apa yang diajarkan. Serta instruktur dalam proses pembelajaran instruktur dapat menciptakan suasana nyaman, tenang dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, disitupun instruktur membiasakan sikap tuk disiplin dalam waktu, sehingga warga belajarpun merasa termotivasi. Metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima dengan baik, ini terlihat ketika instruktur menyampaikan materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun dalam menguasai media yang diberikan sedikit mengalami kesulitan. Seperti yang dikatakan mas sofyan selaku instruktur program bahwa:

“Pada saat pengelolaan warga belajar yang dilakukan instruktur yaitu bersikap sabar dan tidak tergesa-gesa pada saat peserta didik masih ada yang belum paham dan mengerti dan fleksibel mengikuti karakter dan masalah dari warga belajar tersebut, dan selalu tak henti-hentinya memberikan motivasi, sehingga mereka percaya diri kembali, seperti contohnya ketika warga belajar mengalami kesulitan yang pertama kali dalam pembelajaran materi teknik meraba inilah mengapa instruktur tak henti-hentinya memberikan semangat motivasi untuk mereka.” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Pernyataan sama pula di utarkan oleh warga belajar, dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada saat penyampaian dapat dipahami, karena apa yang disampaikan oleh instruktur sangat mudah dipahami serta beliau sangat bertanggung jawab, serta dalam penyampaian materi kadang dengan berdialog diskusi yang diselipkan dengan pemberian motivasi walaupun ada sedikit kendala diawal-awal pada saat materi meraba.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat adanya kedekatan antara instruktur dan warga belajar, sikap emosional mereka terjalin dengan kedekatan kekeluargaan. Dalam setiap proses pembelajaran instruktur sangat-sangat mengerti apa yang dibutuhkan oleh warga belajar, instruktur mempunyai sikap pengertian terhadap warga belajar, instruktur melakukannya dengan cara melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal maupun kelompok. Sehingga terbentuk suasana kehangatan kekeluargaan yang saling menghormati dan menghargai. Sarana dan prasarana pun digunakan tepat guna oleh warga belajar. Selain ada pendekatan semua warga belajar, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses belajar tidak membosankan dan tergesa-gesa. Dalam proses pembelajaran penyampaian materi secara teori atau penjelasan dengan menggunakan media regreat, kertas braille, serta Al-Qur'an Braille agar warga belajar lebih memahami materi yang akan dipelajari.

Seperti pula yang dijelaskan oleh Instruktur Mas sofyan, yaitu:

“Instruktur dalam cara penyampaian materi dengan teori dan praktek, pedoman yang digunakan yaitu pada modul dalam pelaksanaannya dengan munakan teknik meraba sambil saya berbicara dan nanti mereka yang menyimaknya. Dalam proses pembelajaran ini lebih banyak peraktek....” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Hasil wawancara dengan instruktur Al-Qur'an Braille diatas menunjukkan keberhasilan strategi ini tergantung pada faktor-faktor

kemampuan, kecepatan, kesabaran dan waktu yang digunakan pada saat proses belajar mengajar. Hal ini yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sehingga instruktur dan warga belajar saling memahami satu sama lain yang nantinya mendapatkan hasil kelancaran proses belajar yang baik ini terbukti dalam proses strategi dalam pembagian kemampuan oleh instruktur dapat diterima oleh warga belajar.

Berdasarkan hasil penelitian serangkaian interaksi yang peneliti amati antara instruktur dengan warga belajar atau belajar dengan lingkungan belajarnya. Peneliti melihat metode dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran, adapun dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille yang peneliti observasi, instruktur menggunakan metode bertanya, metode ceramah metode praktek dalam menyampaikan materi, serta metode iqro, metode baghdadi dan metode sorogan sebagai proses pembelajarannya. Metode ini yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren, yang membuat sangat tepat dalam pembelajarannya karena mudah dipahami, disampaikan dan lebih ringkas sesuai dengan keadaan kita yang tunanetra ini walaupun ada materi yang mereka sedikit kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh instruktur Pembelajaran Al-Qur'an Braille, sebagai berikut:

“Dalam penggunaan metode tergantung dari masing-masing warga belajarnya, karena disetiap masing-masing individu mempunyai pemahaman dan kemampuan yang berbeda-beda, dari masing-masing individu dalam belajar membaca Al-Qur'an Braille relatif tergantung dari sejak kapan mereka menjadi tunanetra, untuk yang mengalami tunanetra sejak lahir harus belajar membaca braille latin terlebih

dahulu, selanjutnya belajar mengenal huruf arab braille. Jika mereka sudah lancar membaca latin otomatis mereka juga bisa belajar braille arab.” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Pernyataan yang sama juga dituturkan oleh Warga belajar Al-Qur’an Braille seperti berikut:

“Dalam penggunaan metode sudah sesuai, karena metode ini lebih banyak menggunakan ceramah lalu praktek serta warga belajar mendengarkannya. Pada saat proses pembelajarannya pun warga belajar dapat menerima” (wawancara pada tanggal 11 Mei Juni 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara disamping itu, yang peneliti amati ada tahap pembagian strategi kemampuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, karena latar belakang warga belajar yang berbeda-beda contohnya sebelumnya ada warga belajar yang sebelumnya sudah pernah mengikuti pembelajaran Al-Qur’an Braille di yayasan lain maka instruktur akan membagi beberapa tingkatan yang disesuaikan dengan kemampuan dalam membaca Al-Qur’an Braille, seperti yang di utarakan instruktur dalam wawancara, sebagai berikut:

“Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran, karena masing-masing warga belajar berlatar belakang berbeda-beda maka pihak pelaksanaan program membagi kemampuan ke dalam tingkatan kelompok, agar dalam pelaksanaan dapat mengetahui mana peserta yang sudah tahu Al-Qur’an Braille mana yang sudah lancar dan mana yang belum sama sekali tahu, hal ini untuk memudahkan dalam pengajaran. pembagian kelompok ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu (1). Tingkat dasar, sumber yang digunakan adalah buku tajwid yang telah dicetak dalam bentuk arab Braille, dimana instruktur akan mengenalkan huruf hijaiyah dalam bentuk braille kepada warga belajar, instruktur akan menyebutkan huruf yang terbentuk atas enam titik, dari setiap hurufnya berbeda bentuk. Setelah warga belajar diperkenalkan bentuk-bentuk huruf hijaiyah, maka setiap warga belajar harus menghafal huruf-huruf hijaiyah braille. Kemudian instruktur akan menguji warga belajar dengan membaca huruf-huruf

hijaiyah, dalam pengujian warga belajar harus mampu membaca sesuai dengan huruf yang telah ditunjuk oleh instruktur, hal ini guna menghindari warga belajar dari hafalan huruf-huruf hijaiyah dengan urutan huruf saja, melainkan mampu membedakan bentuk huruf hijaiyah. Setelah warga belajar dirasa menguasai huruf hijaiyah, warga belajar akan diperkenalkan tanda baca seperti harakat (fathah, kasrah dhamah dan sukun), selanjutnya warga belajar diharuskan menghafal bentuk tanda baca. Setelah warga belajar telah mampu menguasai bentuk-bentuk huruf hijaiyah dan tanda baca maka warga belajar akan dibimbing untuk merangkai huruf yang dipadukan dengan tanda baca, yang nantinya menjadi sebuah rangkaian kata. (2). Tingkat menengah, setelah peserta mampu membaca suatu kata, berarti warga belajar selesai tingkat dasar. Pada tingkatan menengah, setiap warga belajar menggunakan Al-Qur'an Braille, warga belajar akan dibimbing untuk membaca Al-Qur'an braille. Pada tingkatan ini instruktur menekan pada kelancaran warga belajar dalam membaca Al-Qur'an, yaitu melalui metode Baghdadi dan Iqro. Yang nantinya instruktur akan menyimak warga belajar yang sedang membaca Al-Qur'an Braille, agar instruktur dapat tahu kesalahan dalam membaca yang dialami warga belajar, sehingga instruktur akan memberi tahu cara baca yang benar. Warga belajar dianggap berhasil apabila warga belajar mampu membaca kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an Braille dengan lancar. (3). Tingkat lanjut, apabila warga belajar telah berhasil ditingkat menengah. Pada tingkat lanjut ini, sumber belajar yang digunakan peserta sama dengan tahap menengah. Pada tingkat ini instruktur memfokuskan warga belajar pada kefasihan dalam ilmu tajwidnya sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille sesuai tujuan. Kemudian dilanjutkan penghafalan Al-Qur'annya (Tahfidz). (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Jadi berdasarkan wawancara diatas peneliti melihat adanya suatu proses dimana seorang instruktur harus dapat membagi dari masing-masing warga belajar yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dari latar belakang mereka yang berbeda-beda, hal ini yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sehingga instruktur dan warga belajar saling memahami satu sama lain yang nantinya mendapatkan hasil kelancaran proses belajar yang baik ini terbukti dalam proses strategi dalam pembagian kemampuan oleh instruktur dapat diterima oleh warga belajar.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, pelajaran akan efektif jika siswa dapat menjelaskan pembelajaran sesuai waktu yang diberikan. Pelaksanaan proses belajar Al-Qur'an Braille dalam aspek waktu, sudah sangat baik, seperti yang dijelaskan oleh instruktur pembelajaran Al-Qur'an Braille, yaitu:

“Waktu pembelajaran dalam program Al-Qur'an Braille sudah sesuai waktu yang ditetapkan di jadwal. Waktu yang diberikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille diselenggarakan setiap tahun dan pembelajaran diadakan seminggu empat kali yaitu senin-kamis pukul 08.00 WIB dengan durasi waktu 2 jam setiap kali pertemuan, yang dilanjutkan program Al-Qura itu juga karena warga belajar nanti dilanjutkan dengan program pembelajaran Al-Qur'an Digital, sebab mas... warga belajar ini mereka merangkap dalam kedua proram tersebut.” (wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Berikut wawancara peneliti dengan warga belajar Al-Qur'an Braille, sebagai berikut:

“Untuk masalah waktu, kami sudah diberi tahu oleh instruktur, karena instruktur tinggal bersama kami di asrama dan terkadang kami dapat tahu dari melalui HP yang sudah kami setel.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille sudah di buatkan jadwal dari pihak yayasan. Dalam hal ini berarti, waktu sudah berjalan sesuai dengan kesepakatan pembuatan yang telah direncanakan. Karena pengkordinasi dari pihak yayasn pad instruktur sudah baik dalam pemberitahuannya.

4.2.1.3 Tahap Pengawasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti belum terlaksana saat penelitian berlangsung. Jadi untuk mengetahui tahap pengawasan dalam

proses pembelajaran Al-Qur'an Braille, peneliti hanya berpedoman dengan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Basuki selaku Ketua Pondok Pesantren sebagai berikut:

“....untuk tahap pengawasan, ketua yayasan tidak ada kewenangan, tugas ketua yayasan adalah mengevaluasi hasil pengawasan yang dimana masing-masing instruktur pengawasan ini diberi tanggung jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang nantinya pada setiap sebulan sekali dirapatkan untuk di evaluasikan. Disamping itu, dalam tugas pengawasan secara keseluruhan baik ketika ada program layanan maupun kegiatan-kegiatan pondok, tugas tersebut di serahkan kepada bapak Slamet, beliau ini bukan seorang tunanetra. Contohnya beliau kadang menanyakan apa yang dibutuhkan saja ketika program kegiatan berlangsung, apakah ada masalah dan sebagainya yang itu penting bagi yayasan untuk membantu berjalannya acara dalam kebutuhan yang diperlukan seperti ketika komputer rusak beliau lah yang membawanya untuk segera dibenahi.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Sedangkan, hal yang peneliti wawancara dengan mas Sofyan selaku instruktur, sebagai berikut:

‘.....dalam melakukan pengawasan saya hanya lebih ke pengawasan di asrama apakah mereka setelah pelajaran selesai atau diluar pembelajaran mereka mengerjakan tugas yang diberikan atau tidak, yang saya lakukan dengan bertanya seputar tugas yang diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung.”(wawancara pada tanggal 7 Mei 2015)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Dimana warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan instruktur dengan bertanggung jawab. Pengawasan dilakukan dengan cara bertanya secara personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat menerima

materi apa yang dipelajari dan sangat senang dalam mempelajari Al-Qurr'an Braille.

4.2.2 Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Al-Qur'an Digital

Pembelajaran sebagai suatu proses pengelolaan kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut:

4.2.2.1 Tahap Perencanaan

Berdasarkan dari hasil obsevasi dan wawancara dengan pihak yayasan pembelajaran Al-Qur'an Digital adalah bagian dari program layanan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesanten Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra yang bertujuan untuk memberikan solusi ketika mereka yang mempelajari Al-Qur'an Braille mempunyai kesulitan, karena tidak semua mudah tunanetra mudah mempelajari Al-Qur'an Braille, dikarenakan Al-Qur'an Braille menggunakan skill kepekaan tangan. Serta tujuan utamanya agar mereka tetap akses kepada Al-Qur'an, dan mereka dapat mencari dasa-dasar dari sebuah pemahaman atau amal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an Digital Sendiri sama halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an Braille yaitu diadakan satu tahun sekali dan pembelajaran diadakan seminggu empat kali, dengan alokasiwaktunya yaitu senin sampai kamis pukul 10.00 – 11.30. sedangkan untuk warga belajarnya sama dengan warga belajar Al-Qur'an

Braille yang mereka sekaligus mempelajari kedua program tersebut, yang berjumlah 5 orang warga belajar. Kemudian berdasarkan observasi peneliti melihat dan memperhatikan proses pembelajaran Al-Qur'an Digital dalam tahap perencanaan ini, yang peneliti dapat ungkapkan serta laporkan adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur yaitu instruktur berangkat ke rumah sahabat sebelum pembelajaran dimulai, ketika warga belajar sedang istirahat setelah pembelajaran Al-Qur'an Braille selesai. Sebelum waktu istirahat berakhir atau selesai, sambil menunggu instruktur mempersiapkan serta merapikan sarana dan prasarana yang akan digunakan warga belajar. Setelah waktu istirahat selesai, instruktur memanggil warga belajar untuk segera memulai pembelajaran Al-Qur'an Digital.

Seperti yang diungkapkan Pak Basuki selaku instruktur Al-Qur'an Digital dalam hasil wawancara, bahwa:

“Pada saat proses pembelajaran akan dimulai, instruktur datang tepat waktu sesuai yang ditetapkan, lalu instruktur menemui warga belajar yang sedang istirahat selepas pembelajaran Al-Qur'an Braille. Dikarenakan warga belajar disini mengikuti kedua program tersebut, sebab kedua progra tersebut saling berkaitan.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berdasarkan wawancara diatas pihak instruktur sudah melakukan apa yang telah direncanakan secara baik. Dalam hal ini instruktur telah melakukan sikap memberikan contoh dan warga belajar memiliki sifat terjalannya kekeluargaan yang nantinya sangat menentukan hasil pelaksanaan, karena perencanaan pada proses pembelajaran sangat menentukan pelaksanaan dalam pembelajaran Al-Qur'an Digital. Rencana pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk setiap pertemuan.

Didalamnya harus terdapat rencana tindakan apa yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan pembelajaran Al-Qur'an Digital selesai.

Dalam perencanaan peneliti juga mengobservasi warga belajar yang dijadikan subjek penelitian ini, peneliti melihat dari salah satu warga belajar yaitu mas Joyo, peneliti menanyakan apa saja yang dipersiapkan warga belajar sebelum pembelajaran dimulai, waktu itu setelah pembelajaran Al-Qur'an selesai dan dilanjut istirahat kami biasanya mencoba mengingat kembali apa yang dipelajari sambil berdiskusi atau mengobrol bersama teman-teman yang sama-sama mengikuti pembelajaran ini, paling tidak ketika dimulai pembelajaran tidak lupa lagi apa yang sebelumnya dipelajari. Sebagai contoh, pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu materi pengenalan bagian-bagian komputer, maka saya kan mengingat kembali apa sih bagian-bagian komputer, agar ketika nanti ditanya instruktur sekiranya bisa menjawab.

Seperti yang di ungkapkan oleh instruktur Al-Qur'an Digital bapak Basuki, sebagai berikut:

“.....yang dipersiapkan dalam proses awal pembelajaran di mana instruktur mempersiapkan media yang akan dipergunakan dan materi apa yang akan disampaikan, materi yang disampaikan sesuai dengan modul yang sudah dibuat oleh pihak pondok. Pada saat pengajaran Al-Qur'an Digital tidak banyak memakai teori, dikarenakan kondisi warga belajar disini memiliki kelemahan dalam memahami materi serta kondisi keadaannya dan dari kedua belah pihak antara instruktur dan warga belajar sama-sama tunanetra. Maka dalam penggunaan metode ini lebih banyak ke praktek, agar mereka dapat mendengar dan bisa memahami apa yang saya sampaikan.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Menurut peneliti, instruktur sudah menyiapkan segala sesuatunya dengan baik. Perencanaan pembelajaran sangat menentukan keefektifan dalam pembelajaran Al-Qur'an Digital sehingga serangkaian kegiatan dapat tercapai hingga selesai. Selain peneliti mengobservasi instruktur dan warga belajar, peneliti juga mengobservasi ketua yayasan yaitu bapak basuki yang memang dia sekaligus menjadi instruktur Al-Qur'an Digital. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dengan ketua yayasan, perencanaan yang dilakukan pihak pengelola adalah perencanaan perekrutan warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Digital yang sama saja dengan perekrutan Al-Qur'an Digital, yaitu dengan cara sosialisasi yang diakses melalui webset Pondok Pesantren yaitu sahabatmata.or.id atau jalancahaya.or.g ataupun melalui grup facebook, yaitu grup sahabat mata dan melalui brosur serta akses dari teman-teman tunanetra yang sudah belajar disini. Sedangkan sistem penerimaan warga belajar yang terdapat di Pondok Pesantren yaitu melalui wawancara dan interview. Sedangkan untuk syarat yang harus dimiliki oleh calon warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Braille yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren adalah 1). Mengisi formulir pendaftaran 2). Syarat harus tunanetra (yang low vision maupun buta total) 3). Usia antara 15 – 35 tahun 4). Muslim 5). Mampu bina diri 6). Bertanggung jawab 7). Tinggal di asrama selama mengikuti program.

Sebelum warga belajar diterima di yayasan ini, warga belajar harus mengikuti persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak yayasan. Persyaratan ini langsung diberikan oleh ketua Pondok Pesantren. Selain warga belajar,

orang tua calon warga belajar juga harus menyetujui persyaratan yang dimiliki yayasan, agar orang tua waga belajar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan selama di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren, sebagai berikut:

“....tentu mas, di sini juga terdapat persyaratan, persyaratan itu harus diikuti oleh calon peserta agar kami dapat mengetahui minat yang ingin ia masuki, serta dalam persyaratan ini yang paling penting ada persetujuan dari pihak orang tua maupun keluarga” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak ketua yayasan diatas, selaku pengelola sudah melakukan yang terbaik dalam perencanaan perekrutan calon peserta didik, sehingga pada saat masuk calon peserta didik ini mendapatkan kejelasan. Selajutnya yaitu perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Al-Qur'an Digital, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti yayasan yang memperdayakan kaum tunanetra. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi berada di Rumah Sahabat yang sudah di sediakan. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Al-Qur'an Braille, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuatkan setifikat ketuntasan pembelajaran Al-Qur'an Braille yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

4.2.2.2 Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an Digital di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra. Dalam tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh penyelenggara dan instruktur. Proses pembelajaran yang peneliti observasi dimulai pukul 10.00 WIB, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membaca Basmallah, lalu instruktur memberikan arahan berupa masukan-masukan dan canda tawa agar warga belajar kembali bersemangat lagi setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Braille, sehingga terciptanya suasana warga belajar yang bersemangat dan menyenangkan. Setelah memberikan arahan atau masukan, Instruktur menanyakan tugas-tugas yang diberikan kepada warga belajar saat pelajaran sebelumnya, sehingga warga belajar tak mudah lupa. Selain adanya pendekatan dengan semua warga belajar Al-Qur'an Digital, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat nyaman warga belajar dalam memahami materi yang diberikan. Kemudian untuk pembelajaran Al-Qur'an Digital sendiri, praktek lebih banyak diterapkan yang dilangsungkan warga belajar, ketika ada yang belum dapat dipahami warga belajar langsung menanyakan kepada instruktur, lalu instruktur yang mengarahkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an Digital di penggunaan media

pembelajaran dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital adanya komputer, bacaan-bacaan digital braille, Aplikasi-aplikasi termasuk aplikasi Suara (Jaws) dan Al-Qur'an Digital, Al-Qur'an Audio yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara dan instruktur. Artinya adanya media yang tersedia warga belajar dapat mempelajarinya dengan mudah.

‘...yang dibutuhkan dalam pembelajaran semuanya dah tersedia sesuai dengan keadaan warga belajar, seperti kalau media pembelajarannya ada beberapa bacaan-bacaan digital braille, aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran komputer dan ada koneksi internet juga mas, tapi ketika pembelajaran berlangsung kami matikan dan koneksi internet ini fungsinya buat cari-cari referensi artikel-artikel dan informasi-informasi, agar kita juga dapat tahu dan update gitu mas.... hee.’ (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Pernyataan sama juga di katakan oleh warga belajar, sebagai berikut:

“Menurut saya media pembelajaran sudah dirasa baik dan tepat sesuai dengan proses pelaksanaan pembelajaran nanti, yang selanjutnya sesuai dengan arahan instruktur” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur diatas dalam penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital. Di dalam proses pembelajaran media yang tersedia diruang pembelajaran digunakan secara tepat oleh warga belajar. Menurut observasi peneliti, media yang ada di dalam pembelajaran Al-Qur'an Digital sudah tepat guna penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat menggunakan media dengan bantuan instruksi dan arahan instruktur.

Dari hasil observasi juga menemukan adanya keterbatasan media komputer, Seperti yang dikatakan oleh Instruktur Al-Qur'an Digital, sebagai berikut:

“Dalam proses kegiatan pengoprasian Al-Qur'an Braille berlangsung terdapat keterbatasan dalam faktor peralatan komputer yang terbatas, dimana hanya ada 4 komputer, maka dalam proses pembelajaran sedikit tersedat, sebab tidak sesuai dengan jumlah warga belajar. Demi terciptanya pembelajaran yang efektif maka sementara ditambah dengan laptop untuk sementara” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berdasarkan wawancara di atas adanya kekurangan media yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran tak sesuai dengan daya tanmpung warga belajar, akan tetapi adanya proses kordinasi dari pihak pengelola dan instruktur sebuah keefektifan dalam proses pembelajaran jadi terlaksana tanpa ada hambatan, di sini pun pihak pengelola masih berusaha terus menambahkan peralatan yang tersedia agar proses pembelajaran dapat berjalan dan efektif.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti sikap yang ditunjukkan oleh instruktur saat pengelolaan warga belajar peberlangsung terlihat nyaman, tenang dan asik karena kadang instruktur menyelingi pembelajar dengan humor dalam proses pembelajaran. Instrukturpun dengan sabar, telaten mengajari dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh warga belajar.

Berikut adalah hasil wawancara antara peneliti dengan instruktur Al-Qur'an Digital, sebagai berikut:

“dalam pengelolaan warga belajar yang dilakukan menggunakan pendekatan individu maupun kelompok, dalam pembelajaran harus bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi warga belajar, guna ada kedekatan dengan peserta didik, tujuannya agar warga belajar satu hati dengan maupun warga belajar yang lain, seperti teman sendiri serta harus flexible, yang diharapkan nantinya materi yang telah disampaikan dapat dipahami seluruhnya oleh warga belajar” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Hasil wawancara dengan instruktur di atas menunjukkan keberhasilan strategi ini tergantung pada faktor-faktor kemampuan, ketekunan dan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan instruktur tersebut juga diakui oleh warga belajar, sebagai berikut:

“...pak Basuki itu instruktur yang menurut saya menyenangkan tidak bosani, dan humoris, teman teman yang lain akhirnya mengkondisikan pembelajaran berlangsung, dengan suasana kekeluargaan dan kedekatan terjalin.” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Berdasarkan wawancara di atas pengelolaan yang dilakukan instruktur sangat diterima dengan baik oleh warga belajar, ini terlihat pada saat warga belajar sangat semangat dan berpartisipasi dalam bertanya maupun mengikuti apa yang diajarkan oleh instruktur pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun dalam setiap pembelajaran tidak selalu warga belajar saja yang bertanya, kadang instruktur pun bertanya, melemparkan pertanyaan kepada warga belajar seperti cara carikan surat Al-Qoriah, atau bertanya dengan humor yang dimiliki instruktur sebagai proses pendekatan antara instruktur dan warga belajar.

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti mengamati perilaku instruktur dalam kelas yang memiliki pengaruh positif dengan kepercayaan

dirian warga belajar. Perilaku instruktur tersebut sangat penting, yang mencakup pengalokasian dan penggunaan waktu dalam belajar, manajemen kelas, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan dan tidak jenuh dan meliputi aktifitas instruktur dalam komponen pendidikan, seperti penyusunan isi materi, teknik mengajar, umpan balik, dan pengajaran perbaikan, seperti kutipan wawancara berikut ini dengan salah satu warga belajar Al-Qur'an Digital:

“...beliau adalah instruktur yang profesional, contohnya beliau adalah selaku ketua yayasan yang merangkap menjadi instruktur Al-Qur'an Digital yang bisa membuat suasana belajar itu nyaman dan kadang diselingi candaan ke anak-anak, ketika waktunya serius bisa diajak serius oleh beliau, sehingga ketika menyampaikan materi teman-teman benar-benar memperhatikan karena beliau bisa membangkitkan kepercayaan diri warga belajar” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Berdasarkan wawancara diatas, perilaku instruktur tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kepercayaan diri warga belajar. Dalam observasi yang dilakukan peneliti sikap yang ditunjukkan instruktur terlihat sabar, telaten, tenang dan bijaksana. Instruktur bisa menciptakan suasana kekeluargaan, menyenangkan, diselingi motivasi dan diselingi humor atau candaan dalam proses pembelajaran. Instruktur dengan telaten mengajari dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan warga belajar. Metode yang dilakukan instruktur dapat diterima dengan baik oleh warga belajar, ini terlihat pada proses pembelajaran warga belajar sangat tenang dan memperhatikan apa yang diinstruksikan oleh instruktur, bila pun ada sedikit keluhan kesulitan warga belajar ketika materi pembiasaan belajar keyboard.

Di dalam serangkaian pembelajaran antara instruktur dengan warga belajar maupun antara warga belajar dengan lingkungan belajarnya. Peneliti melihat metode dan strategi dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Adapun dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital yang peneliti observasi, instruktur menggunakan metode klasikal dan praktek. Dengan perbandingan 25 persen dan 75 persen. Metode klasikal dilakukan oleh instruktur dengan memberikan teori materi keterampilan. Penggunaan metode ini memang kesesuaian untuk pembelajaran yang dialami penyandang tunanetra. Warga belajar mengaku jenuh ketika teori-teori saja yang banyak akan lebih susah mengingat karena keterbatasan kita, jadi warga belajar lebih banyak praktek. Seperti hasil wawancara yang di ungkapkan oleh instruktur Al-Qur'an Digital, sebagai berikut:

“Materi disampaikan dengan teori terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan praktek, pada hari yang sama, agar warga belajar lebih jelas dalam penyerapan materi. Dikarenakan ini kan materi computer mas, kami yang tunanetra ini akan kesulitan karna kita punya keterbatasan indra, dan kalau hanya teori saja tanpa praktek, ditakutkan warga belajar akan cepat lupa.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Selain adanya pendekatan dengan semua warga belajar, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat nyaman warga belajar dalam memahami materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran penyampaian materi secara teori instruktur melakukan dengan menjelaskan yang dikemas dengan celotehan-celotehan humor sehingga warga belajar dapat lebih memahami contohnya “ini yang dinamakan perangkat keras yaitu CPU, tapi awas jangan dipegang

nanti kesetrum, bisa-bisa jantung mu copot”. Kemudian untuk peraktek yang dilangsungkan warga belajar, ketiak ada yang belum dapat dipahami warga belajar langsung menanyakan kepada instruktur. Dari hasil wawancara antara peneliti dan instruktur, sebagai berikut:

“Dalam proses pendekatan instruktur menggunakan pendekatan secara individu dan kelompok. Agar pada saat pembelajaran terjalin kedekatan dengan warga belajar. Tujuannya agar warga belajar tidak merasa ragu dan malu, sehingga terciptanya suasana kekeluargaan dan dapat disampaikan dengan baik. (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat adanya kedekatan antara instruktur dengan warga belajar dalam proses pembelajaran Al-Qur’an Digital sangat terasa kehangatan kekeluargaan yang saling menghargai. Dengan mengadakan strategi dan metode apa yang digunakan instruktur terbukti dapat diterima oleh warga belajar.

Instruktur sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur’an Digital. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan dalam perilaku instruktur sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka, terbukti saat pembelajaran berlangsung warga belajar dapat memperhatikan pembicaraan instruktur secara serius. Warga belajar juga dapat memahami tahap-tahap materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang ditunjukkan sangat memuaskan baik instruktur dan peneliti sendiri.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, pelajaran akan efektif jika siswa dapat menjelaskan pembelajaran sesuai waktu yang diberikan. Pelaksanaan proses belajar Al-Qur’an Digital dalam aspek waktu, sudah

sangat baik, seperti yang dijelaskan oleh instruktur pembelajaran Al-Qur'an Digital, yaitu:

“Waktu pembelajaran dalam program Al-Qur'an Digital sudah sesuai waktu yang ditetapkan di jadwal, pembelajaran A-Qur'an Digital sendiri dilaksanakan setelah istirahat selesai, sebelum waktu istirahat tersebut adalah program pembelajaran Al-Qur'an Braille. Waktu yang diberikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital diselenggarakan setiap tahun dan pembelajaran diadakan seminggu empat kali yaitu senin-kamis pukul 10.00 WIB dengan durasi waktu 2 jam setiap kali pertemuan kurang lebihnya.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berikut wawancara peneliti dengan warga belajar Al-Qur'an Digital, sebagai berikut:

“pada program pembelajaran Al-Qur'an Braille, kami menunggu setelah istirahat selesai sekitar 30 menit. Karena sebelumnya kami ikut juga pembelajaran Al-Qur'an Braille yang diadakan pukul 08.00” (wawancara pada tanggal 11 Mei 2015)

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Digital sudah di buatkan jadwal dari pihak yayasan. Dalam hal ini berarti, waktu sudah berjalan sesuai dengan kesepakatan pembuatan yang telah direncanakan. Karena pengkordinasi dari pihak yayasan pad instruktur sudah baik dalam pemberitahuannya.

4.2.2.3 Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti belum terlaksana saat penelitian berlangsung. Jadi untuk mengetahui tahap pengawasan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital, peneliti hanya berpedoman dengan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Basuki selaku Ketua Pondok Pesantren sebagai berikut:

“...ketua yayasan tidak mengawasi hanya memberikan evaluasi dan setiap instruktur mempunyai kewajiban mengawasi pada warga pelajarnya pada saat proses belajar lalu setiap sebulan sekali mereka melaporkannya pada saat rapat sekaligus evaluasi tiba. Nah dalam tugas pengawasan bagi pak Slamet itu ditugaskan mengawasi secara keseluruhan untuk yayasan entah pada saat ada kegiatan program layanan entah pada saat ada kegiatan-kegiatan yayasan, contohnya beliau kadang menanyakan apa yang dibutuhkan, apakah ada masalah dan sebagainya yang itu penting bagi yayasan untuk membantu berjalannya acara dalam kebutuhan yang diperlukan seperti ketika komputer rusak beliau lah yang membawanya untuk segera dibenahi.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Sedangkan, hal yang peneliti wawancara dengan instruktur Al-Qur’an Digital, sebagai berikut:

“Dengan cara pengamatan lewat bertanya atau pun menyuruh kepada orrang yang bukan tunan netra entah istri saya maupun pegawai yang bantu-bantu disahabat mata, saya melihat apakah warga belajar setelah diluar pembelajaran, mereka belajar tanpa diawasi langsung oleh saya, yang watu siperbolehkan ketika pembelajaran Al-Qur’an Digital selesai dan pada waktu sore hari diluar jam pembelajaran” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Dimana warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan instruktur dengan bertanggung jawab. Pengawasan dilakukan dengan cara bertanya secara personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat menerima materi apa yang dipelajari dan sangat senang dalam mempelajari Al-Qur’an Digital. Dari hasil pengawasan ini akan dilaporkan kepada ketua yayasan pada saat evaluasi berlangsung yang diadakan sebulan sekali.

Berdasarkan penelitian melalui wawancara tersebut peneliti memang melihat adanya kedekatan antara instruktur dengan warga belajar. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an Digital sangat terasa kehangatan

proses pembelajaran berlangsung saling menghargai dan menghormati. Selain itu media yang ada di dalam ruangan digunakan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh warga belajar, selain adanya pendekatan dengan semua warga belajar, serta strategi yang dipergunakan instruktur melalui humor maupun motivasi menjadikan proses pembelajaran tak membosankan dan tidak sulit.

4.2.2.4 Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti belum terlaksana saat penelitian berlangsung. Jadi untuk mengetahui tahap pengawasan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital, peneliti hanya berpedoman dengan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Basuki selaku Ketua Pondok Pesantren sebagai berikut:

“...untuk tahap pengawasan, ketua yayasan tidak ada kewenangan, tugas ketua yayasan adalah mengevaluasi hasil pengawasan yang dimana masing-masing instruktur pengawasan ini diberi tanggung jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang nantinya pada setiap sebulan sekali dirapatkan untuk di evaluasikan. Disamping itu, dalam tugas pengawasan secara keseluruhan baik ketika ada program layanan maupun kegiatan-kegiatan pondok, tugas tersebut di serahkan kepada bapak Slamet, beliau ini bukan seorang tunanetra. Contohnya beliau kadang menanyakan apa yang dibutuhkan saja ketika program kegiatan berlangsung, apakah ada masalah dan sebagainya yang itu penting bagi yayasan untuk membantu berjalannya acara dalam kebutuhan yang diperlukan seperti ketika komputer rusak beliau lah yang membawanya untuk segera dibenahi.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Hal yang sama dilakukan peneliti dengan instruktur AL-Qur'an Digital sebagai berikut:

“Dengan cara pengamatan lewat bertanya atau pun menyuruh kepada orang yang bukan tunanetra entah istri saya maupun pegawai yang bantu-bantu disahabat mata, saya melihat apakah warga belajar setelah diluar pembelajaran, mereka belajar tanpa diawasi langsung oleh saya, waktu diperbolehkan ketika pembelajaran Al-Qur’an Digital selesai dan pada waktu sore hari diluar jam pembelajaran” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Dimana warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan instruktur dengan bertanggung jawab. Pengawasan dilakukan dengan cara bertanya dan mengamati secara personal maupun non personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat menerima materi apa yang dipelajari dan sangat senang dalam mempelajari Al-Qur’an Digital.

4.2.3 Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra pada Program Pembelajaran Pijat Refleksi

Pembelajaran sebagai suatu proses pengelolaan kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut:

4.2.3.1 Tahap Perencanaan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak yayasan pembelajaran Pijat Refleksi adalah bagian dari program layanan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesanten Tahfidz Al-Qur’an Khusus Tunanetra yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi mereka. Agar anak bisa punya

pegangan keahlian dalam hidupnya, serta harapan saya warga belajar disisnih tidak mendapatkan pijat biasa, tapi mendapatkan pijat yang berbeda dari pada yang lain yaitu bijat semi atau kombinasi, perpaduan antara Pijat Refleksi dan Urut.

Pembelajaran Pijat sendiri adalah keahlian yang umum selalu dipakai tunanetra bilapun masih ada keahlian lain yang mereka bisa kuasai, seperti bermusik, memainkan komputer dan sebagainya. Peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran Pijat Refleksi diadakan setiap tahun, seminggu empat kali dengan alokasi waktunya yaitu hari senin sampai kamis sama seperti halnya pembelajaran Al-Qur'an Braille dan Al-Qur'an Digital. Akan tetapi untuk alokasi waktu tak menentu tergantung dengan dari instruktur, seperti hasil wawancara yang di katakan oleh instruktur Pijat Refleksi Bapak Teguh:

“Pembelajaran berlangsung mulai pukul 10.00 – 11.00 akan tetapi terkadang saya datang terlambat, ada urusan serta di rumah pun saya buka panti pijat dan lokasi tempat tinggal agak jauh dari tempat pembelajaran Pijat Refleksi. Karena ketidak sesuaian maka pembelajaran di mulai pukul 13.00 – 14.00, menyesuaikan kondisi dan apabila ingin merubah waktu maka instruktur memberi tahu lewat sms ke salah satu peserta warga belajar.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Dari hasil wawancara di atas yang peneliti dapat laporkan adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan instruktur yaitu melakukan informasi kepada warga belajar dengan dilakukan melalui via sms serta adanya ketidak sesuaian waktu yang memang harus menyesuaikan dengan instruktur. Pada proses pembelajaran instruktur mencoba untuk datang tepat waktu sebelum jam pembelajaran Pijat Refleksi di mulai. Instruktur datang ke tempat

pembelajaran menggunakan sepeda motor yang terkadang dimulainya proses pembelajaran berada di rumah sahabat mata dan terkadang pun di asrama. Setelah datang instruktur akan menghampiri warga belajar dan proses pembelajaran pun dimulai, yang nanti akhirnya mengalir sesuai arahan instruktur. Karena ini adalah pembelajaran pijat refleksi untuk penggunaan media tak begitu ada adapun media yang dipakai alat bantu pijat seperti lotion atau pelumas seperti minyak atau alat bantu pijat refleksi seperti dari kayu atau pun plastic dan media objek dari pijat refleksi ini adalah manusia.

Berdasarkan dari hasil observasi, warga belajar yang peneliti jadikan subjek penelitian, pada saat perencanaan, peneliti melihat persiapan dari salah satu warga belajar yang bernama mas Joyo, peneliti menanyakan apa saja yang di persiapkan sebelum pembelajaran dimulai, kami mempersiapkan alat bantu pijat, serta kebetulan waktu itu materi menghafal titik refleksi, sebelumnya kami kan mengingat kembali materi yang kemarin disampaikan dengan cara yang berbincang-bincang bersama teman, contoh seperti kami saling pijat memijat bergantian agar ketika diperaktikan ketika pembelajaran dimulai kami bisa dan dan lancar tuk tahap berikutnya.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan warga belajar Pijat Refleksi berikut ini:

“Sebelum pembelajaran di mulai, persiapkan yang dipergunakan yaitu alat bantu untuk memijat seperti lotion ataupun minyak urut. Pada saat itu pula sebelum pembelajaran, instruktur akan mengingatkan kembali materi yang kemarin diajarkan, tujuannya agar tidak lupa ketika di ulang kembali.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Menurut peneliti, instruktur sudah dirasa cukup baik dalam tahap perencanaan. Perencanaan dalam proses pembelajaran sangat menentukan keefektifitasan dalam pembelajaran Pijat Refleksi dan warga belajar pun sudah baik dalam merencanakan apa yang akan di siapkan. Rencana kegiatan adalah serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan instruktur untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terdapat rencana tindakan apa yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan pembelajaran Pijat Refleksi Selesai.

Selain peneliti mengobservasi instruktur dan warga belajar, peneliti juga mengobservasi ketua Pondok Pesantren yaitu bapak basuki. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dengan ketua yayasan, perencanaan yang dilakukan pihak pengelola adalah perencanaan perekrutan warga belajar pembelajaran Pijat Refleksi yang sama saja dengan perekrutan pembelajaran Al-Qur'an braille dan Al-Qur'an Digital, yaitu dengan cara sosialisasi yang diakses melalui webset Pondok Pesantren yaitu sahabatmata.or.id atau jalancahaya.or.g ataupun melalui grup fecebook, yaitu grup sahabat mata dan melalui brosur serta akses dari teman-teman tunanetra yang sudah belajar disinih. Sedangkan sistem penerimaan warga belajar yang terdapat di Pondok Pesantren yaitu melalui wawancara dan interview. Untuk syarat yang harus dimiliki oleh calon warga belajar pembelajaran Pijat Reflesi yang ditetapkan oleh Pondok adalah 1). Mengisi formulir pendaftaran 2). Syarat harus tunanetra (yang low vision maupun buta total) 3). Usia antara 15 – 35 tahun 4). Muslim 5). Mampu bina diri 6). Bertanggung jawab 7). Tinggal di asrama

selama mengikuti program. Sebelum warga belajar diterima di Pondok Pesantren ini, warga belajar harus mengikuti persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak yayasan. Persyaratan ini langsung diberikan oleh ketua Pondok Pesantren. Selain warga belajar, orang tua calon warga belajar juga harus menyetujui persyaratan yang dimiliki Pihak Pondok Pesantren, agar orang tua warga belajar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan selama di Pondok Pesantren. Seperti kutipan berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan bapak Basuki selaku ketua Pondok Pesantren, sebagai berikut:

“Persyaratan yang dipenuhi itu harus diikuti, agar calon peserta dapat mengetahui minat yang ingin ia masuki, serta dalam persyaratan ini yang paling penting ada persetujuan dari pihak orang tua maupun keluarga” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak ketua Pondok Pesantren diatas, selaku pengelola sudah melakukan yang terbaik dalam perencanaan perekrutan calon peserta didik, sehingga pada saat masuk calon peserta didik ini mendapatkan kejelasan. Selajutnya yaitu perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti Pondok Pesantren yang memperdayakan kaum tunanetra atau pun mempunyai keahlian di bidangnya. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi Pijat Refleksi berada di asram putra. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Pijat Refleksi, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuatkan sertifikat ketuntasan

pembelajaran Pijat Refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

4.2.3.2 Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pelaksanaan program pembelajaran Pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qura'an Khusus Tunanetra. Dalam tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh penyelenggara dan instruktur. Proses pembelajaran yang peneliti observasi dimulai pukul 10.00 WIB, pelaksanaan pembelajaran instruktur dimulai dengan mengucapkan salam selanjutnya instruktur membuka isi tema yang akan dibahas diselingi dengan motivasi-motivasi agar warga belajar tak jenuh, kemudian instruktur menjelaskan pengantar tema materi yang salah satunya adalah tentang pengenalan titik pijat. Dimana instruktur memberikan penjelasan-penjelasan ulasan-ulasan terkait materi, contohnya dalam pengenalan titik refleksi, instruktur menjelaskan beberapa titik refleksi yang ada pada tubuh mulai dari kaki, tangan, tubuh atau punggung kemudian bagian kepala, setelah warga belajar dirasa tahu, lalu instruktur memberikan tahap praktek yang dimana warga belajar langsung mempraktekan apa yang telah diketahuinya pada saat tahap pengenalan. Pada saat praktik, yang menjadi objek tunanetra nya teman sekelas atau teman sepembelajaran pijat refleksi, dimana nanti instruktur mengarahkan dan dalam indicator keberhasilan warga belajar dalam memijat akan dilihat ketika ujiannya pada saat melakukan praktiknya benar atau sesuai dengan apa yang instruktur

contohkan. Kemudian untuk praktek yang dilangsungkan warga belajar, ketika ada yang belum dapat dipahami warga belajar langsung menanyakan kepada instruktur.

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pemebelajaran Pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra, peneliti melihat penggunaan media pembelajaran dalam program pemberdayaan pembelajaran pijat refleksi adanya media alat bantu pijat berupa stik kayu serta alat bantu oles berupa hand body atau GPU dan sarana dan prasarana alat penunjang berupa bantal dan kasur. Seperti yang dikatakan oleh instruktur pijat refleksi bapak Teguh, sebagai berikut:

“Alat bantu medianya cukup sederhana, yang diperlukan hanya berupa stik pijat, seperti lotion atau minyak urut dan yang paling utama ya itu adanya kemauan dan siapnya tenaga yang nanti dibutuhkan untuk memijat, sebab objek media yang di hadapi ya itu manusia.”
(wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Berikut wawancara peneliti dengan mas Sofyan selaku warga belajar, sebagai berikut:

“Media yang mendukung sebagai alat bantu Pijat Refleksi seperti minyak urut dan stik pijat alat bantu ini sebagai penunjang dalam kelancaran ketika kita memijat, serta ketika proses kelancaran pembelajaran pijat berlangsung kami praktek langsung bergantian dari warga belajar ke warga belajar lain, yap.. saling bergantian mijatnya.”
(wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara media yang tersedia digunakan secara tepat oleh warga belajar dan sudah tepat guna penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat menggunakan media dengan bantuan instruksi dari instruktur. Sedangkan berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan pihak penyelenggara dalam memperdayakan sudah cukup baik

dalam menyediakan media pembelajaran. Selain itu media yang ada di dalam ruangan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Serana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh warga belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selain penggunaan media, bahwa pengelolaan warga belajar sangat terasa kekeluargaannya, berikut adalah hasil wawancara antara peneliti dengan instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi:

“Pada saat pembelajaran, pada saat pengelolaan warga belajar, instruktur berusaha memberikan suasana terlebih dahulu secara tertib, nyaman dan enak secara emosional. Sehingga tercipta suasana yang nyaman, bertujuan untuk mendapatkan satu hati antara instruktur dan warga. Dengan cara itulah diharapkan agar materi apa yang disampaikan bisa dipahami dan sesuai harapan.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Hasil wawancara di atas dengan instruktur menunjukkan keberhasilan ini tergantung bagaimana faktor keadaan, kemampuan dan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pernyataan instruktur tersebut juga diakui oleh warga belajar. Seperti kutipan Mas Joyo dalam pengakuannya sebagai berikut:

“....pak Teguh itu Instruktur yang menurut saya selalu berusaha untuk selalu ingin mengetahui apa yang dirasakan warga belajarnya, serta beliau tidak kaku mas.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Berdasarkan hasil observasi, setiap pembelajaran tidak selalu berjalan lancar, kadang ada satu atau dua orang yang kadang tidak mengikuti arahan dari instruktur, seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara kepada instruktur, sebagai berikut:

“.... kendala yang sering dihadapi yaitu dimana teman-teman sudah merasa bisa sehingga pembelajaran kurang maksimal, contoh ada

peserta yang pernah belajar pijat akhirnya mereka terkadang menyepelkan apa yang sudah pernah mereka tahu, sehingga mereka merasa bisa dan kadang sedikit menyepelkan, ini lah yang perlu dibenah kepada warga belajar.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Jadi dari hasil wawancara tersebut peneliti memang melihat adanya nilai sikap yang dimiliki warga belajar kurangnya rasa menghormati dalam penerimaan materi yang timbulnya rasa ego. Karena instruktur berlatar belakang normal, berbeda dari warga belajar maka sikap yang diambil instruktur bersikap sabar dan toleransi dari keadaan itu semua, tetapi jika masih ada warga belajar yang masih merasa menyepelkan, maka instruktur akan melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal dengan warga belajar tersebut. seperti mendekati warga belajar tersebut untuk diajak ngobrol santai dan diberi pengertian dan masukan.

Bedasarkan dari hasil observasi, peneliti mengamati pula perilaku instruktur dalam ruang pembelajaran yang memiliki keadaan positif. Peneliti melihat sikap yang di tunjukan oleh iinstruktur saat pembelajarn berlangsung, terlihat tenang dan bertanggung jawab, instruktur dapat menciptakan suasana kekeluargaan, menyenangkan dalam proses pembelajaran. Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab pertanyaan yang di lontarkan ketika warga belajar ada yang tidak mengerti. Metode yang digunakan instruktur sangat di terima dengan baik oleh warga belajar karena selama ini jarang-jarang mendapat metode semi seperti ini. Ini terlihat ketika melihat antusias warga belajar dalam bertanya. Seperti kutipan wawancara dengan mas Joyo selaku warga belajar Pijat Refleksi, sebagai berikut:

“Suasananya berjalan sesuai apa yang diberikan, dalam pembelajaran pula pak Teguh itu instruktur yang menurut saya bertanggung jawab dengan tugasnya, karena di samping menyampaikan materi, beliau pengertian dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang positif mas” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Pernyataan diatas menegaskan bahwa perilaku instruktur tersebut telah melakukan apa yang dia bisa lakukan seperti menciptakan asmosfir belajar siswa dan juga meliputi aktifitas belajar siswa dan juga meliputi juga instruktur dalam komponen pendidikan seperti menyusun perbaikan pengemasan isi materi teknik mengajar serta dapun dalam aktifitas proses pembelajaran pijat refleksi yang peneliti observasi, instruktur menggunakan metode klasikal dan frifat dengan semi perpaduan antara pijat refleksi dan pijaturut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Teguh selaku instruktur Pijat Refleksi sebagai berikut:

“Pada saat pembelajaran instruktur menyampaian materi menggunakan metode frifat dan klasikal, dalam perifat lebih ke pada penguasaan praktik dengan cara bertanya yang nantinya instruktur akan menjawabnya, lalu instruktur mendekatinya dan mempraktikannya secara individu kepada warga belajar yang belum mengerti serta mengalami kesulitan, sedangkan klasikal instruktur akan memberikan teori keterampilan dan warga belajar mengikutinya contohnya materi mengetahui titik pijat, warga belajar akan dibagi menjadi dua pasang, karna warga belajar ada lima agar adil satu warga belajar bersama saya, dan warga belajar mengikutinya sesuai arahan yang diberikan” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Jadi apa yang disampaikan oleh instruktur menunjukan bahwa instruktur melaksanakan materi terarah agar warga belajar dapat berlangsung mendapatkan suasana yang nyaman serta materi pun dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, pelajaran akan efektif jika suasana pembelajaran sesuai waktu yang telah di berikan. Pelaksanaan program pembelajaran pijat refleksi dalam aspek waktu, masih ada perbaikan dari segi instruktur yang kadang ada perubahan jadwal seperti yang di jelaskan oleh instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi, yaitu:

“Pembelajaran berlangsung mulai pukul 10.00 – 11.00 akan tetapi itu tak meerkadang saya yang terlambat, ada urusan serta di rumah rumah pun saya buka panti pijat. Tidak jam 10.00 terkadang dilaksanakan pembelajaran pukul 13.00 – 14.00. itu menyesuaikan kondisi dan kalau saya tak bisa atau merubah waktu saya akan konfirmasi lewat sms ke salah satu peserta warga belajar” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Berikut berdasarkan wawancara dengan warga belajar Pijat Refleksi, seperti berikut:

“Dalam proses pembelajaram, 10.00 – 11.00 itu pun tergantung kepada instruktur, menyesuaikan instruktur, kadang ada kerjaan paginya beliau tempat tinggal jauh dari tempat”. (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa waktu pelaksanaan program pembelajaran pijat refleksi. Sudah dibuat oleh penyelenggara akan tetapi semua menyesuaikan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung.

4.2.3.1 Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti belum terlaksana saat penelitian berlangsung. Jadi untuk mengetahui tahap pengawasan dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi, peneliti hanya berpedoman dengan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Basuki selaku Ketua Yayasan sebagai berikut:

“...ketua yayasan tidak mengawasi hanya memberikan evaluasi dan setiap instruktur mempunyai kewajiban mengawasi pada warga pelajarnya pada saat proses belajar lalu setiap sebulan sekali mereka melaporkannya pada saat rapat sekaligus evaluasi tiba. Nah dalam tugas pengawasan bagi pak Slamet itu ditugaskan mengawasi secara keseluruhan untuk yayasan entah pada saat ada kegiatan program layanan entah pada saat ada kegiatan-kegiatan yayasan, contohnya beliau kadang menanyakan apa yang dibutuhkan, apakah ada masalah dan sebagainya yang itu penting bagi yayasan untuk membantu berjalannya acara dalam kebutuhan yang diperlukan seperti ketika komputer rusak beliau lah yang membawanya untuk segera dibenahi.” (wawancara pada tanggal 5 Mei 2015)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Instruktur Pijat Refleksi sebagai berikut:

“Pengawasan yang saya lakukan adalah lebih pada kemandirian mereka dan sampai mana materi yang saya berikan apakah masih ingat sah belum saya tanyakan kembali dan biasanya dengan cara ngobrol sambil santai-santai.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2015)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Dimana warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan instruktur dengan cukup baik, kendala yang terjadi pada warga belajar biasanya mudah lupa dan memang harus terus diulang dalam pembelajarannya. Pengawasan dilakukan dengan cara bertanya dan mengamati secara personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar cukup dapat menerima materi yang dipelajari. Dari hasil pengawasan ini akan dilaporkan kepada ketua yayasan pada saat evaluasi berlangsung yang diadakan sebulan sekali.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Proses Pembelajaran Penyandang Tunanetra di Program Pembelajaran Al-Qur'an Braille

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran program pemberdayaan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra, sebagai suatu proses pengelolaan kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut:

4.3.1.1 Tahap Perencanaan

Pada hakikatnya, perencanaan adalah proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, mengapa hal itu harus dilakukan dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat instruktur harus berdasarkan pada kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan warga belajar, yang meliputi : pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Sutarto (2013:30) menyatakan bahwa dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal hendaknya memuat sejumlah komponen, yaitu: tujuan program, bahan belajar, metode pembelajaran, sarana/prasarana

pembelajaran, sumber belajar atau tutor, peserta didik, sistem penilaian hasil belajar, waktu dan tempat kegiatan pembelajaran. Pada rancangan pendidikan non formal sedapat mungkin mendasarkan asas-asas atau prinsip: asas kebutuhan, asas relevansi.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak yayasan pembelajaran Al-Qur'an Braille adalah bagian dari program layanan yang diselenggarakan oleh Pihak Pondok Pesanten Tahfidz Al-Qur'an yang Tujuannya yaitu memberikan layanan bagi tunanetra yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, karena sejak awal kita dah mempunyai niat yang bulat tunanetra tidak menjadi sebuah alasan untuk tidak bisa akses Al-Qur'an dikarenakan Al-Qur'an adalah panutan dan pedoman hidup bagi kita atau tunanetra yang Islam, sehingga mereka bisa lebih paham Agama agar hidup menjadi lebih baik dan terarah.

Pembelajaran Al-Qur'an Braille sendiri diselenggarakan setiap tahun dan pembelajaran diadakan seminggu empat kali dengan alokasi waktunya yaitu senin-kamis pukul 08.00-09.30 WIB. Sedangkan warga belajarnya untuk tahun ini ada 5 orang yang terdiri dari daerah yang berbeda-beda. Kemudian berdasarkan observasi peneliti melihat dan memperhatikan proses pembelajaran Al-Qur'an Braille dalam tahap perencanaan ini, yang peneliti dapat ungkapkan serta laporkan adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur. Karena instruktur satu asrama bersama warga belajar lainnya, oleh karena itu instruktur sekaligus memberitahu kepada warga belajar untuk segera ke rumah sahabat mata sebelum pukul 08.00 pelatihan

dimulai, setelah itu instruktur dan warga belajar bersama-sama menuju rumah sahabat mata menggunakan tongkat. Instruktur membuka kunci rumah sahabat mata. Setelah membuka pintu rumah sahabat mata, instruktur dan warga belajar saling bantu untuk mempersiapkan dan merapikan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pembelajaran, setelah kiranya sudah rapih dan sudah siap instruktur memimpin doa untuk pembelajaran dimulai dan instruktur menanyakan kesiapan dari masing-masing peserta. Kemudian instruktur memulai pembelajaran Al-Qur'an Braille.

Kegiatan perencanaan yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu puladengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan ketua yayasan pondok pesantren sahabat mata, perencanaan yang dilakukan dari pihak Pondok Pesantren adalah perencanaan perekrutan warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Braille, dengan cara sosialisasi yang diakses melalui webset Pondok Pesantren yaitu sahabatmata.or.id atau jalancahaya.or.g ataupun melalui grup fecebook, yaitu grup sahabat mata dan melalui brosur serta akses dari teman-

teman tunanetra yang sudah belajar disini. Sedangkan sistem penerimaan warga belajar yang terdapat di yayasan yaitu melalui wawancara dan interview. Sedangkan untuk syarat yang harus dimiliki oleh calon warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Braille, yang ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren adalah 1). Mengisi formulir pendaftaran 2). Syarat harus tunanetra (yang low vision maupun buta total) 3). Usia antara 15 – 35 tahun 4). Muslim 5). Mampu bina diri 6). Bertanggung jawab 7). Tinggal di asrama selama mengikuti program.

Sebelum warga belajar diterima di Pondok Pesantren, warga belajar harus mengikuti persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok. Persyaratan ini langsung diberikan oleh ketua Pondok. Selain warga belajar, orang tua calon warga belajar juga harus menyetujui persyaratan yang dimiliki yayasan, agar orang tua warga belajar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan selama di pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an. Selanjutnya yaitu perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Al-Qur'an Braille, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti yayasan yang memperdayakan kaum tunanetra. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi berada di Rumah Sahabat yang sudah disediakan. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Al-Qur'an Braille, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuat sertifikat ketuntasan pembelajaran Al-Qur'an

Braille yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

Sedangkan Sudjana (1992:41-43) mengartikan (dalam Sutarto, 2013:29-30) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Kemudian dikemukakan tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu:

(1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai (3) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan itu, (5) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, factor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko dan lain-lain, (6) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioitas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai sumbe yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui, dan (7) peencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, penggerakan pembinaan dan penilaian serta pengembangan.

4.3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasiaonal pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, penyelenggaraan dan instruktur perlu mengetahui indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan

ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran, dalam upaya perbaikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikkemukakan Sutarto (2013:52), sebagai berikut, yaitu:

4. Pengembangan materi pembelajaran:
 - (a). Mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok. (b). Mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran. (c). Mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik (d). Memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik. (e). Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.
5. Pengembangan metode pembelajaran:
 - (a). Mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan, dan peserta didik. (b). Mampu mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam situasi belajar mandiri dan belajar kelompok (c). Pengembangan media pembelajaran. (d). Mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar dan metode. (e). Pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta didik.
6. Menciptakan komunikasi dalam pembelajaran:
 - (a). Berkomunikasi dengan peserta didik. (b). Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran. (c). Mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.
7. Pemberian motivasi:
 - (a). Memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik. (b). Memberikan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
8. Pengembangan sifat positif:
 - (a). Mengembangkan sikap positif. (b). Bersikap adil terhadap peserta didik. (c). Memberikan bimbingan kepada peserta didik.
9. Pengembangan keterbukaan :
 - (a). Bersikap terbuka kepada peserta didik. (b). Menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan. (c). Berdasarkan hasil penelitian serangkaian interaksi yang peneliti amati.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qu'an penggunaan media pembelajaran Al-Qur'an Braille adanya modul braille, bacaan berupa pengetahuan tentang islam berupa braille, alat bantu tuk memahami braille berupa regret dan kertas braille yang sudah disediakan pihak penyelenggara dan instruktur. Artinya di dalam proses pembelajaran

Al-Qur'an Braille, media yang tersedia di dalam ruangan pembelajaran digunakan secara tepat oleh warga belajar. Menurut observasi peneliti, media yang terdapat dalam program pembelajaran Al-Qur'an Braille yaitu media Al-Qur'an Braille, modul Iqro serta alat bantu berupa Ragret sudah efektif dalam segi penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat menggunakan media dengan dampingan dan bantuan dari instruksi instruktur.

Manfaat Media dalam proses pembelajaran menurut Sudjana dan Rifai (1992:2) adalah:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- d. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian serangkaian interaksi yang peneliti amati antara instruktur dengan warga belajar atau belajar dengan lingkungan belajarnya. Peneliti melihat metode dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran, adapun dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille yang peneliti observasi, instruktur menggunakan metode bertanya, metode iqro, metode baghdadi dan metode sorogan. Metode ini yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an, yang membuat sangat tepat dalam pembelajarannya karena mudah dipahami, disampaikan dan lebih

ringkas sesuai dengan keadaan kita yang tunanetra ini walaupun ada materi yang mereka sedikit kesulitan.

Disamping itu dari proses observasi dan wawancara yang peneliti amati ada tahap pembagian strategi kemampuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, karena latar belakang warga belajar yang berbeda-beda contohnya sebelumnya ada warga belajar yang sebelumnya sudah pernah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Barille di yayasan lain maka instruktur akan membagi beberapa tingkatan yang disesuaikan dengan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an Braille. Hal ini yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sehingga instruktur dan warga belajar saling memahami satu sama lain yang nantinya mendapatkan hasil kelancaran proses belajar yang baik ini terbukti dalam proses strategi dalam pembagian kemampuan oleh instruktur dapat diterima oleh warga belajar.

Strategi yang dapat dilakukan oleh instruktur dalam pengelolaan warga belajar untuk meningkatkan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan tugas dan kewajiban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto dalam (Djamarah dan Zain 2006:24), yaitu:

- a. Metode memberikan tugas dan resitasi, yaitu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan melaporkan hasilnya.
- b. Metode diskusi.
- c. Metode pendekatan proses.
- d. Metode penemuan.
- e. Metode kerja kelompok.
- f. Metode eksperimen.
- g. Metode tanya jawab, dan metode lain serta gabungan dari metode tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam proses pembelajaran kali ini sikap yang diambil dan ditunjukkan oleh instruktur terlihat sabar, tenang, dan menguasai apa yang diajarkan. Serta instruktur dalam proses pembelajaran instruktur dapat menciptakan suasana nyaman, tenang dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, disitupun instruktur membiasakan sikap tuk disiplin dalam waktu, sehingga warga belajarpun merasa termotivasi. Metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima dengan baik, ini terlihat ketika instruktur menyampaikan materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti melihat adanya kedekatan antara instruktur dan warga belajar, sikap emosional mereka terjalin dengan kedekatan kekeluargaan. Dalam setiap proses pembelajaran instruktur sangat-sangat mengerti apa yang dibutuhkan warga belajar, instruktur mempunyai sikap pengertian terhadap warga belajar, instruktur melakukannya dengan cara melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal maupun kelompok. Sehingga terbentuk suasana kehangatan kekeluargaan yang saling menghormati dn menghargai. Sarana dan prasarana pun digunakan tepat guna oleh warga belajar. Selain ada pendekatan semua warga belajar, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses belajar tidak membosankan dan tergesa-gesa. Dalam proses pembelajaran penyampaian materi secara teori atau penjelasan dengan menggunakan media regreat, kertas braille, serta Al-Qur'an Braille agar warga belajar lebih memahami materi yang akan dipelajari.

Dalam upaya pelaksanaan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, sehingga upaya pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:5) strategi dasar yang dilakukan instruktur untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran atau dalam belajar mengajar dalam pendidikan nonformal:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pelajaran akan efektif jika siswa dapat menjelaskan pembelajaran sesuai waktu yang diberikan. Pelaksanaan proses belajar Al-Qur'an Braille dalam aspek waktu, sudah baik dalam hal ini pihak instruktur berperan dalam efektifan waktu serta didukung pula oleh warga belajar yang ini siatif.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille sudah di buatkan jadwal dari pihak yayasan. Dalam hal ini berarti, waktu sudah berjalan sesuai dengan kesepakatan pembuatan yang telah direncanakan. Karena pengkordinasi dari pihak yayasn pada instruktur sudah baik dalam pemberitahuan.

4.3.1.3 Tahap Pengawasan

Pada hakekatnya tujuan pengawasan atau bisa disebut juga monitoring adalah untuk mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang

berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksana program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya waktu personil dan alat.

Pada tahap ini kegiatan instruktur adalah melakukan pengawasan atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pengawasan adalah alat untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Untuk mengetahui tujuan dari suatu program pembelajaran, dimana pengawasan dilakukan dengan cara bertanya secara personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat menerima materi apa yang dipelajari dan sangat senang dalam mempelajari Al-Qur'an Braille serta warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan oleh instruktur. Dari hasil pengawasan ini akan dilaporkan pada tahap evaluasi yang diadakan sebulan sekali.

Pengawasan/monitoring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, untuk mengikuti perkembangan suatu program yang dilakukan secara mantap dan teratur serta terus menerus (Suherman dkk, 1988).

Monitoring yang dilakukan dalam pembelajaran ini, pihak yayasan memberi tugas atau wewenang kepada setiap instruktur, dalam hal ini pengawasan/monitoring hendaknya harus (Daman, 2012:20):

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus menerus.

- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi.
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi.
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku.
- f. Monitoring harus obyektif.
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

4.3.2 Proses Pemberdayaan Penyandang Tunanetra di Pembelajaran Al-Qur'an Digital

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran program pemberdayaan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an sebagai suatu proses pengelolaan kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut:

4.3.2.1 Tahap Perencanaan

Pada hakikatnya, perencanaan adalah proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, mengapa hal itu harus dilakukan dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat instruktur harus berdasarkan pada kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau

ditampilkan warga belajar, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Sutarto (2013:30) menyatakan bahwa dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal hendaknya memuat sejumlah komponen, yaitu: tujuan program, bahan belajar, metode pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran, sumber belajar atau tutor, peserta didik, sistem penilaian hasil belajar, waktu dan tempat kegiatan pembelajaran. Pada rancangan pendidikan non formal sedapat mungkin mendasarkan asas-asas atau prinsip: asas kebutuhan, asas relevansi.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak instruktur pembelajaran Al-Qur'an Digital adalah bagian dari program layanan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesanten yang bertujuan untuk memberikan solusi ketika mereka yang mempelajari Al-Qur'an Braille mempunyai kesulitan, karena tidak semua mudah tunanetra mudah mempelajari Al-Qur'an Braille, dikarenakan Al-Qur'an Braille menggunakan skill kepekaan tangan. Serta tujuan utamanya agar mereka tetap akses kepada Al-Qur'an, dan mereka dapat mencari dasa-dasar dari sebuah pemahaman atau amal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an Digital Sendiri sama halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an Braille yaitu diadakan satu tahun sekali dan pembelajaran diadakan seminggu empat kali, dengan alokasi waktunya yaitu senin sampai Kamis pukul 10.00 – 11.30. sedangkan untuk warga belajarnya sama dengan warga belajar Al-Qur'an Braille yang mereka sekaligus mempelajari kedua program tersebut, yang berjumlah 5

orang warga belajar. Kemudian berdasarkan observasi peneliti melihat dan memperhatikan proses pembelajaran Al-Qur'an Digital dalam tahap perencanaan ini, yang peneliti dapat ungkapkan serta laporkan adalah persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur yaitu instruktur berangkat ke rumah sahabat sebelum pembelajaran dimulai, ketika warga belajar sedang istirahat setelah pembelajaran Al-Qur'an Braille selesai. Sebelum waktu istirahat berakhir atau selesai, sambil menunggu instruktur mempersiapkan serta merapikan sarana dan prasarana yang akan digunakan warga belajar. Setelah waktu istirahat selesai, instruktur memanggil warga belajar untuk segera memulai pembelajaran Al-Qur'an Digital.

Kegiatan perencanaan yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Berdasarkan dari hasil obsevasi dan wawancara dengan pihak pembelajaran Al-Qur'an Digital adalah bagian dari program layanan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesanten yang Tujuannya diadakan program pembelajaran Al-Qur'an Digital adalah untuk membantu tunanetra yang tidak

bisa menggunakan Al-Qur'an Braille dikarenakan ketidak pekaannya alat indra perabanya, biasanya karena factor umur yang sudah lanjut atau dia adalah tunanetra baru, contohnya dia tunanetra tidak semenjak dari kecil akan tetapi ketika ia dewasa entah dikarenakan factor kecelakaan atau yang lain. Serta dalam pembelajaran ini peserta bisa belajar menggunakan komputer yang mungkin nantinya bisa berguna di masyarakat.

Selain peneliti mengobservasi instruktur dan warga belajar, peneliti juga mengobservasi ketua Pondok Pesantren yaitu bapak basuki. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dengan ketua yayasan, perencanaan yang dilakukan pihak pengelola adalah perencanaan perekrutan warga belajar pembelajaran Al-Qur'an Digital yang sama saja dengan perekrutan pembelajaran Al-Qur'an Braille dan Al-Qur'an Digital, yaitu dengan cara sosialisasi yang diakses melalui webset Pondok Pesantren yaitu sahabatmata.or.id atau jalancahaya.or.g ataupun melalui grup fecebook, yaitu grup sahabat mata dan melalui brosur serta akses dari teman-teman tunanetra yang sudah belajar disini. Sedangkan sistem penerimaan warga belajar yang terdapat di Pondok Pesantren yaitu melalui wawancara dan interview. Untuk syarat yang harus dimiliki oleh calon warga belajar pembelajaran Pijat Reflesi yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren adalah 1). Mengisi formulir pendaftaran 2). Syarat harus tunanetra (yang low vision maupun buta total) 3). Usia antara 15 – 35 tahun 4). Muslim 5). Mampu bina diri 6). Bertanggung jawab 7). Tinggal di asrama selama mengikuti progam. Sebelum warga belajar diterima di Pondok Pesantren, warga belajar harus mengikuti persyaratan yang

sudah ditentukan oleh pihak yayasan. Persyaratan ini langsung diberikan oleh ketua yayasan. Selain warga belajar, orang tua calon warga belajar juga harus menyetujui persyaratan yang dimiliki Pondok Pesantren, agar orang tua warga belajar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan selama di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Khusus Tunanetra.

Selanjutnya yaitu perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran AL-Qur'an Digital, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti Pondok Pesantren yang memperdayakan kaum tunanetra atau pun mempunyai keahlian di bidangnya. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi berada di Rumah Sahabat yang sudah di sediakan. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Pijat Refleksi, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuat sertifikat ketuntasan pembelajaran Pijat Refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu Pihak Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

Sedangkan Sudjana (1992:41-43) mengartikan (dalam Sutarto, 2013:29-30) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Kemudian dikemukakan tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu:

(1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang

sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai (3) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan itu, (5) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, factor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko dan lain-lain, (6) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioitas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai sumbe yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui, dan (7) peencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, penggerakan pembinaan dan penilaian serta pengembangan.

4.3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, penyelenggaraan dan instruktur perlu mengetahui indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran, dalam upaya perbaikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikkemukakan Sutarto (2013:52), sebagai berikut, yaitu:

- a. Pengembangan materi pembelajaran:
 - (a). Mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok. (b). Mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran. (c). Mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik (d). Memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik. (e). Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.

- b. Pengembangan metode pembelajaran:
 - (a). Mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan, dan peserta didik. (b). Mampu mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam situasi belajar mandiri dan belajar kelompok (c). Pengembangan media pembelajaran. (d). Mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar dan metode. (e). Pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta didik.
- c. Menciptakan komunikasi dalam pembelajaran:
 - (a). Berkomunikasi dengan peserta didik. (b). Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran. (c). Mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.
- d. Pemberian motivasi:
 - (a). Memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik. (b). Memberikan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
- e. Pengembangan sifat positif:
 - (a). Mengembangkan sikap positif. (b). Bersikap adil terhadap peserta didik. (c). Memberikan bimbingan kepada peserta didik.
- f. Pengembangan keterbukaan: (a). Bersikap terbuka kepada peserta didik. (b). Menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan. (c). Berdasarkan hasil penelitian serangkaian interaksi yang peneliti amati.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Dari hasil observasi penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital adanya komputer, bacaan-bacaan digital braille, Aplikasi-aplikasi termasuk aplikasi Suara (Jaws) dan Al-Qur'an Digital, Al-Qur'an Audio yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara dan instruktur yang di dalam penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital. Di dalam proses pembelajaran media yang tersedia diruang pembelajaran digunakan secara tepat oleh warga belajar. Menurut observasi peneliti, media yang ada di dalam pembelajaran Al-Qur'an Digital sudah tepat guna penggunaanya dalam proses pembelajaran.

Warga belajar dapat menggunakan media dengan bantuan instruksi dan arahan instruktur.

Disamping itu, berdasarkan observasi ada kekurangan media yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran tak sesuai dengan daya tampung warga belajar, akan tetapi ada nya proses kordinasi dari pihak pengelola dan instruktur sebuah keefektifan dalam proses pembelajaran jadi terlaksana tanpa ada hambatan, di sini pun pihak pengelola masih berusaha terus menambahkan peralatan yang tersedia agar proses pembelajaran dapat berjalan dan efektif.

Dalam hal pemanfaatan media harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain:

- a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran,
- b. Cocok dengan sifat pembelajaran,
- c. Kemampuan peserta didik dan pola belajar yang dilakukan,
- d. Kondisi lingkungan pembelajaran, dan
- e. Pertimbangan ketersediaan media.

(Rifa'i, 2009:117) Kelemahan yang terjadi dalam penggunaan komputer sebagai media pembelajaran adalah

- a. Pembelajaran yang dibantu oleh komputer cenderung mengeluarkan banyak biaya.
- b. Lokasi kegiatan pembelajaran yang terpencar-pencar akan menyulitkan penggunaan internet, terutama yang tidak tersedia jaringan telepon.
- c. Kebanyakan program yang tersedia di pasaran adalah berkaitan dengan pendidikan di sekolah, sedangkan pendidikan nonformal jarang sekali tersedia programnya.
- d. Komputer pada prinsipnya tidak dapat menggantikan posisi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, karena komputer tidak akan mampu memberikan sentuan-sentuan psikologis pada partisipan.

Nana Sudjana (1991) merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
- c. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar upaya lebih menarik perhatian siswa.
- e. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara keberhasilan pengelolaan yang dilakukan instruktur sangat diterima dengan baik oleh warga belajar, ini terlihat pada saat warga belajar sangat semangat dan berpartisipasi dalam bertanya maupun mengikuti apa yang di ajarkan oleh instruktur pada saat proses pembelajaran berlangsung. Namun dalam setiap pembelajaran tidak selalu warga belajar saja yang bertanya, kadang instruktur pun bertanya, melemparkan pertanyaan kepada warga belajar seperti coba carikan surat Al-Qoriah, atau bertanya dengan humor yang dimiliki instruktur sebagai proses pendekatan antara instruktur dan warga belajar.

Strategi yang dapat dilakukan oleh insruktur dalam pengelolaan warga belajar untuk meningkatkan keaktifan dan semangat peserta didik dengan pemberian tugas dan kewajiban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sutarto (2013:80), yaitu:

- a. Mengerjakan tugas-tugas yang terdapat pada bahan ajar,
- b. Secara periodik melaporkan kemajuan belajar untuk mendapatkan umpan balik dari pelatihan, dan
- c. Menyerahkan portofolio hasil belajar sebagai bahan penilaian pencapaian standar kompetensi dan kemampuan dasar yang dikuasai oleh peserta pelatihan.

Berdasarkan wawancara Perilaku instruktur tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kepercayaan diri warga belajar. Dalam observasi yang dilakukan peneliti sikap yang ditunjukkan instruktur terlihat sabar, telaten, tenang dan bijaksana. Instruktur bisa menciptakan suasana kekeluargaan, menyenangkan, diselingi motivasi dan diselingi humor atau candaan dalam proses pembelajaran. Instruktur dengan telaten mengajari dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan warga belajar. Metode yang dilakukan instruktur dapat diterima dengan baik oleh warga belajar, ini terlihat pada proses pembelajaran warga belajar sangat tenang dan memperhatikan apa yang diinstruksikan oleh instruktur, bila pun ada sedikit keluhan kesulitan warga belajar ketika materi pembiasaan belajar keyboard.

Di dalam serangkaian pembelajaran antara instruktur dengan warga belajar maupun antara warga belajar dengan lingkungan belajarnya. Peneliti melihat metode dan strategi dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Adapun dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital yang peneliti observasi, instruktur menggunakan metode klasikal dan praktek. Dengan perbandingan 25 persen dan 75 persen. Metode klasikal dilakukan oleh instruktur dengan memberikan teori materi keterampilan. Penggunaan metode ini memang kesesuaian untuk pembelajaran yang dialami penyandang tunanetra. Warga belajar mengaku jenuh ketika

teori-teori saja yang banyak akan lebih susah mengingat karena keterbatasan kita, jadi warga belajar lebih banyak praktek. Seperti hasil wawancara yang di ungkapkan oleh instruktur Al-Qur'an Digital.

Kemudian perlu adanya strategi yang harus dilakukan oleh instruktur untuk meningkatkan mutu proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Digital, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharto (2013:79) strategi yang dilakukan oleh instruktur untuk meningkatkan mutu proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Digital dalam pendidikan nonformal yaitu:

- a. Mengidentifikasi materi-materi yang sulit bagi peserta pelatihan,
- b. Bersama peserta pelatihan membahas materi,
- c. Memberikan latihan sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami setiap peserta pelatihan,
- d. Menggunakan beragam teknik dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain,
- e. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta pelatihan serta antara peserta pelatihan dengan instruktur, lingkungan, dan sumber belajar lainnya,
- f. Melibatkan peserta pelatihan secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran,
- g. Memberikan balikan dan penguatan kepada peserta didik,
- h. Memberikan tugas atau kegiatan-kegiatan belajar mandiri kepada peserta pelatihan sesuai dengan kontrak belajar yang mencakup standar kompetensi dan kemampuan dasar, jenis tugas, dan waktu penyelesaiannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pelajaran akan efektif jika siswa dapat menjelaskan pembelajaran sesuai waktu yang diberikan. Pelaksanaan proses belajar Al-Qur'an Braille dalam aspek waktu, sudah baik dalam hal

ini pihak instruktur berperan dalam efektifitas waktu serta didukung pula oleh warga belajar yang ini siatif.

Berdasarkan pernyataan wawancara bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Digital sudah di buatkan jadwal dari pihak yayasan. Dalam hal ini berarti, waktu sudah berjalan sesuai dengan kesepakatan pembuatan yang telah direncanakan. Karena pengkordinasi dari pihak yayasan pad instruktur sudah baik dalam pemberitahuannya.

4.3.2.3 Tahap Pengawasan

Pada hakekatnya tujuan pengawasan atau bisa disebut juga monitoring adalah untuk mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksana program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya waktu personil dan alat.

Pada tahap ini kegiatan instruktur adalah melakukan pengawasan atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pengawasan adalah alat untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Dimana warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan instruktur dengan bertanggung jawab. Pengawasan dilakukan dengan cara bertanya secara personal. Hasil

pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat menerima materi apa yang dipelajari dan sangat senang dalam mempelajari Al-Qur'an Digital. Dari hasil pengawasan ini akan dilaporkan kepada ketua yayasan pada saat evaluasi berlangsung yang diadakan sebulan sekali.

Menurut Daman (2012:21), adapun bentuk pendekatan atau teknis pengawasan atau monitoring yang dilakukan instruktur kepada warga belajar dengan dilakukan melalui kegiatan observasi langsung atas proses, wawancara kepada narasumber dan kegiatan diskusi terbatas melalui forum group discussion untuk memperoleh klarifikasi pelaksanaan program.

1. Pendekatan, melalui cara pelaporan sistem sosial, eksperimentasi sosial, pemeriksaan sosial dan pengumpulan bahan untuk penelitian sosial. Pendekatan ini masing-masing mempunyai dua aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan jenis informasi yang diperlukan (Dunn), 1981).
2. Teknik, observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada serta kondisi penunjang yang ada mendapat perhatian secara langsung. Wawancara adalah cara yang dilakukan bila pengawasan atau monitoring ditunjukkan kepada seseorang. Wawancara itu ada dua macam yaitu wawancara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan apa yang di lakukan, dalam proses pengawasan oleh pihak penyelenggara, Pengawasan yang dimaksud adalah perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti yayasan yang memperdayakan kaum tunanetra. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi berada di Asrama Putra. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Pijat Refleksi, perencanaan konsumsi untuk

warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuat sertifikat ketuntasan pembelajaran Pijat Refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu pihak Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Untuk mengetahui tujuan dari suatu program pembelajaran, dimana pengawasan dilakukan dengan cara bertanya secara personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat menerima materi apa yang dipelajari dan sangat senang dalam mempelajari Al-Qur'an Digital serta warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan oleh instruktur. Dari hasil pengawasan ini akan dilaporkan pada tahap evaluasi yang diadakan sebulan sekali.

Pengawasan/monitoring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, untuk mengikuti perkembangan suatu program yang dilakukan secara mantap dan teratur serta terus menerus (Suherman dkk, 1988).

Monitoring yang dilakukan dalam pembelajaran ini, pihak yayasan memberi tugas atau wewenang kepada setiap instruktur, dalam hal ini pengawasan/monitoring hendaknya harus (Daman, 2012:20):

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus menerus.
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi.
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi.
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku.
- f. Monitoring harus obyektif.
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

4.3.3 Proses Pemberdayaan Penyandang Tunanetra di Pembelajaran Pijat Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran program pemberdayaan di Yayasan Pondok Pesantren Sahabat Mata sebagai suatu proses pengelolaan kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahap-tahap dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut:

4.3.3.1 Tahap Perencanaan

Pada hakikatnya, perencanaan adalah proses pemikiran yang sistematis dan analisis rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, mengapa hal itu harus dilakukan dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien, sehingga proses pendidikan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat instruktur harus berdasarkan pada kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan warga belajar, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Sutarto (2013:30) menyatakan bahwa dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan nonformal hendaknya memuat sejumlah komponen, yaitu: tujuan program, bahan belajar, metode pembelajaran, sarana/prasarana pembelajaran, sumber belajar atau tutor, peserta didik, sistem penilaian hasil

belajar, waktu dan tempat kegiatan pembelajaran. Pada rancangan pendidikan non formal sedapat mungkin mendasarkan asas-asas atau prinsip: asas kebutuhan, asas relevansi.

Kegiatan perencanaan yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Berdasarkan dari hasil obsevasi dan wawancara dengan pihak yayasan pembelajaran Pijat Refleksi adalah bagian dari program layanan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok Pesanten yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi mereka Supaya anak bisa punya pegangan keahlian dalam hidupnya, serta harapan saya warga belajar disisnih tidak mendapatkan pijat biasa, tapi mendapatkan pijat yang berbeda dari pada yang lain yaitu bijat semi atau kombinasi, perpaduan antara pijat refleksi dan urut.

Selain peneliti mengobservasi instruktur dan warga belajar, peneliti juga mengobservasi ketua yayasan yaitu bapak basuki. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dengan ketua yayasan, perencanaan yang dilakukan pihak pengelola adalah perencanaan perekrutan warga belajar pembelajaran Pijat

Refleksi yang sama saja dengan perekrutan pembelajaran Al-Qur'an braille dan pembelajaran Al-Qur'an Braille dan Al-Qur'an Digital, yaitu dengan cara sosialisasi yang diakses melalui webset yayasan yaitu sahabatmata.or.id atau jalancahaya.or.g ataupun melalui grup facebook, yaitu grup sahabat mata dan melalui brosur serta akses dari teman-teman tunanetra yang sudah belajar disini. Sedangkan sistem penerimaan warga belajar yang terdapat di yayasan yaitu melalui wawancara dan interview. Untuk syarat yang harus dimiliki oleh calon warga belajar pembelajaran Pijat Refleksi yang ditetapkan oleh yayasan adalah 1). Mengisi formulir pendaftaran 2). Syarat harus tunanetra (yang low vision maupun buta total) 3). Usia antara 15 – 35 tahun 4). Muslim 5). Mampu bina diri 6). Bertanggung jawab 7). Tinggal di asrama selama mengikuti program. Sebelum warga belajar diterima di Pondok Pesantren, warga belajar harus mengikuti persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren. Persyaratan ini langsung diberikan oleh ketua yayasan. Selain warga belajar, orang tua calon warga belajar juga harus menyetujui persyaratan yang dimiliki yayasan, agar orang tua warga belajar dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan selama di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an.

Selanjutnya yaitu perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti yang memperdayakan kaum tunanetra atau pun mempunyai keahlian di bidangnya. Perencanaan

berikutnya yaitu perencanaan lokasi, lokasi berada di Asrama Putra. Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Pijat Refleksi, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuat sertifikat ketuntasan pembelajaran Pijat Refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu pihak Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

Sedangkan Sudjana (1992:41-43) mengartikan (dalam Sutarto, 2013:29-30) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Kemudian dikemukakan tujuh indikator perencanaan yang baik, yaitu:

(1) perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara ilmiah dalam memilih dan menerapkan tindakan untuk mencapai tujuan, (2) perencanaan berorientasi pada terjadinya perubahan dari keadaan masa sekarang kepada keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai (3) perencanaan melibatkan orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan, (4) perencanaan memberi arah bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa yang terlibat di dalam tindakan itu, (5) perencanaan melibatkan perkiraan semua kegiatan yang akan dilalui, meliputi kemungkinan keberhasilan, sumber yang digunakan, factor pendukung dan penghambat, kemungkinan resiko dan lain-lain, (6) perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan, dan prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi, tujuan yang akan dicapai sumbe yang tersedia dan hambatan yang mungkin ditemui, dan (7) perencanaan sebagai titik awal dan arah kegiatan pengorganisasian, penggerakan pembinaan dan penilaian serta pengembangan.

4.3.3.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat pendidik. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam

tahap ini pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, penyelenggaraan dan instruktur perlu mengetahui indikator-indikator dan deskriptor yang dijadikan ukuran untuk menetapkan kinerja pelaksanaan pembelajaran, dalam upaya perbaikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikemukakan Sutarto (2013:52), sebagai berikut, yaitu:

- a. Pengembangan materi pembelajaran:
 - (a). Mampu menampilkan penyampaian materi pembelajaran di kelas dan diskusi kelompok. (b). Mampu menciptakan situasi belajar interaktif dalam pembelajaran. (c). Mampu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik (d). Memberikan contoh penjelasan yang dapat mempermudah pemahaman peserta didik. (e). Memberikan tugas kepada peserta didik sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.
- b. Pengembangan metode pembelajaran:
 - (a). Mampu menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan, dan peserta didik. (b). Mampu mendorong motivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam situasi belajar mandiri dan belajar kelompok (c). Pengembangan media pembelajaran. (d). Mampu menerapkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi belajar dan metode. (e). Pemilihan media pembelajaran memperhatikan kemampuan peserta didik.
- c. Menciptakan komunikasi dalam pembelajaran:
 - (a). Berkomunikasi dengan peserta didik. (b). Menampilkan kegairahan dalam pembelajaran. (c). Mengelola interaksi perilaku dalam pembelajaran.
- d. Pemberian motivasi:
 - (a). Memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik. (b). Memberikan untuk saling bekerja sama melalui diskusi kelompok.
- e. Pengembangan sifat positif:
 - (a). Mengembangkan sikap positif. (b). Bersikap adil terhadap peserta didik. (c). Memberikan bimbingan kepada peserta didik.
- f. Pengembangan keterbukaan:
 - (a). Bersikap terbuka kepada peserta didik. (b). Menerima masukan dari pimpinan satuan pendidikan. (c). Berdasarkan hasil penelitian serangkaian interaksi yang peneliti amati.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Dari hasil observasi penggunaan dalam media pembelajaran Pijat Refleksi adanya media alat bantu pijat berupa stik kayu serta alat bantu oles berupa hand body atau GPU dan sarana dan prasarana alat penunjang berupa bantal dan Kasur yang sudah disediakan pihak penyelenggara dan instruktur. Artinya di dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi, media yang tersedia di dalam ruangan pembelajaran digunakan secara tepat oleh warga belajar. Menurut observasi peneliti, media yang terdapat dalam program pembelajaran Pijat Refleksi yaitu media berupa alat bantu stik kayu serta alat bantu oles yang sudah efektif dalam segi penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat menggunakan media dengan dampingan dan bantuan dari instruksi instruktur.

Manfaat media dalam pelaksanaan pembelajaran dalam Sutarto (2013:68-69) adalah:

- a. Pelaksanaan pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik,
- b. Memungkinkan terjadinya variasi pembelajaran yang lebih konkrit dan tidak bersifat verbalistik,
- c. Bahan yang disampaikan akan mudah dipahami peserta didik, dan
- d. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

Berdasarkan hasil peneliti melalui observasi, peneliti melihat pengelolaan warga belajar. Warga belajar yang dimaksud adalah sejauh mana instruktur memastikan kesiapan warga belajar untuk mempelajari materi baru. Serangkaian interaksi yang peneliti amati antara instruktur dengan warga

belajar atau warga belajar dengan lingkungan belajarnya. Pengelolaan kelas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh instruktur yang mengarah pada peraturan waktu sehingga proses belajar mengajar efektif.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat pengelolaan warga belajar sangat nampak kekeluargaannya. Dengan menggunakan kerja sama antara teman-teman program pijat refleksi dan instruktur akan tercipta dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ini terbukti dengan penggunaan strategi atau metode yang di gunakan instruktur yang dapat di terima oleh warga belajar strategi atau metode belajar adalah prosedur yang digunakan oleh instruktur untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan cara memadukan perbedaan individual dan kelompok, yang bertujuan agar warga belajar dapat mengerti dan menguasai materi pembelajaran secara tuntas.

Berdasarkan hasil observasi, setiap pembelajaran tidak selalu berjalan lancar, dalam hal ini masalah terjadi kepada warga belajar, kadang ada satu atau dua orang yang kadang tidak mengikuti arahan dari instruktur, seperti data wawancara yang di berikan instruktur yaitu adanya kendala warga belajar yang berikap ego serta menyepelkan pelajaran pembelajaran yang mereka telah tahu. Sehingga ini lah yang menyebabkan kurang maksimal bagi pembelajaran maupun pada proses ilmu yang didapat.

Strategi yang dapat dilakukan insruktur dalam pembelajaran pendidikan nonformal memerlukan pendekatan yang mengacu kepada konsep andragogi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Knowles (1987:37-38)

adragogi sebagai the art and science of adult learning didasarkan pada asumsi-asumsi:

- a. Konsep diri, bahwa dalam perkembangan dan pertumbuhan yang dialami individu terjadi pergeseran dan perubahan dari konsep diri yang bersifat dependent ke konsep diri independent, dengan ciri kematangan fisik, psikis dan sosial yang terpadu dalam kepribadiannya. Hal ini mempunyai implikasi pada hakekat belajar pendidikan nonformal yang mengharuskan : (a) menciptakan iklim belajar yang serasi dengan konsep independensinya, (b) perhatian terhadap kebutuhan belajar, yang menghendaki perumusan tujuan dan pemilihan materi yang terkait dengan pengalamannya, (c) mengikut sertakan peserta pelatihan dalam perencanaan program pembelajaran, agar tercapai ektivitas dan kebersamaan, (d) penciptakan kegiatan belajar “partisipatory”, (e) keterlibatan peserta pelatihan dalam evaluasi,
- b. Pengalaman, bahwa umumnya peserta pelatihan telah memiliki pengalaman yang terus bertambah dan bervariasi,
- c. Kesiapan belajar, bahwa kesiapan belajar peserta pelatihan berorientasi kepada tugas-tugas pengembangan peranan sosialnya secara meningkat, karena itu kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan hal tersebut, dan
- d. Perspektif waktu dan orientasi belajar, bahwa perkembangan individu menuju kedewasaan sejalan perubahan perspektif waktu dari menunda aplikasi pengetahuan, keterampilan yang telah diperolehnya.

Implikasi pada teknologi pembelajaran, yaitu: (a) mengutamakan pendekatan inkuiri dan pemecahan masalah, (b) rancangan pengalaman belajar tersusun bersama instruktur dan peserta pelatihan, (c) bahan belajar disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi kali ini peneliti melihat perilaku tutor. Perilaku Tutor yang dimaksud disini ialah seberapa besar usaha instruktur memotivasi warga belajar mengajar tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan instruktur kepada warga belajar maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga belajar,

prilaku instruktur mempunyai pengaruh positif, pengaruh tersebut diharapkan dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran Pijat Refleksi.

Peneliti melihat sikap yang di tunjukan oleh instruktur saat pembelajarn berlangsung, terlihat tenang dan bertanggung jawab, instruktur dapat menciptakan suasana kekeluargaan, menyenangkan dalam proses pembelajaran. Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab pertanyaan yang di lontarkan ketika warga belajar ada yang tidak mengerti. Metode yang digunakan instruktur sangat di terima dengan baik oleh warga belajar karena selama ini jarang-jarang mendapat metode semi seperti ini. Ini terlihat ketika melihat antusias warga belajar dalam bertanya. Adapun dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi yang peneliti observsi dan wawancara, instruktur menggunakan metode privat dan klasikal, dalam perivat lebih ke pada penguasaan praktik dengan cara bertanya yang nantinya selaku instruktur menjawabnya, lalu instruktur mendekatinya dan mempraktikannya secara individu kepada warga belajar yang belum mengerti serta mengalami kesulitan, sedangkan klasikal instruktur akan memberikan teori keterampilan dan warga belajar mengikutinya. Metode ini merupakan hasil dari keadaan yang dari warga belajar yang perlu pendampingan lebih sehingga warga bejajar dapat memahami serta dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam upaya pelaksanaan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, sehingga upaya pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:5) strategi dasar yang dilakukan

instruktur untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran atau dalam belajar mengajar dalam pendidikan nonformal:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pelajaran akan efektif jika siswa dapat menjelaskan pembelajaran sesuai waktu yang diberikan. Pelaksanaan proses belajar Al-Qur'an Braille dalam aspek waktu, sudah baik dalam hal ini pihak instruktur berperan dalam efektifitas waktu serta didukung pula oleh warga belajar yang ini sifat.

Penelitian waktu pembelajaran yang di maksud yaitu lamanya waktu yang diberikan kepada warga belajar untuk mempelajari materi yang diberikan. Pelaksanaan proses pembelajaran Pijat Refleksi dalam aspek waktu masih perlu perbaikan dari segi instruktur yang terkadang datang terlambat dan alokasi waktu yang kurang efektif. Berdasarkan pertanyaan warga belajar instruktur terkadang ada keadaan pekerjaan yang kadang bentrok dengan pengajarannya, serta faktor keadaan tempat tinggal instruktur yang lumayan jauh dari tempat pengajaran.

Waktu yang tersedia bagi pembelajaran dapat diperluas dengan kebijakan tugas di asrama/rumah sahabat oleh instruktur. Dalam hal ini ada hubungan waktu yang baik dengan keadaan warga belajar yang sedang menunggu instruktur datang. Apa bila tugas diberikan secara terkontrol dan

terarah. Maka timbul perencanaan yang baik dalam efektifnya waktu pembelajaran.

4.3.3.3 Tahap Pengawasan

Pada hakekatnya tujuan pengawasan atau bisa disebut juga monitoring adalah untuk mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksana program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya waktu personil dan alat.

Pada tahap ini kegiatan instruktur adalah melakukan pengawasan atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pengawasan adalah alat untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak penyelenggara dan instruktur menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan atas proses pembelajaran Pijat Refleksi, dimana warga belajar telah memenuhi minimum 85 % kebutuhan program pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengetahui tujuan pengawasan dari proses pembelajaran, tutor maupun pihak Pondok Pesantren (beserta penyelenggara).

Menurut Daman (2012:21), adapun bentuk pendekatan atau teknis pengawasan atau monitoring yang dilakukan instruktur kepada warga belajar dengan dilakukan melalui kegiatan observasi langsung atas proses, wawancara

kepada narasumber dan kegiatan diskusi terbatas melalui forum group discussion untuk memperoleh klarifikasi pelaksanaan program.

- a. Pendekatan, melalui cara pelaporan sistem sosial, eksperimentasi sosial, pemeriksaan sosial dan pengumpulan bahan untuk penelitian sosial. Pendekatan ini masing-masing mempunyai dua aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan jenis informasi yang diperlukan (Dunn, 1981).
- b. Teknik, observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada serta kondisi penunjang yang ada mendapat perhatian secara langsung. Wawancara adalah cara yang dilakukan bila pengawasan atau monitoring ditunjukkan kepada seseorang. Wawancara itu ada dua macam yaitu wawancara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan apa yang di lakukan, dalam proses pengawasan oleh pihak penyelenggara, Pengawasan yang dimaksud adalah perencanaan memfasilitasi instruktur program pembelajaran Pijat Refleksi, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, maksimal sudah pernah ikut program yang sama diselenggarakan seperti yayasan yang memperdayakan kaum tunanetra. Perencanaan berikutnya yaitu perencanaan lokasi, (yang sekarang sudah terdapat di yayasan rumah sahabat mata sekaligus tempat pondok pesantren sahabat mata). Perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran Pijat Refleksi, perencanaan konsumsi untuk warga belajar, serta yang terakhir pengelola membuatkan sertifikat ketuntasan pembelajaran Pijat Refleksi yang ditandai oleh pihak penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Tahfid Al-Qur'an Khusus Tunanetra.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana pengawasan yang akan dilaksanakan berlangsung. Untuk mengetahui tujuan dari suatu program pembelajaran, dimana pengawasan dilakukan dengan cara

bertanya secara personal. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar dapat menerima materi apa yang dipelajari dan sangat senang dalam mempelajari Al-Qur'an Braille serta warga belajar telah melakukan apa yang ditugaskan oleh instruktur. Dari hasil pengawasan ini akan dilaporkan pada tahap evaluasi yang diadakan sebulan sekali.

Pengawasan/monitoring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, untuk mengikuti perkembangan suatu program yang dilakukan secara mantap dan teratur serta terus menerus (Suherman dkk, 1988).

Monitoring yang dilakukan dalam pembelajaran ini, pihak yayasan memberi tugas atau wewenang kepada setiap instruktur, dalam hal ini pengawasan/monitoring hendaknya harus (Daman, 2012:20):

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus menerus.
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi.
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi.
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku.
- f. Monitoring harus obyektif.
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

BAB 5

PENUTUP

3.5 Simpulan

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pemberdayaan tunanetra di program pembelajaran yang meliputi Al-Qur'an Braille, Al-Qur'an Digital dan Pijat Refleksi yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagai mana berikut:

- a. Tahap perencanaan, dalam perencanaan memulai proses program pembelajaran Al-Qur'an Braille, Al-Qur'an Digital dan Pijat Refleksi tersusun secara sistematis dari perencanaan perekrutan, pemilihan lokasi, media, penentuan waktu, warga belajar dan perencanaan penilaian evaluasi.
- b. Tahap pelaksanaan, Program Pemberdayaan Penyandang Tunanetra yang meliputi ketiga program proses pembelajaran yaitu Al-Qur'an Braille, Al-Qur'an Digital dan Pijat Refleksi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra dalam hal pelaksanaan. Berikut ini adalah indikator dalam menentukan proses pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu: pada media pembelajaran

yang artinya banyaknya informasi atau keterampilan yang di sajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah. Pengelolaan Warga Belajar Artinya sejauh mana guru memastikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru. Keberhasilan strategi ini bergantung pada faktor-faktor kemampuan, kecepatan, ketekunan, dan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Perilaku tutor, artinya seberapa besar usaha guru memotivasi siswa mengerjakan tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan semakin besar pula kepercayaan diri dan semangat mereka dalam mempelajari program yang di pelajarnya. waktu pembelajaran, artinya lamanya waktu yang di berikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang di berikan.

c. Tahap pengawasan, dalam pengawasan memulai dengan tertulis dan praktek maksudnya pengawasan dilimpahkan oleh masing-masing tutor dan hasil pengawasan kan di tindaklanjuti pada evaluasi yang di adakan sebulan sekali.

3.6 Saran

Saran yang merupakan masukan yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

5.2.1.1 Penyelenggaraan Program Pemberdayaan Tunanetra pada program Al-Qur'an Braille untuk pengelolaan warga belajar diharapkan ada sedikit perbaikan, pada program Al-Qur'an Digital untuk media pembelajaran

diharapkan ada penambahan pada media pembelajaran dan pada program Pijat Refleksi untuk masalah perilaku tutor dan pengalokasian waktu pembelajaran, diharapkan dapat mengoptimalkan strategi yang sudah diterapkan berupa pemberian motivasi serta memberikan pendekatan diri secara mendalam kepada warga belajar serta waktu yang tertunda segera dioptimalisasi dengan adanya tugas atau kegiatan.

5.2.1.2 Lebih ada perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan yang direncanakan.

5.2.2.1 Penelitian ini belumlah sempurna masih dibatasi beberapa aspek keefektifan, diharapkan bagi peneliti yang akan meneliti dengan topic sama dapat meneliti aspek-aspek yang belum diteliti dalam penelitian ini. Aspek yang belum diteliti adalah keefektifan metode, keefektifan strategi pembelajaran dan keefektifan 8 standar penilaian (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart, Rose 2014, *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Kata Hati: Yogyakarta.
- Edy Mulyono, Sungkowo, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang. UNNESPRES: Semarang.
- Egbezor, D. E. & Okanezi, B. (2008). Non-Formal Education as a Tool to Human Resource Development: An Assessment. *International Journal of Scientific Research in Education*, Vol. 1 (1), 26-40. Retrieved [DATE] from <http://www.ij sre.com>.
- Daman, 2012, *Monitoring dan Supervisi Pendidikan Luar Sekolah*. UNNES PRESS: Semarang.
- Hidayat, Asep As dan Suwandi Ate, 2013, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra, Peserta Didik Dengan Hambatan Penglihatan*. PT. Luxima Metro Media: Jakarta Timur.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhalim, 2011, *Pendidikan Seumur Hidup*. UNNES PRESS: Semarang.
- Peraturan Pemerintah RI Undang –Undang No 20 Tahun 2003 pasal 26
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 9
- Peraturan Pemerintah Tentang Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2
- Pradopo, Soekini, 1977, *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Prastowo, Andi, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifa'i, Achmad, 2009, *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. UNNES PRESS: Semarang.

- Situs Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Khusus Tunanetra:
<http://www.sahabatmata.or.id/>
<https://www.facebook.com/SahabatMata?fref=nf>
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman, 2012, *Pengembangan Media Pembelajaran*. PT. Pustaka Insan Madani: Sleman Yogyakarta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraandan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media: Yogyakarta.
- Sutarto,Joko, 2007, *Pendidikan Nonformal, Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. UNNESPRESS: Semarang.
- Sutarto, Joko, 2008, *Identifikasi Kebutuhan Dan Sumber Belajar Pendidikan Non Fomal*. UNNESPRESS: Semarang.
- Sutarto, Joko, 2013, *Manajemen Pelatihan*. Budi Utama: Yogyakarta.
- Theresia, Aprillia. Andini, Krisnha S. Nugraha, Prima G.P. Mardikanto, Totok, 2014, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta: Bandung.
- Zain, Aswan & Djamarah, Syaiful Bahri, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI YAYASAN PONDOK PESANTREN SAHABAT MATA
JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2015)

No	Fokus	Sumber Data	Aspek yang diobservasi
1.	Warga Belajar	Warga Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah • Usia
2.	Tutor	Tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah • Kualisi akademik • Persiapan mengajar
3.	Penyelenggara	Pengelola yayasan	<ul style="list-style-type: none"> • Peran dalam menunjang proses pemberdayaan pembelajaran berlangsung
4.	Bahan Belajar	Pengelola, tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis
5.	Perencanaan pembelajaran	Pengelola, tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Media • Kurikulum • Metode pembelajaran • Materi • Waktu pembelajaran
6.	Proses pembelajaran	Warga belajar, tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana pembelajaran • Aktivitas tutor • Aktivitas warga belajar • Waktu pembelajaran
7.	Pengawasan	Tutor, pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Cara pengawasan

HASIL OBSERVASI
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI YAYASAN PONDOK PESANTREN SAHABAT MATA
JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2015)

No	Fokus	Aspek yang diobservasi
1.	Warga Belajar Keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> • Berjumlah 10 orang • Usia berkisar 19 – 35 tahun
2.	Tutor	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah 3 orang • Kualisi akademik: Pernah Ke Jenjang Pendidikan • Persiapan mengajar: Dengan mengecek persiapan warga belajar dan peralatan pembelajaran
3.	Penyelenggara/Yayasan	<ul style="list-style-type: none"> • Peran pihak penyelenggara adalah memfasilitasi semua kegiatan program pemberdayaan penyandang tunanetra
4.	Bahan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis: bahan belajar berupa modul
5.	Perencanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Media dalam pembelajaran adanya beberapa buku bacaan berupa buku-buku bacaan braille dan modul yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara dan instruktur pembelajaran. • Kurikulum merujuk pada modul • Metode pembelajaran dengan cara ceramah. Praktek langsung, demonstrasi, dan penugasan • Materi: 80 % dan teori 20 %

		<ul style="list-style-type: none">• Waktu pembelajaran 2 jam setiap kali pertemuan.
6.	Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara Klasikal, Fripat, dan tugas mandiri• Suasana pembelajaran antara instruktur dan warga belajar terjalin komunikasi yang baik dan intensif• Suasana pembelajaran, warga belajar terlihat mengikuti dengan semangat namun ada beberapa yang kurang semangat• Waktu menyesuaikan kondisi
7.	Pengawasan	<ul style="list-style-type: none">• Cara dengan metode pendekatan, observasi dan wawancara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA YAYASAN
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI YAYASAN PONDOK PESANTREN SAHABAT MATA
JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN SEMARANG)

N O	FOKUS	SUBFOKUS	INDIKATOR	ITE M
1.	Tahap program pemberdayaa n pembelajaran Al-Qur'an Braille	1.1 Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an Baille	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perencanaan tujuan ➤ Perencanaan kurikulum ➤ Perencanaan Bahan Belajar ➤ Perencanaan metode pembelajaran ➤ Perencanaan sarana/prasarana pembelajaran ➤ Perencanaan sumber belajar ➤ Perencanaan Media 	1, 4-5 6 7 10 11 12 13 14 15 16

			Pembelajaran ➤ Perencanaan peserta didik ➤ Perencanaan Instuktur ➤ Perencanaan sistem penilaian hasil belajar ➤ Perencanaan Evaluasi ➤ Perencanaan waktu pelaksanaan ➤ Perencanaan Tempat pembelajaran ➤ Perencanaan biaya ➤ Perencanaan taget lulusan	17-18 19 20 21 22-24
		1.2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qu'ran Braille	➤ Pengawasan proses pembelajaran	25 26

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembimbingan ➤ Melaksanakan Evaluasi ➤ Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan warga belajar ➤ Harapan 	<p>27-28</p> <p>29</p> <p>30</p>
		1.3. Pengawasan pembelajaran Al-Quran Braille	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengawasan pembelajaran ➤ Jenis pengawasan ➤ Siapa yang mengawasi ➤ Waktu pelaksanaan pengawasan 	<p>31</p> <p>32</p> <p>33</p> <p>34</p>
2.	Tahap Program Pemberdayaan Pembelajaran Al-Qur'an Digital	2.1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan tujuan • Perencanaan kurikulum • Perencanaan Bahan Belajar • Perencanaan 	<p>2, 4-5</p> <p>6</p> <p>8</p> <p>10</p> <p>11</p>

			metode pembelajaran	
			• Perencanaan sarana/prasarana pembelajaran	12
			• Perencanaan sumber belajar	13
			• Perencanaan Media	14
			Pembelajaran	15
			• Perencanaan peserta didik	16
			• Perencanaan Tutor	17-18
			• Perencanaan sistem penilaian hasil belajar	19
			• Perencanaan Evaluasi	20
			• perencanaan waktu pelaksanaan	21
				22-24

			<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Tempat pembelajaran • Perencanaan biaya • Perencanaan target lulusan 	
		2.2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan proses pembelajaran • Pembimbingan • Melaksanakan Evaluasi • Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan warga belajar • Harapan 	<p>25</p> <p>26</p> <p>27-28</p> <p>29</p> <p>30</p>
		2.3. Pengawasan pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan Pembelajaran • Siapa yang mengawasi 	<p>31</p> <p>32</p> <p>33</p> <p>34</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pengawasan • Waktu pelaksanaan pengawasan 	
3.	Tahap program Pemberdayaan Pembelajaran Pijat Refleksi	3.1. Perencanaan Pembelajaran Pijat Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perencanaan tujuan ✓ Perencanaan kurikulum ✓ Perencanaan Bahan Belajar ✓ Perencanaan metode pembelajaran ✓ Perencanaan sarana/prasarana pembelajaran ✓ Perencanaan sumber belajar ✓ Perencanaan Media Pembelajaran ✓ Perencanaan 	<p>3-5</p> <p>6</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11</p> <p>12</p> <p>13</p> <p>14</p> <p>15</p> <p>16</p>

			peserta didik	17-18
			✓ Perencanaan	18
			Tutor	
			✓ Perencanaan	19
			sistem penilaian	
			hasil belajar	20
			✓ Perencanaan	21-24
			Evaluasi	
			✓ perencanaan	
			waktu	
			pelaksanaan	
			✓ Perencanaan	
			Tempat	
			pembelajaran	
			✓ Perencanaan	
			biaya	
			✓ Perencanaan	
			taget lulusan	
		3.2. Pelaksanaan	✓ Pengawasan	25
		Pembelajaran Pijat	proses	
		Refleksi	pembelajaran	26
			✓ Pembimbingan	27-28
			✓ Melaksanakan	29

			Evaluasi ✓ Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan warga belajar ✓ Harapan	30
		3.3. Pengawasan pembelajaran Pijat Refleksi	✓ Pengawasan Pembelajaran ✓ Jenis pengawasan ✓ Siapa yang mengawasi ✓ Waktu pelaksanaan pengawasan	31 32 33 34

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INSTRUKTUR
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI YAYASAN PONDOK PESANTREN SAHABAT MATA
JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN SEMARANG

NO	FOKUS	SUBFOKUS	INDIKATOR	ITEM
1.	Tahap program pemberdayaan pembelajaran Al-Qur'an Braille	1.1.	➤ Perencanaan tujuan	1
		Perencanaan pembelajaran	➤ Perencanaan materi pembelajaran	2
		Al-Qur'an	➤ Perencanaan metode yang digunakan	3-4
		Braille	➤ Perencanaan media pembelajaran	5
			➤ Perencanaan evaluasi	6
			➤ Perencanaan waktu	7-9
		1.2.	➤ Penyampaian materi	10-13
		Pelaksanaan pembelajaran	➤ Penggunaan metode	14-15
		Al-Qur'an	➤ Pemanfaatan media	16-17
		Braille	➤ Pelaksanaan evaluasi	18-19
			➤ Pendekatan dalam pembelajaran	20-21
			➤ Strategi dan teknik pembelajaran	

			➤ Pelibatan peserta didik	22
				23-25
		1.3.	➤ Pengawasan Pembelajaran	26
		Pengawasan pembelajaran Al-Qur'an Braille	➤ Waktu pelaksanaan pengawasan	27
			➤ Strategi pengawasan	28
2.	Tahap program pembedayaan pembelajaran Al-Quran Digital	2.1.	• Perencanaan tujuan	1
		Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an Digital	• Perencanaan materi pembelajaran	2
			• Perencanaan metode yang digunakan	3-4
			• Perencanaan media pembelajaran	5
			• Perencanaan evaluasi	6
			• Perencanaan waktu	7-9

		2.2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian materi • Penggunaan metode • Pemanfaatan media • Pelaksanaan evaluasi • Pendekatan dalam pembelajaran • Strategi dan teknik pembelajaran • Pelibatan peserta didik 	10-13 14-15 16-17 18-19 20-21 22 23-25
		2.3. Pengawasan pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan Pembelajaran • Waktu pelaksanaan pengawasan • Jenis pengawasan 	26 27 28
3.	Tahap Pemberdayaan pembelajaran pijat refleksi	3.1. Perencanaan pembelajaran pijat refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perencanaan tujuan ✓ Perencanaan materi pembelajaran ✓ Perencanaan metode yang digunakan ✓ Perencanaan media 	1 2 3-4 5

			pembelajaran	6
			✓ Perencanaan evaluasi	7-9
			✓ Peencanaan waktu	
		3.2.	✓ Penyampaian materi	10-13
		Pelaksanaan	✓ Penggunaan metode	14-15
		pembelajaran	✓ Pemanfaatan media	16-17
		pijat refleksi	✓ Pelaksanaan evaluasi	18-19
			✓ Pendekatan dalam pembelajaran	20-21
			✓ Strategi dan teknik pembelajaran	22
			✓ Pelibatan peserta didik	23-25
		3.3.	✓ Pengawasan	26
		Pengawasan	Pembelajaran	27
		pembelajaran	✓ Waktu pelaksanaan	
		pijat refleksi	pengawasan	28
			✓ Jenis pengawasan	

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WARGA BELAJAR
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI YAYASAN PONDOK PESANTREN SAHABAT MATA
JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN SEMARANG)

NO	FOKUS	SUBFOKUS	INDIKATOR	ITEM
1.	Tahap pemberdayaan program pembelajaran Al-Qur'an Braille	1.1. Perencanaan program pembelajaran Al-Qur'an Braille	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Warga belajar ➤ Perencanaan waktu ➤ Perencanaan sarana pembelajaran 	1-2 3-4 5
		1.2. Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an Braille	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemahaman tujuan ➤ Pemahaman materi ➤ Pemahaman metode ➤ Penguasaan media ➤ Pelaksanaan evaluasi ➤ Partisipasi warga belajar 	6 7-10 11-12 13-15 16-17 18-21
		1.3. Pengawasan program pembelajaran Al-Qur'an Braille	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenis pengawasan ➤ Waktu pelaksanaan pengawasan 	22-23 24
2.	Tahap	2.1. Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan waktu 	1-2 3-4

	pemberdayaan program pembelajaran Al-Qur'an Digital	program pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan sarana pembelajaran • Perencanaan Evaluasi 	5
		2.2. Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tujuan • Pemahaman materi • Pemahaman metode • Penguasaan media • Pelaksanaan evaluasi • Partisipasi warga belajar 	6 7-10 11-12 13-15 16-17 18-21
		2.3. Pengawasan program pembelajaran Al-Qur'an Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis pengawasan • Waktu pelaksanaan pengawasan 	22-23 24
3.	Tahap pemberdayaan program pembelajaran pijat refleksi	3.1. Perencanaan program pembelajaran pijat refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perencanaan waktu ✓ Perencanaan sarana pembelajaran ✓ Perencanaan Evaluasi 	1-2 3-4 5
		3.2. Pelaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemahaman tujuan ✓ Pemahaman materi 	6 7-10 11-12

		pembelajaran pijat refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemahaman metode ✓ Penguasaan media ✓ Pelaksanaan evaluasi ✓ Partisipasi warga belajar 	<p>13-15</p> <p>16-17</p> <p>18-21</p>
		3.3. Pengawasan program pembelajaran pijat refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis pengawasan ✓ Waktu pelaksanaan pengawasan 	<p>22-23</p> <p>24</p>

PEDOMAN WAWANCARA PROGRAM
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
 (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
 KHUSUS TUNANETRA JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN
 SEMARANG TAHUN 2015)

KETUA YAYASAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Apa tujuan diadakannya pembelajaran pada program pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Tujuannya yaitu memberikan layanan bagi tunanetra yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, karena sejak awal kita dah mempunyai niat yang bulat tunanetra tidak menjadi sebuah alasan untuk tidak bisa akses Al-Qur'an dikarenakan Al-Qur'an adalah panutan dan pedoman hidup bagi kita atau tunanetra yang Islam, sehingga mereka bisa lebih paham Agama agar hidup menjadi lebih baik dan terarah.

2. Apa tujuan diadakannya pembelajaran pada program pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Tujuannya diadakan program pembelajaran Al-Qur'an Digital adalah untuk membantu tunanetra yang tidak bisa menggunakan Al-Qur'an Braille dikarenakan ketidakpekaannya alat indra perabanya, biasanya karena factor tua dan dia adalah tunanetra baru, contohnya dia tunanetra tidak semenjak dari kecil akan tetapi ketika ia dewasa entah dikarenakan factor kecelakaan atau yang lain. Serta dalam pembelajaran ini peserta bisa belajar menggunakan komputer yang mungkin nantinya bisa berguna di masyarakat.

3. Apa tujuan diadakannya pada program pembelajaran Pijat Refleksi?

Tujuannya yaitu ingin memfasilitasi mereka agar mereka bisa berdaya mempunyai kemampuan skill agar berdaya sehingga meeka bisa lebih mandiri dan berguna dimasyarakat.

4. Usaha apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut?

Dengan cara memberikan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan atau program yang itu bisa dikerjakan oleh tunanetra. Agar dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut para warga belajar dapat mandiri tidak tergantung dan bisa percaya diri di dalam lingkungan masyarakat.

5. Apakah sudah tercapai? Jika iya, sejauh mana?

Ya, sejauh ini kita sudah bisa mengajarkan mereka hingga bisa dan ketika keluar mereka sudah dapat mandiri.

6. Kurikulum seperti apa yang digunakan untuk program pemberdayaan ini?

Kalau kurikulum karna pembelajaran kami mengarah ke pendidikan nonformal maka kami mengikuti atau mengacu pada modul yang sudah di buat yayasan.

7. Bahan ajar apa yang digunakan dalam program pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Bahan ajar yang digunakan seperti modul pembelajaran, Al-Qur'an Braille.

8. Bahan ajar apa yang digunakan dalam program pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Bahan ajar yang digunakan seperti modul pembelajaran, Al-Qur'an Digital dan Al-Qur'an Audio.

9. Bahan ajar apa yang digunakan dalam program pembelajaran Pijat Refleksi?

Bahan ajar yang digunakan seperti modul pembelajaran, dan praktek langsung yang diberikan oleh instruktur.

10. Jenis metode apa yang digunakan dalam penyampaian pada program pemberdayaan?

Biasanya yang paling kita terapkan dalam penyampaian materi yaitu metode tanya jawab dan diskusi.

11. Sarana/prasarana apa saja yang digunakan dalam program pemberdayaan?

Sarana/prasarana seperti meja, computer, kasur alas pijat, dan sesuatu yang menunjang bagi terselenggaranya program pemberdayaan ini.

12. Sumber belajar apa yang digunakan dalam penyampaian materi pada masing-masing program pembelajaran?

Sumber belajar yang digunakan dalam penyampaian materi dengan buku paket Braille, modul atau buku tertentu terkait pembelajaran.

13. Apa saja media yang direncanakan untuk digunakan dalam program layanan pemberdayaan penyandang tunanetra?

Media yang digunakan dalam program pelayanan yaitu buku modul, kertas khusus menulis Braille, dan regret (alat untuk menulis sepasang alatnya untuk menulis dan penggaris alat untuk menulis). Serta untuk pembelajaran Al-Qur'an Digital yaitu komputer serta modul dan khusus pembelajaran pijat yaitu modul saja, dalam pembelajaran ini lebih mengaah hamper 80 persen praktik semua langsung.

14. Berapa jumlah peserta didik yang mengikuti program pemberdayaan?

Sekitar seluruhnya 10 peserta warga belajar, 5 warga belajar yang mempelajari Al-Qur'an Braille sekaligus Al-Qu'an Digital dan 5 peserta warga belajar yang dip anti pijat.

15. Berapa jumlah instruktur teknis pada program pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Seluuhnya ada 3 instruktur, kalau dibilang SDA instruktur ini menyesuaikan kami sebagai kaum difable tunanetra.

16. Sistem apa yang digunakan dalam penilaian hasil belajar?

Sistemnya kami hanya melihat dari mana siwarga belajar sudah dapat menguasai apa yang ia pelajari.

17. Evaluasi apa saja yang anda rencanakan untuk diberikan kepada warga belajar dan instruktur?

Evaluasi yang saya lakukan dengan cara pertemuan rapat tiap satu bulan sekali di awal pembagian instensif bagi pegawai disinih.

18. Berapa kali pertemuan yang direncanakan?

Satu bulan sekali, disitu kami saling sering dan saling mengeluarkan pendapat dalam evaluasi tersebut.

19. Apakah ada ekstra tambahan waktu, agar warga belajar lebih paham?

Ya kami hanya membebaskan waktu tambahan diluar waktu-waktu belajar, seperti sore hari, contoh nya pembelajaran komputer ya kami bebaskan yang mau belajar.

20. Dimanakah tempat pemberdayaan berlangsung?

Tempat pelaksanaan di rumah Sahabat Mata.

21. Darimanakah biaya masukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran?

Untuk masukan biaya biasanya kami dapat dari para donatur sekaligus kami dapatkan secara mandiri melalui kegiatan dari sponsor-sponsor.

22. Menurut anda target apa yang ingin dicapai dari program layanan pemberdayaan ini?

Target kami agar mereka bisa mandiri dan bisa menghidupi dirinya sendiri di dalam masyarakat.

23. Apakah target tersebut sesuai dengan tujuan pelaksanaan program?

Ya sesuai, karena bagaimana caranya situnanetra ini bisa hidup secara mandiri, tidak ketergantungan orang lain.

24. Berapa lama target yang anda patokkan untuk belajar di yayasan pondok pesantren Sahabat Mata ini?

Untuk target 3 tahun mas, akan tetapi semua masih proses mas, masih ada yang warga belajar yang berhenti ditengah jalan. Akan tetapi bilapun begitu tetap ilmu dan tujuan kita harus tersampaikan dan bisa bermanfaat bagi kaum tunanetra.

C. TAHAP PELAKSANAAN

25. Apakah kegiatan belajar dimulai sesuai dengan jadwal kegiatan?

Kadang tepat kadang tidak, kami sesuaikan dengan keadaan kondisi.

26. Apakah anda memberikan bimbingan baik secara individu atau kelompok?

Jika iya, seperti apa contohnya?

Ya saya berikan bimbingan, bimbingan secara kelompok kami biasanya dalam kontek ranah pengajian-pengajian, serta kalau secara individu kami lakukan dengan cara pendekatan masing masing baik ketemu langsung entah lagi santai-santai dan sebagainya.

27. Apakah anda melakukan evaluasi?

Oh ya... evaluasi saya lakukan kepada instruktur nya masing-masing menanyakan perkembangan nya bagaimana, programnya sudah sampaimana, kendala apa yang dihadapi, saya tanayakan sesuai perkembangan pembelajaran sedang berlangsung.

28. Apakah anda melakukan pengawasan?

Ya saya lakukan pengawasan.

29. Apakah anda melayani dan memenuhi kebutuhan warga belajar?

Ya, untuk pelayanan pendidikan seperti yang sudah dijalankan kemudian untuk kebutuhan sehari-hari ya untuk asrama, makan sehari-hari.

30. Harapan apa yang diinginkan pihak yayasan setelah mengikuti program layanan di pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an ?

Harapannya ya bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat, sehingga mereka biasa lebih baik dan berguna, paling penting biasa bina diri atau mandiri.

D. TAHAP PENGAWASAN

31. Apakah anda melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran?
jika ia, seperti apa?

Ya, saya mengawasi pada saat saya menjadi instruktur, karna ketua yayasan tidak mengawasi hanya memberikan evaluasi dan setiap instruktur mempunyai kewajiban mengawasi pada warga pelajarnya pada saat proses belajar lalu setiap sebulan sekali mereka melaporkannya pada saat rapat sekaligus evaluasi tiba. Nah dalam tugas pengawasan bagi pak Slamet itu ditugaskan mengawasi secara keseluruhan untuk yayasan entah pada saat ada kegiatan program layanan entah pada saat ada kegiatan-kegiatan yayasan, contohnya beliau kadang menanyakan apa yang dibutuhkan, apakah ada masalah dan sebagainya yang itu penting bagi yayasan untuk membantu berjalannya acara dalam kebutuhan yang diperlukan seperti ketika komputer rusak beliau lah yang membawanya untuk segera dibenahi.

32. Siapa yang melakukan pengawasan?

Yang melakukan pengawasan pihak staf pengawasan pak Slamet dan masing-masing instruktur.

33. Bagaimana cara strrategi pengawasan berlangsung?

Dengan startegi wawancara langsung maupun tidak langsung,, pendekatan secara individu mapun kelompok.

34. Kapan pelaksanaan pengawasan dilakukan?

Kalau pengawasan, mengkondisikan kapan pun dan dimanapun kalau itu sedang atau harus di awasi.

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
 (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
 KHUSUS TUNANETRA JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN
 SEMARANG TAHUN 2015)

**INSTRUKTUR AL-
 QUR'AN BRILLE**

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Apa tujuan diadakan program pembelajaran Al-Qu'an Braille?

Tujuan diadakan Al-Qur'an Braille memberikan kemudahan bagi tunanetra yang tidak bisa belajar Al-Qur'an,

2. Persiapan materi apa saja yang direncanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Materi yang saya rencanakan adalah materi yang sesuai apa yang saya akan sampaikan dalam proses pembelajaran.

3. Apa saja rencana persiapan penggunaan metode Anda dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Pesiapan metode yang pertama kali harus biasa menguasai huruf Braille hijaiyah bagi yang dasar, setelah itu mereka diajarkan Metode Baghdadi (pengejaan huruf hijaiyah), selanjutnya metode Iqro (membaca huruf hijaiyah tanpa mengeja), selanjutnya pengenalan huruf tawjid dan dilanjut penguasaan Al-Qur'an Baraille.

4. Apa saja yang dilakukan Anda sebelum pembelajaran di mulai?

Saya melakukan penyiapan materi yang saya sudah rencanakan dan setelah itu saya akan memberi tahu kepada warga belajar bahwa pembelajaran akan di mulai.

5. Apa saja media yang anda rencanakan untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Media yang digunakan yaitu buku modul, kertas, regret (alat untuk menulis).

6. Evaluasi apa saja yang anda rencanakan kepada warga belajar?

Mengrifiyu apa ayang kemarin dipelajari, dan mengulang pelajaran sebelumnya.

7. Jam berapa waktu pembelajaran berlangsung dimulai?

Di mulai pukul 08.00.

8. Apakah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan?

Ya sesuai mas, karna sebelum jam delapan mereka harus sudah siap.

9. Berapa kali pertemuan dalam proses pembelajaran?

Pertemuan dilakukan seminggu 4 kali, yaitu hari senin – kamis.

C. TAHAP PELAKSANAAN

10. Dengan cara apa Anda gunakan dalam penyampaian materi?

Awal-awal saya berikan motivasi untuk mendorong warga belajar, setelah itu yang saya gunakan dalam cara penyampaian materi dengan teori dan praktek, saya berpedoman pada modul, dalam pelaksanaannya dengan meraba sambil saya

berbicara dan nanti mereka menyimaknya, dalam pembelajaran ini lebih banyak praktek, mas...

11. Sumber belajar apa yang anda gunakan dalam penyampaian materi program pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Sumber belajar yang saya gunakan dalam penyampaian materi berasal dari pengalaman belajar di sekolah SLB serta lembaga yayasan tunanetra. Serta ada juga yang saya gunakan berasal dari modul berupa buku Braille seperti buku braille iqro.

12. Bagaimana pengelolaan warga belajar yang dilakukan dalam menyampaikan materi kepada warga belajar?

Pengelolaan warga belajar yang saya lakukan dengan cara bersikap sabar dan tidak tergesa-gesa pada saat peserta didik masih ada yang belum paham dan mengerti serta harus fleksibel mengikuti karakter dan masalah dari warga belajar tersebut, dan selalu tak henti-hentinya memberikan motivasi, sehingga mereka percaya diri kembali.

13. Apakah warga belajar dapat menerima materi dengan mudah?

Tergantung masing-masing warga belajarnya mas, dikarenakan disetiap warga belajar berbeda-beda, ada yang tingkat daya tangkapnya kurang adapun sebaliknya dan yang paling unik mereka berbeda latar belakang. disamping itu mas... dalam pelaksanaan pembelajaran, karena masing-masing warga belajar berlatar belakang berbeda-beda maka dari itu adanya pembagian kemampuan ke dalam tingkatan kelompok agar kami mengetahui mana peserta yang sudah tahu Al-Qur'an Braille mana yang sudah lancar dan mana yang belum sama sekali

tahu, agar dapat mudah dalam pengajarannya kami akan membagi kelompok kedalam tiga tingkatan yaitu (1). Tingkat dasar, sumber yang digunakan adalah buku tajwid yang telah dicetak dalam bentuk arab Braille, dimana instruktur akan mengenalkan huruf hijaiyah dalam bentuk braille kepada warga belajar, instruktur akan menyebutkan huruf yang terbentuk atas enam titik, dari setiap hurufnya berbeda bentuk. Setelah warga belajar diperkenalkan bentuk-bentuk huruf hijaiyah, maka setiap warga belajar harus menghafal huruf-huruf hijaiyah braille. Kemudian instruktur akan menguji warga belajar dengan membaca huruf-huruf hijaiyah, dalam pengujian warga belajar harus mampu membaca sesuai dengan huruf yang telah ditunjuk oleh instruktur, hal ini guna menghindari warga belajar dari hafalan huruf-huruf hijaiyah dengan urutan huruf saja, melainkan mampu membedakan bentuk huruf hijaiyah. Setelah warga belajar dirasa menguasai huruf hijaiyah, warga belajar akan diperkenalkan tanda baca seperti harakat (fathah, kasrah dhamah dan sukun), selanjutnya warga belajar diharuskan menghafal bentuk tanda baca. Setelah warga belajar telah mampu menguasai bentuk-bentuk huruf hijaiyah dan tanda baca maka warga belajar akan dibimbing untuk merangkai huruf yang dipadukan dengan tanda baca, yang nantinya menjadi sebuah rangkaian kata. (2). Tingkat menengah, setelah peserta mampu membaca suatu kata, berarti warga belajar selesai tingkat dasar. Pada tingkatan menengah, setiap warga belajar menggunakan Al-Qur'an Braille, warga belajar akan dibimbing untuk membaca Al-Qur'an braille. Pada tingkatan ini instruktur menekankan pada kelancaran warga belajar dalam membaca Al-Qur'an, yaitu melalui metode Baghdadi dan Iqro. Yang nantinya instruktur akan menyimak warga

belajar yang sedang membaca Al-Qur'an Braille, agar instruktur dapat tahu kesalahan dalam membaca yang dialami warga belajar, sehingga instruktur akan memberi tahu cara baca yang benar. Warga belajar dianggap berhasil apabila warga belajar mampu membaca kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an Braille dengan lancar. (3). Tingkat lanjut, apabila warga belajar telah berhasil ditingkat menengah. Pada tingkat lanjut ini, sumber belajar yang digunakan peserta sama dengan tahap menengah. Pada tingkat ini instruktur memfokuskan warga belajar pada kefasihan dalam ilmu tajwidnya sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille sesuai tujuan. Yang nanti kemudian dilanjutkan penghafalan Al-Qur'annya (Tahfidz) serta nahwu sorof.

14. Metode apa yang Anda berikan kepada warga belajar?

Metode Baghdadi, metode Iqro, metode bertanya, pemberian tugas dan diskusi.

15. Apakah metode tersebut dapat diterima oleh warga belajar?

Penggunaan metode tergantung dari masing-masing warga belajarnya, karena di setiap individu tunanetra memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sebab masing-masing individu dalam belajar membaca Al-Qur'an Braille relatif tergantung dari sejak kapan mereka menjadi tunanetra, untuk yang mengalami tunanetra sejak lahir harus belajar membaca braille latin terlebih dahulu, selanjutnya belajar mengenal huruf arab braille. Jika mereka sudah lancar membaca latin otomatis mereka juga bisa belajar braille arab. Akan tetapi untuk yang di Sahabat Mata ini jarang-jarang mas... yang tak bisa braille latin, biasanya sebelumnya mereka sudah pernah belajar braille latin sebelum mereka ke sini.

16. Apakah media yang sudah ada tepat dalam pembelajaran?

Sangat tepat menurut saya mas, karna itu mudah dipahami, disampaikan, dan lebih ringkas.

17. Apakah warga belajar dapat menguasai media pembelajaran yang disediakan?

Warga belajar dapat menguasai, bilapun itu butuh proses waktu yang disediakan cukup lama, karena media yang dipelajari cukup mudah dipahami serta sudah ringkas sesuaidengan kebutuhan warga belajar yang latar belakangnya seperti kita mas...

18. Apakah Anda melaksanakan evaluasi?

Ya, saya melakukan evaluasi.

19. Kapan Anda melakukan evaluasi?

Sebelum materi berikutnya diajarkan, dengan cara pertanyaan soal-soal.

20. Apakah anda melakukan pendekatan pada warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung?

Jelas harus mas, karna saya tidak menyamakan tunanetra yang satu dengan yang lain.

21. Bagaimana suasana proses pembelajaran Al-Qur'an Braille berlangsung?

Harus tenang dan konsen karena dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille kebanyakan praktek mas.

22. Strategi apa yang Anda lakukan agar mendapatkan suasana belajar yang efektif ?

Dengan cara memberikan suasana ketenangan nyaman dalam pembelajaran.

23. Bagaimana partisipasi warga belajar pada saat pembelajaran berlangsung?

Dengan cara mereka harus datang tepat waktu, mengerjakan pr yang telah diberikan.

24. Apa yang anda targetkan di setiap pembelajaran?

Yang saya targetkan ketika pembelajaran dimulai dan materi yang hari itu juga diajarkan, merreka sudah langsung paham.

25. Apakah sudah tercapai target yang Anda harapkan? Jika iya, sejauh mana?

Kalau terkait target itu sesuai dengan warga belajar mas, karna tingkat mereka untuk melakukan pembelajaran berbeda-beda.

D. TAHAP PENGAWASAN

26. Apakah anda melakukan pengawasan?

Ya saya melakukan pengawasan, akan tetapi dalam melakukan pengawasan saya hanya lebih ke pengawasan di asrama apakah mereka setelah pelajaran selesai atau diluar pembelajaran mereka mengerjakan tugas yang diberikan atau tidak, yang saya lakukan dengan bertanya seputar tugas yang diberikani ketika proses pembelajaran berlangsung.

27. Kapan Anda melaksanakan pengawasan?

Sebelum pembelajaran berjalan.

28. Dengan cara apa anda melakukan pengawasan?

Dengan cara bertanya dan melalui pendekatan individu.

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
 (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
 KHUSUS TUNANETRA JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN
 SEMARANG TAHUN 2015)

A. IDENTITAS RESPONDEN

**INSTRUKTUR AL-
QUR'AN DIGITAL**

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Apa tujuan diadakan program pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Tujuan diadakannya pembelajaran Al-Qur'an Digital, memberikan solusi ketika mereka yang mempelajari Al-Qur'an Braille mempunyai kesulitan, karena tidak semua tunanetra mudah mempelajari Al-Qur'an Braille, dikarenakan Al-Qur'an Braille menggunakan skill kepekaan tangan. Serta tujuan utamanya agar mereka tetap akses kepada Al-Qur'an, dan mereka dapat mencari dasa-dasar dari sebuah pemahaman atau amal yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Persiapan materi apa saja yang direncanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Persiapan materi di awal pembelajaran saya menyiapkan materi yang akan disampaikan dan media yang akan saya gunakan. Saya mengajar sesuai modul

yang sudah dibuat pihak Pondok Pesantren. Dalam pengajaran saya tidak banyak memakai teori, karena dari apa yang dilihat warga belajar mempunyai kelemahan dalam memahami materi serta keadaan yang dialaminya yaitu tunanetra, dan saya pun kadang sulit untuk memberikan masukan kalau itu teori semua, karena keadaan saya pun sama seperti mereka, maka saya menjelaskan sambil mempraktekan penggunaan komputer agar mereka dapat mendengar dan bisa memahami apa yang saya sampaikan.

3. Apa saja rencana persiapan penggunaan metode Anda dalam pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Persiapan metode yang pertama kali harus biasa mengetahui komputer itu apa, bagian-bagiannya, selanjutnya mengenalkan bagaimana mengaktifkan operasi windows, yang lebih utama lagi bagaimana mereka harus bisa menghafal posisi keyboard dan membiasakan mengenali suara dari aplikasi Jaws atau bisa di sebut sekring reider setelah mereka bisa ini lalu mengenalkan bagian-bagian aplikasi di monitor dan kegunaannya, setelah itu semua bisa lalu ke materi pelaksanaan Al-Qur'an Digital.

4. Apa saja yang dilakukan Anda sebelum pembelajaran dimulai?

Yang saya lakukan yaitu menyiapkan materi yang saya sudah rencanakan dan setelah itu saya menuju kelas untuk memberikan pembelajaran.

5. Apa saja media yang anda rencanakan untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Komputer, Aplikasi Al-Qur'an Digital, Al-Qur'an Audio.

6. Evaluasi apa saja yang anda rencanakan kepada warga belajar?

Evaluasi yang direncanakan adalah secara bertahap, yaitu dari materi ke materi, misalkan saja tentang materi pengetahuan computer, setelah pembelajaran selesai maka saya mengadakan evaluasi dengan cara memberikan soal pertanyaan.

7. Jam berapa waktu pembelajaran berlangsung dimulai?

Waktu pembelajaran dimulai yaitu 10.00 – 12.00.

8. Apakah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan?

Ya sesuai, dikarenakan harus tepat waktu dan biasanya warga belajar kebanyakan sebelumnya belajar Al-Qur'an Braille di rumah sahabat lalu diselingi waktu istirahat sebentar dan dilanjutkan di pembelajaran Al-Qur'an Digital. Karena mereka khususnya semua itu ikut dua program, sebab kedua program tersebut saling berkaitan.

9. Berapa kali pertemuan dalam proses pembelajaran?

Seminggu empat kali, senin – kamis.

C. TAHAP PELAKSANAAN

10. Dengan cara apa Anda gunakan dalam penyampaian materi?

Materi disampaikan dengan teori terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan praktek, pada hari yang sama, supaya warga belajar lebih jelas dalam penyerapan materi. Dikarenakan ini kan materi computer mas, kami yang tunanetra ini akan kesulitan karna kita punya keterbatasan indra, dan kalau hanya teori saja tanpa praktek, ditakutkan warga belajar akan cepat lupa.

11. Sumber belajar apa yang anda gunakan dalam penyampaian materi program pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Sumber belajar yang saya gunakan dalam penyampaian materi berasal dari pengalaman belajar ketika saya pertama kali bekerj di yayasan PERTUNIS.

12. Bagaimana pengelolaan warga belajar yang dilakukan dalam menyampaikan materi kepada warga belajar?

Dalam pengelolaan warga belajar yang saya lakukan dengan pendekatan individu maupun kelompok, dalam pembelajaran saya harus bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi warga belajar saya berusaha dekat dengan peserta didik, tujuannya agar warga belajar satu hati dengan saya maupun warga belajar yang lain, dan saya pun menganggap warga belajar seperti teman sendiri serta harus flexible, yang saya harapkan nantinya materi yang saya sampaikan dapat dipahami seluruhnya oleh warga belajar, seperti itu mas.

13. Apakah warga belajar dapat menerima materi dengan mudah?

Tergantung dari warga belajar nya mas, dikarenakan setiap warga belajar berbeda-beda entah pengalamannya maupun kondisi mereka.

14. Metode apa yang Anda berikan kepada warga belajar?

Metode Tanya jawab, dan metode diskusi serta metode baghadi dan metode Iqro.

15. Apakah metode tersebut dapat diterima oleh warga belajar?

Ya dapat diterima karna sesuai dengan kondisi yang dipelajari.

16. Apakah media yang sudah ada tepat dalam pembelajaran?

Ya sudah tetap, karena apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran semuanya dah tersedia sesuai dengan keadaan warga belajar, seperti kalau media pembelajarannya ada beberapa bacaan-bacaan digital braille, aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran komputer dan ada koneksi internet juga mas, tapi

ketika pembelajaran berlangsung kami matikan dan koneksi internet ini fungsinya buat cari-cari referensi artikel-artikel dan informasi-informasi, agar kita juga dapat tahu dan update gitu mas.... hee.

17. Apakah warga belajar dapat menguasai media pembelajaran yang disediakan?

Semua tergantung dari masing-masing warga belajar mas, dikarenakan disetiap warga belajar itu berbeda-beda mas. Serta dalam kegiatan pengoprasian Al-Qur'an Digital adanya kekurangan dalam faktor peralatan komputer yang terbatas disinih hanya ada 4 komputer. ini pun alhamdulillah baru mas dan ada perbaikan, semoga tahun depan bisa nambah lagi Mas.... , karena warga belajar ada 5 orang maka terpaksa pihak yayasan menambah laptop yang selalu digunakan oleh saya, ini pun demi terciptanya pembelajaran yang efektif.

18. Apakah Anda melaksanakan evaluasi?

Ya, saya melaksanakannya pendekatan secara pribadi maupun kelompok.

19. Kapan Anda melakukan evaluasi?

Melaksanakan evaluasi setelah pembelajaran dipelajari.

20. Apakah anda melakukan pendekatan pada warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung?

Ya, saya lakukan dengan cara pendekatan secara individu maupun kelompok. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, saya berusaha dekat dengan warga belajar. Tujuan saya agar warga belajar enggak sungkan sama saya, dan bisa bertanya tidak ada perasaan berat dan malu-malu. Jadi suasana belajar seperti dengan

keluarga sendiri. Yang saya dapat sampaikan dapat diahmi oleh warga belajar dengan baik”

21. Bagaimana suasana proses pembelajaran Al-Qur'an Digital berlangsung?

Suasana sangat nyaman dan tertib.

22. Strategi apa yang Anda lakukan agar mendapatkan suasana belajar yang efektif ?

Dengan cara memberikan suasana yang tenang dan menyenangkan.

23. Bagaimana partisipasi warga belajar pada saat pembelajaran berlangsung?

Partisipasi warga belajar sangat senang mereka dituntun untuk mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

24. Apa yang anda targetkan di setiap pembelajaran?

Setiap materi apa yang disampaikan dapat mengerti.

25. Apakah sudah tercapai target yang Anda harapkan? Jika iya, sejauh mana?

Belum, ini tergantung dengan warga belajar.

D. TAHAP PENGAWASAN

26. Apakah anda melakukan pengawasan?

Ya, saya hanya melakukan pengawasan ketika pembelajaran selesai. Maksudnya apakah mereka akan belajar tanpa diawasi langsung belajar dilab sendiri, diluar pembelajaran.

27. Kapan Anda melaksanakan pengawasan?

Ketika waktu pembelajaran selesai.

28. Dengan cara apa anda melakukan pengawasan?

Dengan cara pengamatan lewat bertanya atau pun menyuruh kepada orang yang bukan tunanetra entah istri saya maupun pegawai yang bantu-bantu disahabat mata, saya melihat apakah warga belajar setelah diluar pembelajaran, mereka belajar tanpa diawasi langsung oleh saya, yang waktu diperbolehkan ketika pembelajaran Al-Qur'an Digital selesai dan pada waktu sore hari diluar jam pembelajaran.

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
KHUSUS TUNANETRA JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN
SEMARANG TAHUN 2015)

A. IDENTITAS RESPONDEN

INSTRUKTUR
PIJAT REFLEKSI

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Apa tujuan diadakan program pembelajaran Pijat Refleksi?

Bertujuan untuk memberikan wadah bagi mereka Supaya anak bisa punya pegangan keahlian dalam hidupnya, serta harapan saya warga belajar disisnih tidak mendapatkan pijat biasa, tapi mendapatkan pijat yang berbeda dari pada yang lain yaitu bijat semi atau kombinasi, perpaduan antara pijat refleksi dan urut.

2. Persiapan materi apa saja yang direncanakan dalam pembelajaran Pijat Refleksi?

Materi tentang pengetahuan Pijat Refleksi, materi tentang pengenalan titik tubuh, materi cara mengurut, materi cara menangani bagian yang sakit.

3. Apa saja rencana persiapan penggunaan metode Anda dalam Pijat Refleksi?

Yang saya gunakan metode refleksi dan urut saya melakukannya dengan cara semi seta mengkombinasikan antara keduanya.

4. Apa saja yang dilakukan Anda sebelum pembelajaran di mulai?

Saya melakukan penyiapan materi yang saya sudah rencanakan lalu ketika pelaksanaan di mulai saya kan mengulang pelajaran apa yang kemaren ajarkan.

5. Apa saja media yang anda rencanakan untuk digunakan dalam pembelajaran Pijat Refleksi?

Alat bantu pijat, krim pijat.

6. Evaluasi apa saja yang anda rencanakan kepada warga belajar?

Evaluasi yang saya gunakan yaitu dengan mengulang apa yang telah dibelajari dengan cara peraktek.

7. Jam berapa waktu pembelajaran berlangsung dimulai?

Pembelajaran berlangsung mulai pukul 10.00 – 11.00 akan tetapi itu tak mesti mas... terkadang saya yang terlambat, ada urusan serta di rumah pun saya buka panti pijat. Tidak jam 10.00 terkadang dilaksanakan pembelajaran pukul 13.00 – 14.00. itu menyesuaikan kondisi dan kalau saya tak bisa atau merubah waktu saya akan konfirmasi lewat sms ke salah satu peserta warga belajar.

8. Apakah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan?

Tidak sesuai mas, kondusif menyesuaikan situasi.

9. Berapa kali pertemuan dalam proses pembelajaran?

Empat kali pertemuan dalam seminggu, hari senin – kamis.

C. TAHAP PELAKSANAAN

10. Dengan cara apa Anda gunakan dalam penyampaian materi?

Penyampaian materi yang saya gunakan dengan metode frifat dan klasikal, dalam perifat lebih ke pada penguasaan praktik dengan cara bertanya yang nantinya saya kan menjawabnya, lalu saya kan mendekatinya dan mempraktikkannya secara individu kepada warga belajar yang belum mengerti serta mengalami kesulitan sedangkan klasikal saya kan memberikan teori keterampilan dan warga belajar mengikutinya contohnya materi mengetahui titik pijat, warga belajar kan dibagi menjadi dua pasang, karna warga belajar ada lima agar adil satu warga belajar bersama saya, dan warga belajar mengikutinya sesuai arahan saya.

11. Sumber belajar apa yang anda gunakan dalam penyampaian materi program pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Sumber belajar yang saya gunakan dalam penyampaian materi berasal dari pengalaman dari orang dan dalam pengaplikasian pijat semi ini, saya lakukan dengan cara otodidak.

12. Bagaimana pengelolaan warga belajar yang dilakukan dalam menyampaikan materi kepada warga belajar?

Pengelolaan warga belajar saya berusaha memberikan suasana terlebih dahulu secara tertib, nyaman dan enak secara emosional. Seibab para warga belajar ini adalah para penyandang tunanetra yang kekeluargaannya sangat baik serta ya terkadang tunanetra itu gampang tersinggung wajar kalau itu mas... akan tetapi saya berusaha bagaimana mereka nyaman dengan saya dan suasana emosional menyatu, bertujuan agar mendapatkan satu hati antara saya dan mereka. Dengan

cara itulah diharapkan agar materi apa yang saya sampaikan bisa dipahami dan sesuai harapan.

13. Apakah warga belajar dapat menerima materi dengan mudah?

Warga belajar tidak semuanya menerima materi dengan mudah, dikarenakan ada warga belajar yang latar belakangnya dulu pernah belajar pijat akan tetapi disinih di mengembangkan lagi pijat yang dimiliki, akan tetapi yang baru tahap belajar ini yang harus saya sesuaikan dari dasar, terkadang semua menyesuaikan dari masing-masing warga belajar.

14. Metode apa yang Anda berikan kepada warga belajar?

Metode semi perpaduan antara pijat urut dan refleksi mas.

15. Apakah metode tersebut dapat diterima oleh warga belajar?

Dapat diterima, karena selama ini mereka belum mendapatkan metode seperti ini mas.

16. Apakah media yang sudah ada tepat dalam pembelajaran?

Ya sudah tepat karena media yang kita tuju kan langsung kepada manusia.

17. Apakah warga belajar dapat menguasai media pembelajaran yang disediakan?

Ya dapat menguasai, alat bantu medianya pun cukup sederhana, yang kita perlukan hanya berupa stik pijat, seperti handa body atau GPU dan yang paling utama ya itu adanya kemauan dan siapnya tenaga yang kita nanti butuhkan untuk memijat, karena objek media yang kita hadapi ya itu manusia.

18. Apakah Anda melaksanakan evaluasi?

Ya saya melakukan evaluasi.

19. Kapan Anda melakukan evaluasi?

Sebelum waktu pembelajaran berikutnya berlangsung, karna pembelajaran ini harus terus diulang-ulang.

20. Apakah anda melakukan pendekatan pada warga belajar saat proses pembelajaran berlangsung?

Ya saya lakukan agar suasana berlangsung secara nyaman baik individu satu dengan yang lain.

21. Bagaimana suasana proses pembelajaran Pijat Refleksi berlangsung?

Suasananya sangat nyaman, dan suasana yang dilakukan kadang kita di asrama atau pun di rumah sahabat mata.

22. Strategi apa yang Anda lakukan agar mendapatkan suasana belajar yang efektif ?

Strategi dengan metode Tanya jawab dan demonstrasi, langsung saya praktikan. Dikarenakan ini pijat mas 20 persen teori 80 pesen praktek.

23. Bagaimana partisipasi warga belajar pada saat pembelajaran berlangsung?

Mereka harus sesuai jadwal yang ditentukan.

24. Apa yang anda targetkan di setiap pembelajaran?

Teman-teman warga belajar harus bisa menguasai materi yang diajarkan, kara pijat yang saya buat beda dari biasanya yaitu perpaduan antara pijat urut dan refleksi kadang yang sering terjadi ada kendala yang sering dihadapi yaitu teman-teman sudah merasa bisa sehingga pembelajaran kurang maksimal, contoh ada peserta yang pernah belajar pijat akhirnya mereka terkadang menyepelkan apa yang sudah pernah mereka tahu, sehingga mereka merasa bisa dan kadang sedikit

menyepelkan, ini lah yang perlu dibenah kepada warga belajar, hilangkan ego, inilah yang menyebabkan kurangnya maksimalnya ilmu yang didapat.”

25. Apakah sudah tercapai target yang Anda harapkan? Jika iya, sejauh mana? Belum, karena jarang warga belajar yang belum sampai selesai untuk belajar pijat refleksi ini, yang sudah saya bicarakan bahwa kadang warga belajar sudah ada yang merasa bisa.

D. TAHAP PENGAWASAN

26. Apakah anda melakukan pengawasan?

Ya saya melakukan pengawasan.

27. Kapan Anda melaksanakan pengawasan?

Pada saat pembelajaran dan ketika diluar pembelajaran.

28. Dengan cara apa anda melakukan pengawasan?

Pengawasan yang saya lakukan adalah lebih pada kemandirian mereka dan sampai mana materi yang saya berikan apakah masih ingat sah belum saya tanyakan kembali dan bisanya dengan cara ngobrol sambil santai-santai.

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
 (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
 KHUSUS TUNANETRA JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN
 SEMARANG TAHUN 2015)

A. IDENTITAS RESPONDEN

**WARGA BELAJAR AL-
QUR'AN BRAILLE**

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Factor apa yang mendorong Anda ingin belajar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an?

Factor yang mendorong adalah Ingin belajar Al-Qur'an Braille agar bisa dan kebetulan di daerah semarang ada, jarang-jarang ada pembelajaran Al-Qur'an Braille.

2. Pogram pendidikan apa yang anda ikuti sebelum mengikuti pogram layanan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an?

Program kegiatan yang disediakan di yayasan wiyata guna

3. Jam berapa pembelajaran Al-Qur'an Braille dimulai?

Pada pukul 08.00 – 09.00

4. Apakah waktu pembelajaran sesuai dengan yang telah dijadwalkan?

Ya sesuai mas...

5. Sarana pembelajaran apa saja yang anda siapkan?

Kertas baille dan regret alat bantu tuk menulis.

C. TAHAP PELAKSANAAN

6. Apakah tujuan dari penyelenggaraan pemberdayaan sesuai dengankebutuhan Anda?

Ya sesuai mas, kerena sesuai apa yang saya butuhkan yaitu ingin mempelajari Al-Qur'an.

7. Apakah materi di sampaikan dapat Anda pahami? Jika tidak, apa alasannya?

Alhamdulillah dapat dipahami, karena apa yang disampaikan dengan cara mengobrol dan berdialog atau diskusi dan untuk penargetan hafalan bagi saya yang sudah bisa Al-Qur'an.

8. Kesulitan apa yang Anda alami ketika mengikuti materi pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Karna saya sudah Pernah mempelajari Al-Qur'an Braille di Yayasan Wiyata Guna, di yayasan ini saya lebih memperdalam penguasaan Nahwu saraf dan ke Tahfid Qur'an. Kesulitan yang saya alami pada saat membaca Nahwu Sorof, dari yang saya alami pembelajaran nahu sorof di sini kurang efektif dikarenakan kurangnya pembelajaran yang dimulai dari dasar. Kalau informasi yang saya terima dari temen-temen yang mengikuti dari dasar yang berjumlah tiga orang mereka lebih sulit pada tehnik peraba huruf braille.

9. Menurut anda, apakah materi yang disampaikan efektif?

Efektif mas, karena terprogram.

10. Berapa lama yang Anda butuhkan untuk memahami materi yang diberikan?

Sekiranya harus lebih lama mas, tapi saya disana belajar hanya sampai 7 bulan.

11. Metode apa yang digunakan oleh instruktur dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Metode diskusi, dialog, baca tulis, baca koreksi.

12. Apakah metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan Anda?

Sesuai, karena dalam metode ini lebih banyak menggunakan ceramah lalu praktek serta kita mendengarkannya. Inilah yang kita sebagai tunanetra dapat menerimanya, soalnya sesuai dengan keadaan kita yang berbeda-beda latar belakang.

13. Media apa saja yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran?

Al-Qur'an Braille, Mp3 Al-Qur'an atau bisa disebut juga Al-Qur'an Audio (membaca sambil mendengarkan)

14. Apakah anda bisa menggunakan dan menguasai media yang disediakan?

Sedikit-sedikit mas, bagi kita yang tunanetra media itu terkadang sulit. Karena belum terbiasa dan memang kita tak memiliki alat indra yaitu mata.

15. Apakah media yang disediakan sudah tepat dalam menunjang proses pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Media dirasa sudah cukup baik, dikarenakan pembelajaran yang diberikan sudah memadai dengan standar tunanetra mas.. tinggal bagaimana dalam penggunaannya semua kembali kepada teman-teman.

16. Apakah ada evaluasi yang diberikan oleh instruktur?

Ada, setiap pertemuan ada evaluasi.

17. Evaluasi apa saja yang diberikan?

Biasanya tugas dan hafalan bagi yang tahfidz

18. Bagaimanakah suasana pada saat pembelajaran Al-Qur'an Braille?

Tenang karena peserta diiringi satu persatu dalam pembelajarannya.

19. Bagaimana sikap Anda pada saat pembelajaran berlangsung?

Tenang dan konsentrasi.

20. Apakah ada aturan-aturan yang harus ditaati pada saat pembelajaran berlangsung?

Ya ada, seperti tidak boleh bicara, tidak boleh bawa alat komunikasi. Biasanya selama pembelajaran berlangsung alat komunikasi di sita oleh pihak yayasan untuk sementara.

21. Apakah anda ikut parrtisipasi dalam pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, diskusi, atau lainnya?

Ya pasti, kalau ada yang tidak mengerti kami bertanya.

D. TAHAP PENGAWASAN

22. Apakah ada pengawasan?

Ya ada mas.

23. Apakah menurut Anda, perlu diadakannya pengawasan?

Perlu mas, agar kita bisa dikontrol.

24. Kapan pengawasan dilakukan?

Pada saat pembelajaran berlangsung.

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
KHUSUS TUNANETRA JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN
SEMARANG TAHUN 2015)

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

**WARGA BELAJAR AL-
QUR'AN DIGITAL**

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Factor apa yang mendorong Anda ingin belajar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an?

Karena sahabat mata menyediakan program-program pembelajaran yang cocok untuk saya dan semua teman-teman tunanetra disini.

2. Pogram pendidikan apa yang anda ikuti sebelum mengikuti pogram layanan yang ada di Pondok Pesantren Sahabat Mata?

Program pendidikan Al-Qur'an Braille di SLB.

3. Jam berapa pembelajaran Al-Qur'an Digital dimulai?

Jam 10.00 – 11.00

4. Apakah waktu pembelajaran sesuai dengan yang telah dijadwalkan?

Menurut saya sudah sesuai, pada program pembelajaran Al-Qur'an Braille, kami menunggu setelah istirahat selesai sekitar 30 menit. Karena sebelumnya kami ikut juga pembelajaran Al-Qur'an Braille yang diadakan pukul 08.00

5. Sarana pembelajaran apa saja yang anda siapkan?

Kalau sarana paling tidak kita persiapan saja, untuk sarana pembelajaran sudah dipersiapkan disanah atau di lab.

C. TAHAP PELAKSANAAN

6. Apakah tujuan dari penyelenggaraan pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan Anda?

Ya sesuai dikarenakan pembelajaran ini sangat cocok dengan saya dan teman-teman.

7. Apakah materi yang anda sampaikan dapat Anda pahami? Jika tidak, apa alasannya?

Ya terkadang, sesuai materi apa yang akan dipelajari.

8. Kesulitan apa yang Anda alami ketika mengikuti materi pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Kesulitan nya itu pada saat proses menginstal-instal aplikasi programnya.

9. Menurut anda, apakah materi yang disampaikan efektif?

Menurut saya dirasa sudah efektif.

10. Berapa lama yang Anda butuhkan untuk memahami materi yang diberikan?

Kurang lebih sampai paham dan lancar dalam mempelajrai program ini mas...

11. Metode yang digunakan oleh instruktur dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Metode diskusi dan tanya jawab.

12. Apakah metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan Anda?

Ya sesuai, karena menyesuaikan dengan situasi yang ada.

13. Media apa saja yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran?

Komputer, Al-Qur'an Digital serta Al-Qur'an Audio.

14. Apakah anda bisa menggunakan dan menguasai media yang disediakan?

Alhamdulillah bisa, biarpun itu butuh proses yang panjang dan lama.

15. Apakah media yang disediakan sudah tepat dalam menunjang proses pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Menurut saya dirasa sudah tinggal bagaimana penambahan komputer dan instruktur saja.

16. Apakah ada evaluasi yang dibeikan oleh instruktur?

Ya ada setelah pembelajaran selesai.

17. Evaluasi apa saja yang diberikan?

Biasanya tugas dan pertanyaan yang diberikan, dan guru itu menyampaikan apa yang dirasa sulit, setelah menemukan kesulitan itu diulang lagi sampai bisa.

18. Bagaimanakah suasana pada saat pembelajaran Al-Qur'an Digital?

Nyaman dan asik mask arena banyak teman, karena pak Basuki itu instruktur yang menurut saya menyenangkan tidak bosani, dan humoris, teman teman yang lain akhirnya mengkondisikan pembelajaran berlangsung, dengan suasana kekeluargaan dan kedekatan terjalin, dan beliu pun itu instruktur menurut saya

profesional mas, contohnya saja dia adalah selaku ketua yayasan yang merangkap menjadi instruktur Al-Qur'an Braille yang bisa membuat suasana belajar itu nyaman dan kadang diselingi candaan ke anak-anak, kalau waktunya serius ya kita pun bisa diajak serius oleh beliau, sehingga ketika menyampaikan materi teman-teman benar-benar memperhatikan karna beliau bisa membangkitkan kepercayaan diri kita, gitu mas.

19. Bagaimana sikap Anda pada saat pembelajaran berlangsung?

Saya mengikuti apa yang instruktur berikan dan sampaikan.

20. Apakah ada aturan-aturan yang harus ditaati pada saat pembelajaran berlangsung?

Ya ada mas, seperti harus patuh pada instruktur, tidak boleh membawa hp saat belajar kecuali hari libur serta tidak boleh mengobrol sendiri.

21. Apakah anda ikut parrtisipasi dalam pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, diskusi, atau lainnya?

Ya saya ikut dengan cara selalu bertanya apa bila ada yang tidak mengerti.

D. TAHAP PENGAWASAN

22. Apakah ada pengawasan?

Sepertinya ada mas.

23. Apakah menurut Anda, perlu diadakannya pengawasan?

Sangat perlu mas agar kami bisa selalu diawasi ketika pembelajaran berlangsung maupun tidak.

24. Kapan pengawasan dilakukan?

Setelah proses pembelajaran selesai.

PEDOMAN WAWANCARA
PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNANETRA MELALUI
PENDEKATAN PENDIDIKAN NON FORMAL
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
KHUSUS TUNANETRA JATISARI KECAMATAN MIJEN KABUPATEN
SEMARANG TAHUN 2015)

A. IDENTITAS RESPONDEN

WARGA BELAJAR
PIJAT REFLEKSI

Nama lengkap :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Faktor apa yang mendorong Anda ingin belajar di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an?

Karena factor kejenuhan diri saya yang dari dulu dirumah saja, akhirnya biarpun terlambat saya berkeinginan untuk belajar.

2. Pogram pendidikan apa yang anda ikuti sebelum mengikuti pogram layanan yang ada di Pondok Pesantren Sahabat Mata?

Tak ada, paling tidak madrasah, dan saya dulu adalah seorang low vision.

3. Jam berapa pembelajaran Pijat Refleksi dimulai?

10.00 – 11.00 itu pun tergantung kepada instrukturnya mas, menyesuaikan instruktur, kadang ada kerjaan paginya mas dan beliau pun untuk tempat tinggal lumayan jauh dari tempatnya dia mengajar mas.

4. Apakah waktu pembelajaran sesuai dengan yang telah dijadwalkan?

Tidak mas,, kita menyesuaikan dengan instrukturnya.

5. Sarana pembelajaran apa saja yang anda siapkan?

Sarana sudah di siapkan dalam pembelajaran.

C. TAHAP PELAKSANAAN

6. Apakah tujuan dari penyelenggaraan pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan Anda?

Dirasa ya sudah sesuai, karena sesuai dengan keadaan kita yang paling tidak mijing mas.

7. Apakah materi di sampaikan dapat Anda pahami? Jika tidak, apa alasannya?

Ya terkadang tidak paham alasannya kadang lupa-lupa.

8. Kesulitan apa yang Anda alami ketika mengikuti materi pembelajaran Pijat Refleksi?

Kesulitannya mengingat, memahami kembali materi yang telah diberikan dan kesulitan harus menjaga ke stabilan tangan, agar ke tika mijing tetap kuat.

9. Menurut anda, apakah materi yang disampaikan efektif?

Ya dirasa sudah efektif, akan tetapi semua kembali kepada masing – masing warga belajarnya.

10. Berapa lama yang Anda butuhkan untuk memahami materi yang diberikan?

Kira-kira sampai saat kita bisa.

11. Metode ayang digunakan oleh instruktur dalam proses pembelajaran Pijat Refleksi?

Metode praktek, ceramah dan

12. Apakah metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan Anda?

Dirasa sudah sudah ada.

13. Media apa saja yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran?

Media yang mendukung sebagai alat bantu Pijat Refleksi seperti minyak urut dan stik pijat alat bantu ini sebagai penunjang dalam kelancaran ketika kita memijat, serta ketika proses kelancaran pembelajaran pijat berlangsung kami praktek langsung bergantian dari warga belajar ke warga belajar lain, yap.. saling bergantian mijatnya.

14. Apakah anda bisa menggunakan dan menguasai media yang disediakan?

Belum sepenuhnya menguasai.

15. Apakah media yang disediakan sudah tepat dalam menunjang proses pembelajaran Pijat Refleksi?

Ya sudah sangat tepat mas.

16. Apakah ada evaluasi yang diberikan oleh instruktur?

Ya ada Mas...

17. Evaluasi apa saja yang diberikan?

Tergantung proses pembelajaran berlangsung.

18. Bagaimanakah suasana pada saat pembelajaran Pijat Refleksi?

Suasananya berjalan sesuai apa yang diberiakn, dalam pembelajaran pula pak Teguh itu instruktur yang menurut saya bertanggung jawab dengan tugasnya,

karena di samping menyampaikan materi, beliau pengertian dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang positif mas.

19. Bagaimana sikap Anda pada saat pembelajaran berlangsung?

Siapap nya ya saya menyukai apa yang dipraktekkan dan disampaikan.

20. Apakah ada aturan-aturan yang harus ditaati pada saat pembelajaran berlangsung?

Ya ada, seperti harus tertib tidak boleh membawa hp.

21. Apakah anda ikut parrtisipasi dalam pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, diskusi, atau lainnya?

Ya saya mengikuti nya, selalu bertanya dirasa ada yang belum paham.

D. TAHAP PENGAWASAN

22. Apakah ada pengawasan?

Seperti nya ada mas...

23. Apakah menurut Anda, perlu diadakannya pengawasan?

Ya perlu mas.

24. Kapan pengawasan dilakukan?

Pada proses pembelajaran berlangsung.

Catatan Lapangan 1

Hari / Tanggal : Selasa, 21 April 2015
Lokasi : Rumah Bapak Basuki
Waktu : 08.47 WIB
Kegiatan : Meminta izin penelitian

Selasa 21 April 2015, Saya mulai melakukan kegiatan penelitian . Kegiatan penelitian ini saya berkunjung ke rumah pak basuki untuk memberi tahu bahwa saya positif akan melakukan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra berkenaan dengan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra disini. Meskipun tidak membawa surat ijin dari Universitas, tetapi kedatangan saya diterima dengan sangat baik karena dahulu saya pernah membantu dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan Sahabat Mata tiap tahunnya. Selain menyampaikan maksud tersebut, saya juga bermaksud meminta file-file tertulis untuk mengetahui Profil dan Gambaran Pondok Pesantren Sahabat Mata.

Setelah mengobrol apa yang telah disampaikan, beliau memberikan sebuah file-file Profil dan Gambaran Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an. Ternyata file tersebut belum sepenuhnya apa yang saya inginkan hanya berupa Latar belakang, alamat, Visi dan Misi, aspek hukum dan legalitas, program jadwal, dan kegiatan Yayasan Pondok Pesantren, sehingga saya harus mempersiapkan diri untuk menggali informasi lebih dalam melalui sumber lisan melalui kegiatan wawancara dan observasi.

Catatan Lapangan 2

Hari / Tanggal : Senin, 27 April 2015

Lokasi : Rumah Bapak Basuki

Waktu : 09.30 WIB

Kegiatan : Meminta Data

Senin 27 April 2015 saya melakukan kegiatan penelitian tahap 2. Kali ini pagi hari pukul 09.30 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra kali ini peneliti membawa surat ijin penelitian. Kunjungan ini bertujuan untuk meminta data-data warga belajar, data instruktur dan ketua yayasan, serta struktur organisasi dan sarana prasarana belajar di yayasan pondok pesantren sahabat mata. Serta peneliti juga mencatat informasi yang belum ada pada data yang diberikan, setelah selesai saya melanjutkan berbincang-bincang sebentar dengan beliau tentang biografi dirinya dan setelah itu saya pamitan pulang.

Catatan Lapangan 3

Hari / Tanggal : Rabu, 29 April 2015

Lokasi : Rumah Sahabat Mata

Waktu : 07.00 WIB

Kegiatan : Observasi

Rabu 29 April 2015 saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 3 di Yayasan Pondok Pesantren TahfidZ Al-Qur'an Khusus Tunanetra. Disana peneliti kembali melakukan kunjungan, disana saya mengutarakan maksud dan tujuan datang ketempat penelitian yaitu untuk mengobservasi kegiatan proses pembelajaran Al-Qur'an Braille sekaligus program pembelajaran Al-Qur'an Digital, serta keadaan fisik tempat pembelajaran. Peneliti mengamati dengan seksama kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga belajar, setelah diasa cukup peneliti pamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan 4

Hari / Tanggal : Kamis, 30 April 2015

Lokasi : Asrama

Waktu : 10.00 WIB

Kegiatan : Observasi

Kamis 30 April 2015 saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 4 di Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra. Disana peneliti kembali melakukan kunjungan, kali ini kunjungan peneliti ke Asrama Putra untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran Pijat Refleksi serta siang dan sore harinya melihat-lihat aktivitas selama di asrama pada waktu siang dan sore hari. Setelah dirasa cukup dari observasi yang dilihat peneliti berpamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan 5

Hari / Tanggal : Minggu, 3 Mei 2015

Lokasi : Asrama

Waktu : 08.00 WIB

Kegiatan : Kunjungan

Minggu 3 Mei 2015 saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 5 di Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Khusus Tunanetra. Kali ini peneliti silaturahmi berkunjung disela-sela waktu libur untuk melihat kegiatan belibur atau santai di asrama Yayasan Pondok Pesanten Sahabat Mata, disana saya pun berbincang-bincang bersama teman-teman warga belajar, setelah itu saya pun tak lupa melihat-lihat keadaan asrama putri dan berbincang-bincang bersama tunanetra putri. Setelah dirasa cukup saya berpamitan pulang.

Catatan Lapangan 6

Hari / Tanggal : Selasa, 5 Mei 2015

Lokasi : Rumah Ketua Yayasan

Waktu : 13.00 WIB

Kegiatan : Wawancara dengan instruktur/ketua Yayasan Pondok
Pesantren Sahabat Mata

Selasa 5 Mei 2015 saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 6 di rumah ketua yayasan yang dekat dengan asrama dan rumah sahabat mata kira-kira 50 meter kuang lebihnya. Kali ini pada siang hari, kunjungan bertujuan untuk wawancara dengan pihak ketua Pondok Pesantren sekaligus wawancara terkait program pembelajaran Al-Qur'an Digital, yang memang beliau mengampu sebagai ketua dan seorang instruktur. Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan 7

Hari / Tanggal : Kamis, 7 Mei 2015

Lokasi : Rumah Sahabat Mata

Waktu : 10.00 WIB

Kegiatan : Wawancara dengan instruktur pembelajaran Al-Qur'an
Braille

Kamis 7 Mei 2015 saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 7, peneliti kembali mendatangi rumah sahabat mata, hai itu peneliti bermaksud untuk melakukan wawancara denagan instruktur Al-Qur'an Braille yaitu Mas Sofyan. Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebenta kemudian izin untuk pulang.

Catatan Lapangan 8

Hari / Tanggal : Senin, 11 Mei 2015

Lokasi : Rumah Sahabat Mata

Waktu` : 10.30 WIB

Kegiatan : Wawancara dengan warga belajar Al-Qur'an Braille dan
Al-Qur'an Digital

Senin 11 Mei 2015, saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 8, di rumah sahabat mata, peneliti mewancarai mereka ketika program pembelajaran Al-Qur'an Braille dan Al-Qur'an Digital telah selesai. Di sana penelitian bertujuan untuk melakukan wawancara dengan kedua warga belajar yang kedua-duanya mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Braille dan Al-Qur'an Digital. Kali ini saya mewancarai dengan responden Al-Qur'an Braille yang bernama Atep (27) dan responden Al-Qur'an Digital yang bernama Supra Joyo (34). Peneliti terus menggali informasi dari keduanya dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian sholat dzuhur dan berpamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan 9

Hari / Tanggal : Rabu, 13 Mei 2015

Lokasi : Asrama

Waktu : 01.00 WIB

Kegiatan : Wawancara dengan instruktur pijat refleksi dan warga belajar pijat refleksi

Senin 22 Juni 2015, saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 9, kali ini pada siang hari peneliti mewancarai penelitian terhadap pihak instruktur pijat refleksi dan warga belajar pijat refleksi, peneliti mewancarai mereka ketika program pembelajaran pijat refleksi telah selesai. Di sana penelitian bertujuan untuk melakukan wawancara dengan instruktur dan sekaligus warga belajarnya. Kali ini saya mewancarai instruktur pijat yang bernama bapak Teguh dan warga belajar yang bernama mas Joyo. Peneliti terus menggali informasi dari keduanya dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar, lalu makan bersama dan kemudian berpamitan untuk pulang.

Cacatan Lapangan 10

Hari / Tanggal : Senin, 18 Mei 2015

Lokasi : Rumah Sahabat Mata

Waktu : 09.00 WIB

Kegiatan : Wawancara

Minggu 5 Juli 2015, saya melanjutkan kegiatan penelitian tahap 10, pagi ini saya melanjutkan wawancara kepada pihak ketua yayasan dan instruktur. Kali ini peneliti mencari dan menggali data informasi yang masih belum ditanyakan sehingga dirasa cukup, peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian pamitan untuk pulang.

Jadwal Program Layanan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an

JADWAL						
Yayasan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an						
No	Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat	Penanggung jawab/Instruktur	Keterangan
1.	Senin	08.00 – 09.30	Al-Qur'an Braille	Rumah sahabat	Sofyan	
		09.30 – 10.00	Istirahat	Asrama		
		10.00 – 12.00	Komputer bicara	Rumah sahabat	Basuki	
		10.00 – 12.00	Pijat Refleksi	Rumah sahabat	Teguh	
		12.00 – 20.00	Istirahat	Asrama		Mengerjakan tugas dsb
		20.00 – 21.30	Kajian saqofah	Rumah sahabat	Basuki	
2.	Selasa	08.00 – 09.30	Al-Qur'an Braille	Rumah sahabat	Sofyan	
		09.30 – 10.00	Istirahat	Asrama		
		10.00 – 12.00	Komputer bicara	Rumah sahabat	Basuki	

		10.00 – 12.00	Pijat Refleksi	Rumah sahabat	Teguh	
		12.00 – 20.00	Istirahat	Asrama		
		20.00 – 21.30	Fikih 4 Mazhab	Rumah sahabat	Ustad Abdul M	
3.	Rabu	08.00 – 09.30	Al-Qur'an Braille	Rumah sahabat	Sofyan	
		09.30 – 10.00	Istirahat	Asrama		
		10.00 – 12.00	Komputer bicara	Rumah sahabat	Basuki	
		10.00 – 12.00	Pijat refleksi	Rumah sahabat	Teguh	
		12.00 – 20.00	Istirahat	Asrama		
		20.00 – 21.30	Pengajian	Masjid Jami Jatisari		
4.	Kamis	08.00 – 09.30	Al-Quran Braille	Rumah sahabat	Sofyan	
		09.30 – 10.00	Istirahat	Asrama		
		10.00 – 12.00	komputer bicara	Rumah sahabat	Basuki	
		10.00 – 12.00	Pijat refleksi	Rumah	Teguh	

				sahabat		
		12.00 – 20.00	Istirahat	Asrama		
		20.00 – 21.30	Aqidah	Rumah sahabat	Evi Handayani	
5.	Jumat	08.00 – 09.00	Kajian Fiqih Sunnah	Asama/Ru mah sahabat	Ustad Furqon	
6.	Sabtu	Menyesuaikan	Pengajian acara Sahabat Mata	Diluar lingkungan Yayasan		
7.	Minggu	Menyesuaikan	Majelis pengajian			1 bulan sekali di minggu ke 2 waktu jam 08.00 – 10.00 pagi

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar rumah sahabat mata



Gambar asrama putra dan putri



Gambar rumah/kantor ketua yayasan



Gambar peserta didik sedang belajar Al-Qur'an Braille



Gambar peserta didik sedang belajar Al-Qur'an Digital



Gambar peserta didik sedang belajar Pijat Refleksi di ruang praktik



Gambar sahabat mata dalam acara pengajian



Gambar peserta didik dalam acara kajian rohani



Gambara Siaran Radio SAMA FM



Al-Qur'an Braille



Reglet Braille atau Alat Bantu Braille



ABJAD BRAILLE

PEMBENTUKAN HURUF-HURUF BRAILLE

Huruf-huruf Braille disusun berdasarkan pola enam titik timbul dengan posisi tiga titik vertikal dan dua titik horizontal (seperti pola kartu domino). Titik tersebut diberi nomor 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 pada posisi sebagai berikut:



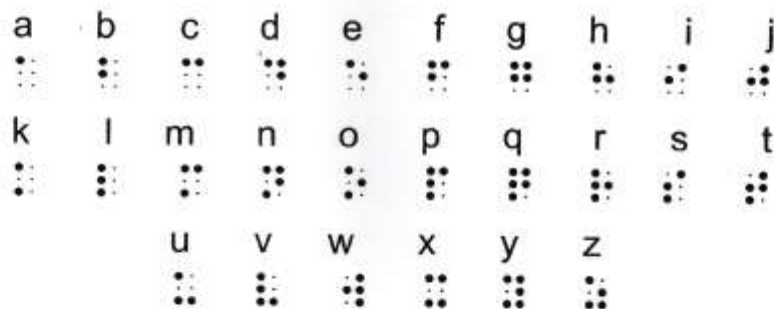
Posisi titik tersebut di atas adalah posisi huruf Braille yang dibaca dari kiri ke kanan. Huruf Braille terdiri dari satu atau kombinasi beberapa titik tersebut dengan bantuan nomor dari setiap titik, maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titik-titiknya seperti contoh:



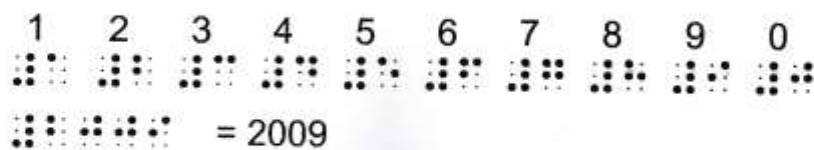
Untuk keperluan menulis dengan reglet dipergunakan citra cermin dari bentuk di atas dan ditulis dari kanan ke kiri dengan urutan nomor yang sama sebagai berikut:



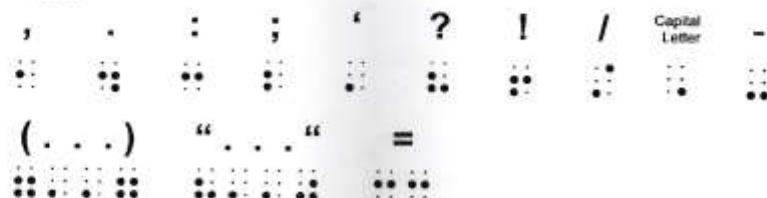
Abjad Braille



Bilangan



Tanda Baca



Huruf Braille Arab
 ⠠⠠⠠⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠⠠⠠⠠

⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠



H. Aji Ahmad Hidayat
 Kepala Unit Percetakan Braille

Kantor :
 Y P W G
 Unit Percetakan Braille
 Jl. Pajajaran No. 52 Bandung - 40171
 Telp. 022 - 4266572, Fax. 022 - 4230855
 e-mail : ypwgabc@indosat.net.id
 braillepress@ymail.com

Rumah :
 Jl. Sukagalih II, Gg. Pa. Elias
 RT 08/08 No. 120 Kel. Cipedes
 Kec. Sukajadi Bandung - 40162
 Telp. 022 - 2037494
 Hp. 081 320 500288



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2061/VI.37.11/KM/2015
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sahabat Mata Kabupaten Semarang
di Yayasan Pondok Pesantren Sahabat Mata Kabupaten Semarang

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Hadyan Pramudita S
NIM : 1201411032
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
Topik : Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Pendekatan Pendidikan Nonformal
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran khusus Tunanetra Desa Jatisari, Kecamatan Mijen, Kabupaten Semarang)

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 23 April 2015

Dekan

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIDN: 195604271986031001

PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN KHUSUS TUNANETRA

Sahabat Mata

Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II blok D6 no. 35 Jatisari Asabri BSB Mijen Semarang
Telp. (024) 7667 3502 – 7025 3095 – 7092 0101 Fax. (024) 7667 3711

Nomor : 21/psm/2015
Lampiran : -
Hal : Pelaksanaan Penelitian

Kepada
Ykh. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
Di Semarang

Dengan hormat,
Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang nomor
2064/UN37.1.1/KM/2015 tentang ijin penelitian untuk mahasiswa berikut :

Nama : Hadyan Pramudita S
NIM : 1201411032
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah, S1
Topik : Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui Pendekatan Pendidikan
Nonformal
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an khusus Tunanetra
Desa Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang)

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan
penelitian dimaksud pada 23 April – 25 Mei 2015.

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Semarang, 27 Mei 2015
Pimpinan
SAHABAT MATA
KHUSUS TUNANETRA

Basuki

SK Menkumham RI no. AHU.2429.AH.01.04.Tahun.2010

BMI cabang Semarang no. rek. 5010092237
a.n. Basuki c.q. Yayasan Komunitas Sahabat Mata